TEOLOGI KETUHANAN

Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Ilahiyat)

DR. H. Andi Aderus, Lc., M.A.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

TEOLOGI KETUHANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH (ILAHIYYAT)

Dr. H. Andi Aderus Lc., M.A.

Alauddin University Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Teologi Ketuhanan Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Ilahiyyat)

Penulis:
Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.A.

Editor:
Dr. Andi Achruh AB. Pasinringi, M.Pd.I

Penyelaras Akhir:
Asrul Muslim

Cetakan I: Agustus 2020
x, 183 hlm.; 15,5 x 23cm
ISBN: 978-602-328-282-1

Alauddin University Press
UPT Perpustakaan UIN Alauddin
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong,
Samata, Kabupaten Gowa
Website: http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/

PENGANTAR REKTOR

Puji syukur kepada Allah swt. atas segala nikmat, rahmat, dan berkah-Nya yang tak terbatas. Salawat dan Salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw.

Di tengah situasi penuh keterbatasan karena pandemi global Covid-19, karya buku ***"Teologi Ketuhanan Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Ilahiyyat)"*** yang kini hadir di tangan pembaca patut mendapat apresiasi setinggi-tingginya. Apresiasi tersebut diperlukan sebagai bentuk penghargaan kita sebagai pembaca terhadap penulis yang dengan penuh kesungguhan hati, mampu menyelesaikan suatu naskah buku referensi yang berharga bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Sebagai Rektor, tentu hal ini merupakan suatu kebanggaan sekaligus kehormatan bagi kami, karena pada tahun pertama kepemimpinan ini, melalui program **Gerakan Penulisan dan Penerbitan 100 Buku Referensi**, karya ini dapat lahir. Hal ini, selain merupakan manifestasi dari salah satu Pancacita kepemimpinan kami, yakni "Publikasi yang Aktif", juga tentu menunjukkan bahwa produktivitas melahirkan karya referensi dan karya akademik harus tetap digalakkan dan didukung demi terciptanya suatu lingkungan akademik yang dinamis dan dipenuhi dengan khazanah keilmuan. Iklim akademik yang demikian itu dapat mendorong kepada hal-hal positif yang dapat memberi dampak kepada seluruh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar. Tentu, hal ini juga perlu dilihat sebagai bagian dari proses *upgrading* kapasitas dan *updating* perkembangan ilmu pengetahuan sebagai ruh dari sebuah universitas.

Transformasi keilmuan yang baik dan aktif dalam sebuah lembaga pendidikan seperti UIN Alauddin Makassar adalah kunci bagi suksesnya pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini perlu dibarengi dengan kepemimpinan yang baik, keuletan, sikap

akomodatif dan kolektif yang mampu mendorong peningkatan kapasitas dan kreativitas sumber daya, dan menciptakan inovasi yang kontinu guna menjawab setiap tantangan zaman yang semakin kompleks. Apalagi, di tengah kemajuan pada bidang teknologi informasi yang kian pesat dewasa ini, hal-hal tersebut bukanlah sesuatu yang sulit diwujudkan. Semua berpulang pada tekad yang kuat dan usaha maksimal kita untuk merealisasikannya.

Karya ilmiah berupa buku referensi akan menjadi memori sekaligus *legacy* bagi penulisnya di masa datang. UIN Alauddin Makassar sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki *basic core* pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki kewajiban untuk terus menerus memproduksi ilmu pengetahuan dengan menghasilkan karya ilmiah dan penelitian yang berkualitas sebagai kontribusinya terhadap kesejahteraan umat manusia.

Semoga ikhtiar para penulis yang berhasil meluncurkan karya intelektual ini dapat menjadi sumbangsih yang bermanfaat bagi pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing demi kemajuan peradaban bangsa.

Hanya kepada Allah jugalah kita berserah diri atas segala usaha dan urusan kita. Semoga Allah swt. senantiasa merahmati, memberkahi, dan menunjukkan jalan-Nya yang lurus untuk kita semua. *Āmīn…*

Makassar, 17 Agustus 2020
Rektor UIN Alauddin Makassar,

Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه ومن يهتدي بهديه إلى يوم الدين. أما بعد:

Al-Hamdulillah, segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesiakan tulisan ini sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan oleh Panitia Gerakan Penulisan dan Penerbitan Buku Referensi UIN Alauddin Makassar.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad saw, nabi yang terakhir membawa risalah kedamaian, nabi yang selalu dikenang sampai akhir zaman. Beliau telah meluangkan seluruh hidupnya dalam berdakwah dan memberikan pencerahan kepada umat manusia demi keselamatan mereka di dunia dan di akhirat.

Kehadiran buku ini **"Teologi Ketuhanan Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah (Ilahiyyat)"** adalah sebagai respon terhadap panca cita rektor UIN Alauddin Makassar, Prof Dr. Hamdan Juhannis dalam bidang akademik dan penerbitan. Buku ini diharapkan menjadi referensi dalam bidang Teologi Islam, khususnya masalah *Ilahiyyat* atau Teologi Ketuhanan. Jujur penulis sampaikan bahwa referensi yang ada sampai saat ini tentang Teologi Ketuhanan cukup rumit karena berkisar perdebatan yang tidak ada ujung pangkalnya tentang ketuhanan. Oleh karena itu penulis menyorot Teologi Ketuhanan (*Ilahiyyat*) dari perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga pembaca akan lebih mudah memahami konsep ketuhanan tersebut sesuai dengan perpaduan antara

teks-teks normatif dengan nalar logika. Suatu kesepaduan yang selama ini sering diperhadap-hadapkan yang justru dalam buku ini menjadi kekuatan argumentasi tentang ketuhanan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan baik dari segi referensi maupun pandangan subyektif penulis. Oleh karena itu saran-saran serta kritikan yang konstruktif sangat diharapkan dari pembaca agar supaya buku ini dapat disempurnakan menjadi rujukan yang representatif bagi mereka yang ingin mendalami masalah ketuhanan dalam perspektif Islam.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memudahkan terbitnya buku ini, terutama ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Prof. Dr. Hamdan Juhannis dan para wakil rektor yang mengarahkan kepada seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar untuk menjadi motor penggerak dalam gerakan penulisan, penelitian dan penerbitan.
2. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh jajarannya yang telah bekerja dengan keras dalam mewujudkan UIN Alauddin sebagai salah satu basis penelitian dan penerbitan di Indonesia Timur khususnya, dan perguruan tinggi pada umumnya. Begitu pula penulis menghaturkan terima kasih kepada para pimpinan universitas karena telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan buku ini.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, para wakil dekan serta seluruh staf dalam lingkup fakultas.

Akhirnya saya mengucapkan *Minallahi al-Musta'ān Wa 'Alaih al-Tiklān.* Semoga buku ini menjadi amal *jariah* bagi penulis, kedua orang tua penulis serta seluruh insan tempat penulis berguru dan bertanya. Amin.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Makassar, 11 Agustus 2020

Penulis

Dr. H. Andi Aderus, LC, M.A

DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI viii
BAB I PENDAHULUAN 1
1. Ilahiyyat 3
2. Nubuwwat 8
3. Sam'iyyat 10
BAB II MENGENAL ALLAH 13
1. Wahyu 15
2. Akal Pikiran 21
3. Fitrah 31
   a. Fitrah Keagamaan 32
   b. Fitrah Menyimpang 37
BAB III POTENSI MANUSIA DALAM MENGENAL ALLAH 36
1. Potensi Telinga dan Pendengaran 42
2. Potensi Mata dan Penglihatan 50
3. Potensi Hati dan Pemikiran 53
4. Potensi Tangan dan Perabaan 56
5. Potensi Hidung dan Penciuman 58
6. Potensi Lidah dan Pencicipan 59
BAB IV SIFAT-SIFAT ALLAH SWT 64
A. Sifat Nafsiah (Wujud) 67
B. Sifat Salbiyyah 72
   1. Qidam 73
   2. Baqa' 76

3. Mukhalafatuhu li al-Hawadith 79
4. Qiyamuhu Binafsih 82
5. Wahdaniyyah 87
C. Sifat Ma'ani 90
1. Qudrat 91
2. Iradat 93
3. Ilmu 96
4. Al-Hayah 98
5. Al-Sam'u 100
6. Al-Basar 102
7. Kalam 103
D. Sifat Ma'nawiyyah 105
BAB V NAMA-NAMA ALLAH SWT 108
A. Hubungan Antara Nama dan yang Dinamai 115
1. Jahamiyyah dan Mu'tazilah 115
2. Musyabbihah 117
3. Filosof 118
4. Ahlu Sunnah Waljama'ah 119
B. Uraian Nama-Nama Allah swt 121
1. Al-Rahman al-Rahim dalam al-Fatihah 121
2. Rahman dan Rahimnya Allah untuk Manusia 126
BAB VI MENGENAL ALLAH MELALUI CIPTAANNYA 128
A. Pluralitas Manusia 129
1. Susunan anatomi tubuh manusia yang teratur 130
2. Tidak ada manusia yang sama 132
3. Keterbatasan manusia 137
B. Makhluk di Sekitar Manusia 140

1. Allah bersumpah atas nama makhluk-Nya.....140
2. Penamaan surah al-Qur'an dengan nama makhluk.....141
3. Seruan memperhatikan makhluk-Nya 141
C. Sinergitas Alam Semesta 142
a. Proses kejadian alam.....144
b. Bumi dan langit menyatu kemudian dipisahkan oleh Allah swt 147
c. Segala bentuk kehidupan bermula dari air 148
d. Kesempurnaan dan pemeliharaan alam semesta 149
e. Pemisahan langit dan bumi 150
f. Proses penyempurnaan alam semesta enam masa.....151
g. Kesinambungan alam semesta 153
D. Kehancuran Alam Semesta.....161
BAB VII KEHENDAK MUTHLAK TUHAN DAN KEBEBASAN MANUSIA..... 163
A. Kehendak Muthlak Tuhan.....163
B. Jenis-Jenis Qadha' dan Kadar.....171
C. Kadar Ijbari dan Kadar Ikhtiari 173
BAB VIII PENUTUP..... 176
DAFTAR PUSTAKA **180**
BIODATA PENULIS..... **183**

PENDAHULUAN

Teologi Islam memiliki nama yang beragam. Nama-nama tersebut sesuai fokus kajian yang ingin ditonjolkan oleh penulisnya. Di antara nama-nama Teologi Islam adalah Akidah Islam. Yaitu kajian yang fokus membahas tentang kepercayaan umat Islam. [1] Menurut Sayyid Husain Affandi, Akidah Islam adalah *"Suatu keyakinan yang kuat tanpa ragu-ragu tentang sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. dari Allah Subhanahu Wata'ala baik berupa informasi yang termaktub dalam al-Qur'an*

[1]'Ali Bin Muhammad 'Ali al-Jurjāni, *al-Ta'rīfāt*, Tahqiq Ibrahim al-Abyāriy, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi th.1405 H), kata *al-'aqīdah*. Bandingkan dengan Ahmad bin Faris *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1999), kata *'aqada*.

maupun dalam hadith-hadith Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam".[2] Teologi Islam biasa juga disebut dengan Ilmu Tauhid, yaitu suatu kajian yang fokus membahas masalah ketauhidan Allah swt.

Abu Hanifah justru menamakan Teologi Islam dengan sebutan *al-Fiqh al-Akbar* karena menurut beliau *fiqh* terbagi dua yaitu *fiqh* yang mengkaji masalah pokok-pokok agama maka disebut *al-Fiqh al-Akbar* dan *fiqh* yang mengkaji masalah-masalah *furu'iyyah* (selain akidah) disebut dengan *al-Fiqh al-Ashgar*.

Dalam banyak literatur, Teologi Islam dinamakan Ilmu Kalam karena ilmuan yang bergerak dalam bidang ini fokus mengemukakan argumentasi logis setiap persoalan akidah terutama menyangkut masalah *Kalam* Allah swt yang pernah populer pada masa pemerintahan Bani Abbasiah dengan corak pemikiran Mu'tazilah.

Akidah Islam adalah akidah yang bukan hanya sekedar doktrin tanpa didukung oleh dalil-dalil yang logik. Akidah Islam bukan akidah yang mendorong penganutnya untuk ber-*taqlid* buta sebagaimana dalam doktrin sebahagian agama yang mengatakan "percayalah dan kamu buta" atau "berimanlah terlebih dahulu baru memahami", "pejamkan matamu baru kemudian mengikut padaku" atau seperti ungkapan filosof dan pendeta Nasrani yang mengatakan "saya beriman kepada hal-hal yang diimani kerana hal itu adalah mustahil".[3]

---

[2] Husain Affandiy, *al-Husūn al-Hamidiyyah,* (Misr: Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, th. 1351H/1932), h. 8

[3]Yusuf al-Qardawi, *al-Iman Wa al-Ḥayāh,* cet. I, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, th. 1984) h. 49.

Setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki objek kajian tersendiri yang berbeda dengan cabang keilmuan yang lain. Ilmu Tafsir memiliki beberapa objek kajian seperti *Makki-Madani*, *Nasih Mansukh*, *Asbab al-Nuzul*. Ilmu Hadis juga memiliki objek kajian yang berbeda dengan keilmuan yang lain, ia memiliki objek kajian sanad dan matan Hadis sehingga dapat menelusuri shahih atau daifnya sebuah Hadis. Ushul Fiqh juga demikian, ia memiliki objek kajian tentang cara-cara mengeluarkan hukum (*mengistinbat*) dari dalil-dali al-Qur'an dan al-Hadis. Begitu pula, Teologi Islam memiliki objek kajian tersendiri yang terpisah dari keilmuan yang lain. Berdasarkan dari penelusurun keilmuan tersebut maka objek kajian Teologi Islam meliputi tiga hal yatuu; *Ilahiyat*, *Nubuwwat* dan *Sam'iyyat*.[4]

Buku ini memaparkan bagian pertama dari objek kajian Teologi Islam yaitu *Ilahiyyat*. Suatu pembahasan tentang dimensi Teologi Islam dari segi ketuhanan. Namun untuk lebih jelasnya dalam bab satu ini penulis memaparkan secara singkat tentang objek kajian Teologi Islam supaya pembaca memiliki gambaran umum tentang ketiga objek pembahasan tersebut. Dengan demikian maka ketika pembaca kelak menelaah bagian kedua (*Nubuwat*) dan bagian ketiga (*Sam'iyyat*), pembaca tidak lagi bingung mencari objek kajian Teologi Islam. Berikut objek-objek kajian Teologi Islam.

1. *Ilahiyyat*

Pembahasan *Ilahiyyat* adalah pembahasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan ketuhanan baik dari segi sifat-sifat wajib Allah swt, sifat-sifat mustahil maupun sifat-sifat-sifat *jais* (mungkin). Wajib, mustahil dan mungkin

[4]Ketuhanan, kenabian dan hal-hal yang ghaib yang pengenalannya berdasarkan informasi dari wahyu.

dalam kajian ini tidak ada kaitannya dengan hukum *fiqh*, tetapi ia erat kaitannya dengan hukum akal. [5] Hukum akal tidak lepas dari tiga bagian yaitu *Wajib Aqli*, *Mustahil Aqli* dan *Mumkin Aqli*.

Wajib aqli adalah hal-hal yang akal pikiran tidak bisa menerima ketiadaaannya, ia mesti ada dan seperti itu tidak bisa ditolak kebenarannya oleh logika. Contoh 1+1=2, dua sebagai hasil dari satu tambah satu adalah *wajib aqli* karena akal pikiran manusia tidak bisa menerima ketiadaan 2 sebagai hasil dari satu tambah satu. Dalam bidang keilmuan Mantiq, hukum akal seperti itu disebut dengan *badihi* karena sangat mudah dicerna oleh akal pikiran tanpa melalui proses yang panjang. 1+1=2 dapat diketahui oleh manusia yang cerdas maupun manusia yang biasa biasa saja bahkan anak yang duduk dibangku SD sekalipun memahami bahwa 1+1=2.

Begitu pula halnya adanya Tuhan pencipta alam semesta adalah *wajib aqli* karena akal pikiran manusia tidak bisa menerima kenyataan bahwa tidak ada Tuhan pencipta alam semesta. Atau dengan kata lain akal manusia tidak bisa menerima ketiadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Menurut akal pikiran, mustahil alam semesta ini terjadi begitu saja dengan hukum-hukum sebab akibat yang begitu rapi. *Wajib aqli* semacam ini disebut dengan *Nazari* karena untuk sampai kepada kesimpulan wajib adanya Tuhan pencipta alam semesta memerlukan perenungan dan penelusuran yang panjang serta menguras energi akal pikiran untuk sampai pada kesimpulan tersebut.

[5]Hukum fiqh meliputi *al-ahkam al-Khamzah*, yang dikenal dengan istilah hukum lima yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

Mustahil aqli adalah kebalikan dari *wajib aqli*, yaitu akal manusia tidak bisa menerima keberadaannya, misalnya mustahil alam semesta ini terjadi dengan sendirinya karena dalil-dalil *aqli* menunjukkan adanya Tuhan pencipta alam semesta dari tiada menjadi ada. Alam semesta ini sangat teratur, planet-planet masing-masing beredar pada rotasinya tanpa melampaui satu sama lain. Seluruh keperluan hidup manusia sudah tersedia di bumi ini meskipun telah dihuni lebih dari 7 miliar manusia. Keteraturan dan ketersediaan segala kebutuhan manusia menunjukkan adanya pencipta alam semesta dan mustahilnya alam semesta ini terjadi begitu saja tanpa adanya Tuhan penciptanya.

Mungkin aqli adalah sesuatu yang menurut akal pikiran manusia sesuatu itu bisa diterima keberadaannya maupun ketiadaannya. Misalnya jika Ahmad tidak ada dalam kelas maka Ahmad kemungkinan ada di rumah atau di mesjid dan di tempat lain. Akal dapat menerima kenyataan tersebut. Begitu pula terjadinya mu'jizat pada rasul Allah swt adalah sesuatu yang menurut akal pikiran manusia bisa saja terjadi atas kehendak Tuhan sebagai pemilik *iradah* (keinginan) dan *qudrat* (kemampuan) atau pemilik otoritas *kun fayakun*. "*Apabila menginginkan sesuatu cukup ia berfirman jadilah maka terjadilah ia".*

Pembahasan *Ilahiyyat* juga meliputi sifat-sifat Allah swt yang dikenal dengan nama sifat tiga belas sebagai sifat kesempurnaan Allah swt. Sifat tiga belas tersebut kemudian disempurnakan menjadi sifat dua puluh sebagai penyempurnaan dalam membantah pemikiran Mu'tazilah yang meniadakan beberapa sifat-sifat Allah swt.

Pembahasan *Ilahiyyat* juga membahas nama-nama Allah swt yang lebih dikenal dengan *al-asma' al-Husna*. Yaitu

nama-nama yang Agung yang telah dipilih oleh Allah swt untuk diri-Nya. Nama-nama untuk Allah swt tidak boleh diambil dari nama pemberian makluk terhadap-Nya karena belum tentu layak bagi Allah swt. *Asma al-Husna* atau nama-nama yang indah bagi Allah swt adalah atas pilihan Allah untuk diri-Nya. Bagian ini juga sangat penting karena merupakan salah satu cara Allah swt memperkenalkan diri-Nya yang memiliki keagungan dan kerahmatan yang luar biasa.

Metode kajian Asy'ariah tentang sifat-sifat Allah swt dan nama-nama-Nya berbeda dengan metode kajian Salafiah Wahhabiyah dalam membahas tentang masalah ketuhanan. Asy'ariyah mengistilahkan kajian ini dengan sebutan *Ilahiyyat*, yang berarti kajian tentang segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan Allah swt dari segi sifat-sifat, dan nama-nama-Nya. Adapun Salafiah Wahhabiyah menyebutkannya sebagai kajian *Uluhiyyah*.

Uluhiyyah yang dimaksudkan oleh Salafiah Wahhabiyah adalah *Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah*, dan *Tauhid al-asma' wa al-sifat*. Manusia yang bertauhid Rububiyyah belum tentu bertauhid uluhiyyah dalam pandangan Salafiah Wahabiyyah. Bahkan menurut pandangan mereka orang kafir dan Iblis sekalipun adalah makhluk yang bertauhid Rububiyyah karena ia mengakui eksistensi keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta sebagaimana dalam firman-Nya QS al-Zumar [39]: 38,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ... ﴿٣٨﴾

"Seandainya engkau tanya mereka (orang-orang kafir) siapa pencipta langit dan bumi pastilah mereka akan mengatakan Allah. ... "[6]

Dalam metode Salafiah Wahhabiyah kajian tentang *al-asma* (nama-nama Allah) senantiasa didahulukan dari kajian tentang sifat-sifat Alah swt. Adapun metode kajian *Ilahiyyat* Asy'ariyah selalu mendahulukan kajian tentang sifat-sifat Alah swt, baru kemudian membahas tentang *al-asma* (nama-nama Allah swt).

Asy'ariyah memilik alasan tersendiri mendahulukan kajian tentang sifat-sifat Allah swt dari pada nama-nama Allah swt karena sifat-sifat Allah swt yang dua puluh, sebenarnya sudah merangkumi seluruh pembahasan tentang nama-nama Allah swt. Pembahasan tersebut juga mencakup seluruh pembahasan tentang Allah swt sehingga pembahasan tentang nama-nama Allah swt hanyalah merupakan pelengkap dari kajian sifat-sifat Allah swt. Sebagai contoh, pembahasan tentang keadilan Allah swt sudah termasuk dalam pembahasan ilmu*, iradah* dan *qudrat* Allah swt.

Berbeda dengan As'ariyah, Salafiah Wahhabiyah menganggap kajian tentang sifat dua puluh adalah *bid'ah* karena tidak ada dalam al-Qur'an maupun dalam Hadis yang membicarakan tentang sifat dua puluh tersebut. Apa yang disampaikan oleh Salafiah Wahhabiyah tentang *bid'ahnya* mempelajari sifat dua puluh tidaklah benar, sebab sifat dua puluh merupakan suatu rumusan yang dihasilkan oleh ulama-ulama Asy'ariyah dalam mengkaji tentang sifat dan nama-nama Allah swt.

---

[6] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 926

Sebuah rumusan yang dihasilkan tidak boleh dianggap *bid'ah* karena merupakan hasil ijtihad dan capaian ilmu pengetahuan yang begitu tinggi. Jika kajian tentang sifat dua puluh dibid'ahkan berarti rumusan-rumusan keilmuan yang lain juga *bid'ah* seperti Ushul Fiqh, Ushul Hadis, Ushul Tafsir, sebab kesemuanya merupakan hasil ijtihad para ulama untuk menciptakan sebuah metode yang mudah dalam mengkaji bidang ilmu tersebut. Hasil ijtihad ulama dalam merumuskan metode yang dipakai dalam berbagai bidang juga memiliki landasan *syar'iy*.

Metode kajian ketuhanan yang dikembangkan oleh Salafiah Wahhabiyah dalam peristilahan mantiqnya tidak *jami'* (merangkumi seluruh masalah yang dibahas) karena sekedar Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyyah dan Tauhid al-asma' wa al-sifat belum mewakli secara menyeluruh kajian tentang ketuhanan, atau dengan istilah lain pembahasan uluhiyyah Salafiah Wahabiyyah belum menggambarkan sepenuhnya tentang eksistensi Tuhan yang disembah oleh umat Islam yaitu Allah swt, karena sifat-sifat Allah swt, dalam kajian Salafiah Wahhabiyah hanya sekedar pelengkap dari kajian tentang nama-nama Allah swt.

2. *Nubuwwat*

Objek pembahasan Teologi Islam yang kedua adalah *Nubuwwat* (kenabian). Yaitu kajian tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kenabian dari segi sifat wajib, mustahil dan *jais* (mungkin) pada Nabi dan Rasul, *'Ishmah Rasul* (terpelihara dari kesalahan), perbedaan mu'jizat, *ma'unah* dan sihir, serta perbedaan antara nabi dan rasul. Turut dibahas pula dalam masalah *Nubuwwat* adalah pentingnya pemahaman tentang nabi terakhir, karena persoalan inilah yang sering kali muncul di tengah-tengah

masyarakat Islam, bahkan belakangan ini banyak orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi terakhir.

Perbedaan mendasar yang terjadi antara mayoritas umat Islam dengan Ahmadiyah adalah persoalan kenabian di mana mereka mengklaim adanya nabi terakhir selain nabi Muhammad saw., termasuk di antaranya nabi yang mereka yakini yaitu Ahmad Gulam Syah. Begitu pula munculnya aliran-aliran sesat di Nusantara yang meresahkan umat Islam dilatarbelakangi oleh klaim mereka yang menganggap adanya nabi terakhir selain nabi Muhammad saw., separti klaim yang disampaikan oleh Abdul Kahar Ahmad sebagai rasul Melayu.[7]

Pembahasan tentang *Nubuwwat* juga pernah menjadi topik hangat antara teolog dan filosof. Sebagian filosof mengatakan bahwa tidak mesti diutus Rasul untuk menyampaikan ketauhidan kepada umat manusia karena manusia dengan kemampuan akal pikirannya mampu membedakan mana baik dan mana buruk. Dengan akal pikiran manusia akan sampai kepada kesimpulan keberadaan Tuhan. Untuk meyakinkan hal tersebut Ibn Tufail menulis sebuah kisah yang ia namakan Hay Ibn Yaqazan yang terdampar sejak kecil di sebuah pulau yang tidak berpenghuni manusia. Hay Ibn Yaqazan kemudian diadopsi dan dibesarkan oleh seekor rusa yang baru saja mati anaknya. Hay Ibn Yaqazan kemudian hidup sendiri tanpa mendapatkan bimbingan dari nabi dan rasul maupun guru. Namun dengan logika berpikir Hay Ibn Yaqazan, akhirnya ia sampai kepada

[7] Abdul Kahar Ahmad didakwa pada 2006 di pengadilan karena menyebarkan ajaran sesat, menghina Tuhan, dan melanggar ajaran agama," sebut Muhamad Nazri Basrawi, seorang jaksa di Departemen Keagamaan Islam di negara bagian Selangor, yang dikutip melalui *CBS News*, Kamis (17/9/2009). Okezone.com Kamis 17 september 2009.

kesimpulan adanya Tuhan yang menciptakan makhluk-Nya serta mencabut nyawanya.

Kesimpulan itu diambil oleh Hay Ibn Yaqazan karena suatu hari ketika ia kembali dari hutan ia menemukan ibunya (rusa) meninggal, Hay Ibn Yaqazan membolak balik tubuh ibunya namun ia tidak menemukan luka atau sesuatu yang dapat menyebabkan kematian ibunya. Oleh karena itu menurut pandangan Hay Ibn Yaqazan penyebab kematian itu adalah yang Maha Kuasa Pencipta alam semesta ini.

Pembahasan tetntang *Nubuwwat* juga sangat penting karena ia merupakan perantara antara Allah swt dengan manusia. Ia menerima wahyu dari Allah swt untuk disampaikan kepada manusia. Oleh karena itu sifat-sifat wajib, sifat-sifat mustahil dan sifat-sifat *jaiz* bagi para nabi dan rasul sangat penting untuk diketahui.

Para rasul juga memiliki mu'jizat sebagai pembuktian bahwa ia utusan Allah swt. Dengan mu'jizat tersebut rasul mampu mengungguli dan mengalahkan kekuatan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah swt. Mu'jizat adalah kemampuan yang diberikan Allah swt, kemampuan tersebut tidak dapat dipelajari sehingga tidak akan ada yang mampu melakukannya kecuali rasul utusan Allah swt.

3. *Sam'iyyat*

Sam'iyyat, berasal dari kata *sa-mi-'a* yang berarti mendengar. *Sam'iyyat* yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh manusia kecuali melalui informasi dari wahyu al-Qur'an maupun tuntunan Rasulullah saw seperti masalah malaikat, jin, setan, arwah, alam barzakh, adzab kubur, alam akhirat, hari kebangkitan, shirat, hisab, mizan, syafaat serta surga dan neraka.

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak dapat dibuktikan dengan eksperimen dan uji coba oleh manusia karena bersifat gaib dan tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Permasalahan tersebut hanya dapat diketahui karena ada informasi yang didengar dari wahyu yang disampaikan oleh Allah swt melalui kitab suci dan informasi para nabi dan rasul-Nya.

Istilah lain dari *sam'iyyat* adalah *ghaibiyyat*, yaitu hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera manusia meskipun mempergunakan alat yang canggih seperti mikroskop.[8] Oleh karena itu kuman-kuman yang kecil tidak masuk dalam pembahasan *sam'iyyat* karena meskipun terkadang tidak bisa ditangkap oleh panca indera manusia tanpa menggunakan alat namun ia bukan makhluk ghaib karena masih ada kemungkinan dilihat dengan menggunakan mikroskop.

Pembahasan tentang *sam'iyyat* sangat penting karena ia merupakan salah satu inti Teologi Islam yaitu percaya pada alam akhirat. Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat *sam'iyyat* sangat erat kaitannya dengan kepercayaan kepada pada nabi dan rasul. Dalam ajaran Islam kepercayaan pada hal-hal yang bersifat *sam'iyyat* sangat erat kaitannya dengan dua kalimat syahadat karena keyakinan kepada nabi Muhammad saw sekaligus merangkumi keyakinan kepada seluruh informasi yang disampaikan Rasulullah saw kepada umatnya. Itulah sebabnya pintu masuk agama Islam hanya

[8] Berbeda dengan bakteri dan kuman-kuman meskipun ia tidak dapat dilihat oleh mata kepala manusia karena jasad mereka sangat halus, namun ia bukan makhluk ghaib sebab keberadaan makhluk-makhluk tersebut dapat dilihat dengan menggunakan alat pembesar seperti mikroskop.

mengucapkan dua kalimat syahadat. Karena dua kalimat sahadat sudah mencakup seluruh Rukun Iman.

Umat Islam percaya pada alam *barzakh* karena Rasulullah saw yang menyampaikannya. Begitu pula umat Islam percaya tentang hari kebangkitan, padang mahsyar, surga dan neraka, karena semua itu sangat erat kaitannya dengan informasi yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Bagian *Nubuwwat* dan *Sam'iyyat* tidak menjadi pembahasan inti dalam buku ini karena buku ini hanya mengupas bagian pertama dari objek kajian Teologi Islam yaitu *Ilahiyat*. Adapun masalah *Nubuwat* dan *Sam'iyyat* akan dijadikan kajian tersendiri pada waktunya kelak yaitu bagian kedua dan ketiga dari objek pembahasan Teologi Islam. Pembahasan secara terpisah terhadap objek kajian Teologi Islam dilakukan agar dapat dipaparkan dengan jelas serta dapat dicerna dengan baik oleh pembaca.

MENGENAL ALLAH

Allah swt sebagai pencipta alam semesta termasuk pencipta manusia tidak akan mampu dikenal hakikatnya tanpa ia memperkenalkan diri-Nya. Bagaimanapun hebatnya manusia berbanding dengan makhluk-makhluk yang lain namun manusia tetap saja memiliki keterbatasan untuk samapai kepada suatu kesimpulan tentang hakikat Tuhan.

Jika dilihat dari sejarah keberagamaan manusia ditemukan pemahaman-pemahaman keagamaan yang menyimpang dari kebenaran terutama pemahaman tentang Tuhan pencipta alam semesta. Ada manusia yang menganut paham animisme dan dinamisme karena tingkat pemahamannnya tentang Tuhan hanya sampai pada hal-hal

yang bersifat mistis sehingga segala sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan ghaib maka ia kemudian dipertuhankan. Akhirnya manusia terjerat dalam penjara tuhan-tuhan yang begitu banyak. Manusia terkuras waktu dan hartanya untuk mencari keridhaan kekuatan-kekuatan ghaib yang tidak pantas untuk dipertuhan. Itulah sebabnya Islam datang untuk membebaskan manusia dari belenggu animisme dan dinamisme.

Manusia juga cenderung politeisme, mempertuhankan banyak tuhan yang sebenarnya tidak pantas untuk dipertuhankan karena ia juga tidak memiliki kekuasaan untuk dirinya sendiri. Manusia kemudian menyembah dewa-dewa karena dianggap sebagai suatu kekuatan yang berada di atas kekuatan manusia. Oleh karena itu bangsa Romawi dan Yunani kuno menyembah para dewa dengan penamaan yang bermacam-macam. Bahkan manusia-manusia yang hebat dianggap sebagai titisan dari dewa-dewa mereka. Tidak puas dengan bertuhan banyak manusia kemudian mencari solusi bahwa di antara dewa-dewa tersebut terdapat beberapa dewa yang hebat sehingga politeisme mereka semakin dipersempit.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah salah satu ajaran untuk menuntun manusia bertuhan yang betul, mengenal pencipta alam semesta ini. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw menyeru manusia untuk bertuhan dan memahami sifat-sifat Allah swt. Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk menggunakan akal pikiran seluas-luasnya untuk menganalisis segala ciptaan Allah swt. Dengan jalan itulah manusia akan sampai kepada suatu kesimpulan tentang Allah swt dan sifat-sifat-Nya melalui perantaraan bimbingan wahyu dan mengamati ciptaan-Nya.

Al-Qur'an dalam membimbing manusia untuk mengenal Allah swt serta berakidah yang benar memberikan arahan untuk menggunakan tiga hal yaitu wahyu, fitrah dan akal pikiran. Fitrah semula jadi manusia yang ingin bertuhan juga tidak independen dalam mengenal Allah swt karena manusia juga terkadang disesatkan oleh fitrah yang menyimpang.

Akal pikiran manusia yang dipakai untuk *bertadabbur* juga bukan jaminan untuk sampai kepada *ma'rifah* (pengetahuan) tentang Allah swt karena akal pikiran manusia masih ada kemungkinan tergelincir pada kesesatan. Oleh karena itu baik fitrah maupun akal pikiran masih perlu bimbingan wahyu untuk mengarahkan kedua sumber *ma'rifah* tersebut untuk mencapai keyakinan yang benar tentang Allah swt sebagai pencipta alam semesta.

Berikut ini sumber-sumber ma'rifah yang dapat dijadikan manusia sebagai rujukan dalam mengenal Allah swt.

1. Wahyu

Wahyu secara bahasa berarti penyampaian suatu ilmu pengetahuan dari pihak pertama kepada pihak kedua. Wahyu dalam definisi ini mencakup isyarat, kitab suci, ilham, suara yang didengar.[9] Definisi ini dapat dipahami bahwa wahyu adalah penyampaian ilmu pengetahuan secara terselubung yang berproses dengan cepat dari Allah swt kepada para nabi dan rasul dan juga kepada makhluk-makhluk yang diridhai-Nya.

Secara terminologi *syar'i* wahyu memiliki arti yang spesifik, bukan hanya penyampaian informasi dari pihak

[9]Ibnu Faris, *Mu'jam maqayis al-Lughah*, Cet. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah th. 1999) kata Wahyu.

pertama kepada pihak kedua tetapi wahyu adalah pemberitahuan dari Allah swt yang disampaikan kepada para nabi dan rasul-Nya dengan cara rahasia dan di luar kebiasaan manusia, baik melalui perantaran malaikat maupun secara langsung [10], sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah swt dalam QS An-Nisa/4:194,

إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ١٦٣

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudian, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud." [11]

Wahyu sebagaimana yang dijelaskan oleh firman Allah tersebut oleh para ulama tafsir dan teolog dimaknai secara terbatas yang mencakup al-Qur'an dan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya kepada para nabi dan rasul terdahulu. Wahyu juga meliputi Hadis-Hadis Rasulullah saw karena tidak ada satupun ungkapan dan perkataan Rasulullah saw kecuali ia bersumber dari wahyu sebagaimana yang disebutkan Allah dalam QS An-Najm/53:3-4,

[10] Muhammad Abdul Azim al-Zurqani, *Manahil al-'Irfan,* Jilid I, (Beirut: Dār al-Fikr), hlm. 63. Bandingkan dengan pendapat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalāniy, *Fath al-Bari,* Jilid. I (Beirut: Dār al-Ma'rifah th. 1379 H.), h. 8.

[11] Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim dan terjemahnya*, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra th. 1998), h. 150.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ۝٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ۝٤

"Tidaklah Muhammad itu berbicara berdasarkan hawa nafsunya tetapi ia berbicara berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya."[12]

Begitu pula tuntunan para sahabat yang dikenal dengan *atsar* oleh para ulama digolongkan sebagai bagian dari wahyu karena tuntunan tersebut lahir dari al-Qur'an dan Hadis-Hadis Rasulullah saw. Para sahabat Rasulullah saw adalah generasi pertama yang menerima langsung pembinaan dari Rasulullah saw. Mereka menyaksikan langsung turunnya ayat-ayat al-Qur'an sehingga para sahabat sangat paham dengan *asbab nuzul*, *mafhum* serta *mantuk* al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan posisi tertinggi dari wahyu, karena al-Qur'an merupakan tuntunan langsung dari Allah swt kepada Rasul-Nya melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada hamba-hamba-Nya. Wahyu merupakan suatu anugrah yang luar biasa terutama kepada umat Islam sebab Allah swt mengetahui keterbatasan hamba yang bermodalkan akal untuk mengenal hal-hal yang bersifat metafisika.

Memberikan beban pada akal pikiran tentang hal-hal yang bersifat metafisika tanpa ada tuntunan wahyu dari Allah swt sama saja mencederai keberadaan akal pikiran. Tanpa keberadaan al-Qur'an dan tanpa tuntunan dari Rasulullah saw maka umat Islam tidak mungkin mengetahui secara yakin hal-hal yang bersifat *sam'iyyat*, karena berada di luar kemampuan nalar akal pikiran manusia.[13]

---

[12] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 1066

[13] *Sam'iyyāt* mencakup: Penciptaan kembali manusia setelah meninggal, azab kubur serta pertanyaan Munkar dan Nakir, Surga,

Yang dimaksudkan dengan wahyu adalah segala bentuk informasi yang berasal dari Allah swt, baik ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah saw serta *atsar* para sahabatnya yang berdasar pada al-Qur'an dan al-Sunnah.[14]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tiada tandingannya, ia merupakan kitab suci yang terakhir, kitab suci yang merangkumi seluruh informasi yang ada dalam kitab-kitab samawi sebelumnya. Keagungan al-Qur'an tersebut termaktub dalam Hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ali Bin Abi Thalib Radiallahu 'Anhu:

عن عَلِيّ قال: إِنِّي قَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَقُولُ «أَلاَ إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ». فَقُلْتُ مَا الْمَخْرَجُ مِنْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ «كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ نَبَأُ مَا كَانَ قَبْلَكُمْ وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ وَحُكْمُ مَا بَيْنَكُمْ هُوَ الْفَصْلُ لَيْسَ بِالْهَزْلِ مَنْ تَرَكَهُ مِنْ جَبَّارٍ قَصَمَهُ اللَّهُ وَمَنِ ابْتَغَى الْهُدَى فِى غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللَّهُ وَهُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ وَهُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ ...(رواه الترمذي)[15]

"Dari Ali beliau berkata sesungguhnya saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Akan datang suatu masa fitnah, kemudian saya bertanya: Apa jalan keluarnya Wahai Rasulullah. Rasulullah Saw. menjawab: Kitabullah, di dalamnya terdapat informasi tentang umat-umat terdahulu, dan berita tentang peristiwa yang akan datang, dan dapat menyelesaikan perselisihan di antara kalian. Al-Qur'an itu membedakan yang hak dan batil, siapa yang

Neraka, *Ṣirāt*, timbangan, *syafāat*, ajal dan rezki. Lihat; Abi al-Ma'ali Abdul Malik Bin Abdullah Yusuf al-Juwaini, *al-'Aqīdah al-Nizāmiyah fī al-Arkān al-Islāmiyah*, (Kaherah: Maktabah al-Azhariah th. 1992 M.), h.76.

[14]*Al-Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah* Cet. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah th. 1999), kata Wahyu. Bandingkan dengan Manna' al-Qattān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Quran,* Cet. II, (Beirut: Muassasah al-Risālah th1990 M.), h. 33.

[15]Muhammad bin Isa Attirmidzi, *Sunan Attirmidzi*, Juz 11, Bab Maa ja'a fi Fadl al-Quran (Bab tentang keutamaan al-Qur'an), h. 93.

meninggalkannya Allah akan membinasakannya, dan barang siapa yang mencoba mencari petunjuk selain dari pada al-Qur'an niscaya dia akan tersesat. Al-Qur'an adalah tali pegangan yang kokoh, ia juga adalah al-dzikr dan jalan yang lurus…", (HR. Attirmidzi).

Sunnah Rasulullah merupakan peringkat kedua dari sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an yang diturunkan secara langsung dari Allah swt. Jaminan kebenaran sunnah Rasul juga telah diungkapkan oleh al-Qur'an (QS An-Najm/53:3) sebagaimana telah dipaparkan. Allah juga berfirman dalam QS Al-Haqqah/69:44-45,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) kami, Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya."[16]

Hadis atau sunnah, merupakan penjabaran serta penjelasan terhadap al-Qur'an yang diturunkan, sebab banyak hal-hal dalam al-Qur'an yang bersifat umum kemudian di-*takhsis* (dikhususkan) oleh Hadis, atau bersifat *muthlak* (tanpa batasan) kemudian di-*takyid* (dibatasi) oleh sunnah, atau sesuatu yang samar kemudian diperjelas oleh Rasulullah saw.

Makna al-Qur'an tanpa penjelasan dari Rasulullah saw dapat menimbulkan interpretasi yang jauh dari makna yang diinginkan oleh al-Qur'an, terutama setelah keberadaan Rasulullah saw dan para sahabatnya kembali menghadap Allah swt. Begitu pula interpretasi terhadap al-Qur'an bisa semakin jauh dari pemahaman yang benar terutama setelah

[16] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 970

tiga generasi pertama umat Islam karena semakin banyaknya non-Arab yang memeluk Islam. Mereka mengalami keterbatasan dan kelemahan dalam memahami bahasa Arab sebagaimana tiga generasi pertama umat Islam tersebut.

Wahyu juga mencakup *atsar* dari para sahabat Rasulullah, karena mereka menjadi saksi sejarah turunnya al-Qur'an, banyak hal-hal dan sebab turunnya wahyu berkaitan dengan keberadaan mereka, bahkan Rasulullah saw merupakan guru dari para sahabatnya sehingga para sahabat tersebut merupakan generasi umat Islam yang paling tahu tentang kronologis turunnya wahyu serta *asbab al-wurud* (sebab diucapkannya) sebuah Hadis dari Rasulullah saw.

Tentang pentingnya fungsi atsar dalam menerjemahkan makna al-Qur'an dan sunnah Rasul, al-Daramiy mengatakan:

"Sesuatu yang masuk akal adalah yang sesuai dengan petunjuk para sahabat, sementara yang terselubung adalah yang bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw. Tidak ada jalan untuk mengetahui wahyu kecuali menelusuri pendapat, sikap, pemahaman serta cara hidup mereka."[17]

Apa yang diungkapkan oleh al-Daramiy sejalan dengan konsep beragama yang mengembalikan persoalan-persoalan keagamaan pada realitas kehidupan para sahabat Rasulullah. [18] Mereka merupakan generasi yang dikader langsung oleh Rasulullah saw. Mereka juga merupakan

[17]Usman Bin Said al-Darami, *Arradu 'Ala al-Jahamiah* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Dar al-Salafiyah, 1985 M.), h. 309.

[18] Konsep inilah yang sering terlupakan, yaitu mengembalikan segala persoalan agama pada realitas kehidupan Rasulullah dan sahabtnya.

komunitas masyarakat yang menerapkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan Rasulullah saw.

Wahyu sangat penting sebagai sumber ma'rifah dalam mengenal Allah swt karena wahyu merupakan tuntunan langsung dari Allah untuk memperkenalkan segala sesuatu yang menyangkut masalah Tuhan baik berupa sifat-sifat wajib-Nya maupun nama-nama-Nya. Sesuatu yang diperkenalkan oleh dirinya sendiri tentu berbeda dengan sesuatu interpretasi terhadap sesuatu. Oleh karena itu dalam ajaran Islam rujukan yang paling utama tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya adalah wahyu. Apa yang dikatakan oleh wahyu tentang Tuhan maka *muthlaq* wajib diyakini sesuai dengan keagungan-Nya dan kemahasucian-Nya dari segala persamaan terhadap makhluk. Oleh karena itu ajaran Ahlu Sunnah Waljamaah Asy'ariah menyebutkan bahwa seorang hamba tidak boleh memberikan pemahaman yang berlebihan dari apa yang telah disampaikan wahyu tentang hakikat Allah swt.

Akal dan fitrah manusia dalam hal ini merupakan pelengkap dari informasi yang disampaikan wahyu tentang Allah swt. Akal manusia tidak mampu independen mengenal Allah swt tanpa tuntunan dari wahyu. Begitu pula fitrah manusia boleh jadi terglincir pada semangat keberagamaan di luar keyakinan yang benar sebagaimana yang terjadi pada umat terdahulu.

2. Akal Pikiran

Sumber ma'rifah kedua setelah wahyu adalah akal pikiran. Bahkan para filosof menjadikan akal pikiran sebagai hal yang utama dalam mengkaji masalah ketuhanan (*Ilahiyyat*) sebab wahyu dalam pandangan mereka hanyalah sebagai pelengkap saja. Bahkan menurut sebagian filosof,

manusia tanpa wahyu sekalipun akan sampai kepada suatu titik mengenal Allah swt meskipun hanya menggunakan akal semata.

Secara bahasa akal berasal dari bahasa Arab (العقل) yang berarti terkungkung, terikat, terbelenggu, terpenjara, terbatas. Akal pada manusia disebut dengan *al-aql* karena akal pikiran manusia yang berfungsi mengekang manusia dari perbuatan tercela, perbuatan yang dapat membahayakan orang lain, maupun perbuatan yang dapat membinasakan diri orang tersebut.[19]

Manusia akan sama seperti binatang manakala fungsi akalnya sudah tidak ada karena manusia tidak lagi terkungkung dalam pemikiran baik dan buruk, boleh atau tidak. Manusia tanpa akal pikiran bebas melakukan apa saja sebagaimana bebasnya hewan. Keberada akal manusia menjadi kontrol moral dalam bergaul dan bertindak sehingga akal manusialah yang membelenggu manusia tersebut dari perbuatan-perbuatan negatif, tercela, buruk dan membahayakan.

Dalam Al-Qur'an, kata akal berulang kali disebutkan dengan beragam konteks bahasa Arab, [20] hanya saja keberadaan akal manusia menjadi perdebatan di kalangan ilmuan karena al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia

[19]Kata akal juga *diqiyaskan* dengan pengekang hewan, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *"aql"* yaitu pengekang yang terdapat di leher hewan agar tidak kemana-mana. Lihat Ahamad Bin Faris bin Zakaria al-Qazwaini al-Razi, (1999 M.), *Mu'jam Maqāyis al-Lughah,* Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, kata العقل. Bandingkan dengan *Lisan al-Arab* kata (العقل).

[20] Menggunakan fi'il Mudari, Isim fail maupun kata-kata yang sinonim dengan kata akal.

sepantasnya memfungsikan akal pikiran yang berada dalam dada mereka.

Al-Qur'an juga menyuruh manusia untuk berpikir, karena akal adalah pemberian Tuhan kepada manusia yang menjadi alat pengukur dalam menilai sesuatu antara baik atau buruk. Allah swt berfirman dalam QS Al-Hajj/22:46.

أَفَلَمْ يَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَاۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

"Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."[21]

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia secara umum dan umat Islam secara khusus untuk sesering mungkin melakukan perjalanan ke berbagai tempat, bukan hanya sekedar berwisata tetapi perjalanan dalam rangka pembelajaran terhadap *sunnatullah* yang telah terjadi untuk dijadikan sebagai maha guru dalam kehidupan kekinian.[22]

Dalam perjalanan tersebut fungsi panca indera sangat penting untuk tetap menjalankan perannya karena panca

[21] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 655

[22] Faktor-faktor kemajuan dan kehancuran umat terdahulu merupakan sunnatullah sosial. Sunnatullah sosial dalam satu firman Allah swt dinyatakan tidak akan mengalami perubahan. Apa yang terjadi dimasa lalu jika faktor pendukungnya sama maka itu juga yang akan terjadi pada masa kini.

indera merupakan pintu gerbang yang mengantar manusia untuk berpikir. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa banyak manusia yang pendengaran dan penglihatannya tidak berbeda dengan penglihatan dan pendengaran hewan karena tidak dibarengi dengan perenungan dan fungsi pikir. Oleh karena itu manusia yang melihat namun tidak berpikir, atau mendengar namun tidak berpikir oleh al-Qur'an dianggap telah rusak fungsi panca inderanya yang terkoneksi langsung dengan akal pikiran yang berada dalam dada.

Akal hanya diberikan kepada manusia, dan inilah yang menjadi salah satu perbedaan manusia dengan makhluk yang lain, bahkan kemuliaan derajat manusia melebihi makhluk-makhluk yang lain, semua itu terletak dari cara manusia menggunakan akal pikiran yang dikaruniakan oleh Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Furqan/25:44,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Atau adakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu." [23]

Segala bentuk *taklif* dan kewajiban *syar'i* terletak pada keberadaan akal yang sehat pada manusia, sehingga segala bentuk *hukum taklifi* senantiasa menjadikan "berakal" sebagai salah satu persyaratan. Orang yang telah kehilangan fungsi akal pikirannya maka secara otomatis ia juga terbebas

[23] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 711

dari segala bentuk hukum *taklifi*. Ia tidak wajib lagi shalat, puasa, menuaikan haji dan lain-lain.

Akal dalam kajian filsafat dan teologi, selalu menjadi topik utama, karena akal merupakan sesuatu yang sangat akrab dengan manusia, tetapi senatiasa menjadi misteri bagi mereka. Hal inilah yang menjadi perbedaan persepsi seputar akal, apakah akal tersebut sebagai sarana untuk mencapai suatu pengetahuan (*masadir al-ma'rifah*) atau bukan.

Abdurrahman bin Zaid dalam bukunya *Masadir al-Ma'rifah* menyebutkan empat sumber ilmu pengetahuan (*al-masadir al-Ma'rifah*) bagi manusia yaitu: wahyu, ilham, firasat, dan akal pikiran yang dapat melahirkan riset Ilmiah.[24] Keempat sumber tersebut dapat diolah secara bersamaan maupun diolah berdasarkan kecenderungan. Ada orang yang menitikberatkan pengetahuan dengan melalui wahyu seperti para nabi dan rasul serta para ulama *syar'i*. Ada juga orang yang mengasah dimensi sufistiknya sehingga ia sampai ke titik *mukasyafah* [25] sehingga ilmu pengetahuan didapat melalui ilham dan firasat yang tajam. Adapun para ilmuan lebih banyak mengasah diri melalui ketajaman akal pikiran sehinga melahirkan berbagai macam kajian dan temuan.

Para *mutakallimun* (teolog) memberikan pemahaman tentang akal dengan berbagai definisi, namun penamaan tersebut lebih terpengaruh dengan peristilahan yang dipakai

[24]Abdurrahman bin Zaid al-Zubaidy, *Mashadir al-Ma'rifah fii al-Fikr al-Diyniy wa al-Falsafiy,* (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Muayyad, 1992 M.), h.99.

[25]Tidak ada lagi tabir antara hamba dengan Tuhan, bahkan hamba sudah mampu menyingkap rahasia-rahasia langit karena kedekatannya dengan Allah swt.

filosof daripada mendasarkan penamaannya pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Al-Jurjani dalam bukunya al-Ta'rifat memberikan pengartian akal dengan penamaan *Jauhar al-ruhaniy* (bagian terkecil dari sebuah benda yang bersifat rohani) yang terlepas dari materi sebagai makhluk yang independen diciptakan oleh Allah swt, keberadaannya dalam badan.[26]

Al-Jurjani telah memberikan definisi yang luar biasa tentang akal hanya saja al-Jurjani tampaknya ragu-ragu dan takut berspekulasi tentang keberadaan akal dalam diri manusia, sehingga ia tidak berani mengatakan akal berada dalam dada manusia atau akal berada berada pada otak manusia. Keberadaan akal dalam diri manusia diserahkan pemahamannya kepada masing-masing *person* untuk beragumentasi sesuai dengan fakta-fakta ilmiah yang ditemukan dalam kajian tentang keberadaan akal dalam diri manusia.

Sebagaimana beragamnya penamaan akal oleh para teolog Muslim, begitu pula dalam kajian filsafat, fungsi akal dalam kajian filsafat menempati urutan paling atas ketika membahas tentang *masadir al-ma'rifah.*

Mazhab Aqliy (kelompok rasionalis) [27] misalnya memberikan ruang yang berlebihan terhadap akal, dan ini menjadi perseberangan pemikiran dengan mazhab

[26]Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *al-Ta'rifaat*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, th. 1405 H.), h. 151

[27]*Mazhab al-Aqli* berpendapat bahwa baik dan buruk ditentukan oleh akal manusia, apa yang dianggap baik oleh akal manusia maka itu adalah kebaikan, dan apa yang dianggap buruk oleh akal manusia maka itu adalah buruk, prinsip inilah yag dipakai Mu'tazilah dalam bermzhab. Lihat Ali Abdul Fattah al-Magribi, *al-Firaq al-Kalamiah al-Islamiah* (Cet. II; Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 196.

Isyraqiyaah (sufistik) [28] yang menitik beratkan sumber ma'rifah melalui *mukasyafah* dengan menyingkap tabir antara hamba dengan Tuhan. Kelompok rasionalis juga berseberangan pendapat dengan kelompok *Naqliyah* (literalis). [29] Kelompok literalis mendasarkan pengetahuan melalui kajian terhadap *nash*. Kelompok rasionalis juga berseberangan pendapat dengan kelompok *Hissiyah* (materialis) [30] yang hanya meyakini sesuatu yang berujud materi.

Dalam filsafat Yunani akal dibagi kepada dua bagian yaitu:

1) Akal yang sekedar menumpang pada diri manusia, akal inilah yang mengetahui hal-hal yang mesti diketahui oleh manusia, berkembang dan tidaknya akal tersebut tergantung bagaimana manusia melatihnya dalam berpikir. Para filosof kemudian memberikan bagian-bagian dan fungsi akal yang ada pada manusia tersebut.[31]
2) Akal yang tidak terikat dengan materi ia merupakan unsur tersendiri dan tidak terikat dengan diri manusia, akal ini oleh filosof Yunani disebut dengan *Akal Fa'al*,

---

[28]*Al-Isyraqiyyah*; Adalah Mazhab yang berpendapat bahwa *ma'rifah* bisa diperoleh lewat pendekatan batin sehingga mampu menyingkap persoalan yang berada di belakang tabir tanpa mesti melalui pemikiran atau akal.

[29]*Al-Naqliyah***;** Adalah aliran yang memberikan porsi pada wahyu, bahwa wahyulah yang memberikan kepada manusia informasi tentang segala yang ada, baik di alam ini maupun metafisika, akal hanya mengekor pada wahyu*.*

[30]*Al-Hissiyah* ; Adalah kemampuan manusia memahami sesuatu hanya yang bersifat materi dan tidak mempercayai hal-hal yang bersifat metafisika, sehingga keberadaan wahyu menurut pengikut ma©hab tersebut tidak dibutuhkn.

[31]Jamil Saleba, *al-Mu'jam al-Falsafi* jilid II, h. 85.

yang tercipta secara Azali dan bersifat kekal.[32] Oleh karena itu lahirlah teori emanasi yang digagas oleh al-Farabi dan Ibn Sina. Teori emanasi tersebut sebagai bukti bahwa para filosof memberikan porsi yang berlebihan terhadap akal dalam kajian sumber ma'rifah (ilmu pengetahuan).

Keberadaan akal dalam diri manusia mirip dengan ruh, jiwa yang semuanya tidak bersifat materi tetapi ia memiliki pengaruh yang luar biasa pada manusia, tetapi tidak bisa dideteksi keberadaannya.[33]

Akal merupakan salah satu *masadir al-ma'rifah* (sumber dalam memperoleh ilmu pengetahuan), namun ia memiliki batasan-batasan yang tidak mungkin dipaksakan untuk bekerja melampaui batasan tersebut. Akal hanya mampu memahami hal-hal yang bersifat fisik atau materi. Akal inilah yang dipakai untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara riset dan eksprimen. Hal-hal yang bersifat metafisika berada di luar jangkauan kerja akal manusia. Akal hanya mampu mencerna isyarat-isyarat lewat bayangan-bayangan yang digambarkan oleh wahyu.

Ketika menyangkut masalah-masalah yang ghaib, hari kiamat, pencipta, maka akal tidak mampu melakukan riset dan eksprimen sebagaimana ketika mengkaji hal-hal yang bersifat fisik. Oleh karena itu akal perlu dengan tuntunan dari wahyu, karena memaksakan akal untuk bekerja bukan pada kapasitasnya sama saja mencederainya. Menafikan fungsi

[32] *Al-Mu'jam al-Falsafi* jilid II, h. 85

[33] Lihat Abi Hatim Ibn Hibban, *Raudah al-Uqala wa Nuzhah al-Fudala* (Qaherah: Maktabah Kulliyah al-Azhariah, 1401 H), h. 39. Bandingkan, Abi Bakr Abdullah bin Muhammad, *al-'Aql wa Fadluh-* (Riyad: Dar al-Rayah, 1409 H.), h. 50.

akal pada hal-hal yang bersifat metafisika bukan berarti menghentikan sama sekali fungsi akal, tetapi yang dimaksud adalah akal tidak mampu sampai ke taraf itu secara independen. Akal sangat memerlukan tuntunan dari wahyu untuk selanjutnya melakukan perenungan (ber-*tadabbur*) dengan mengikuti petunjuk wahyu tersebut.

Dalam membahas masalah ketuhanan (ilahiyat), akal tidak mampu bekerja secara independen. Oleh karena itu, ketika al-Qur'an memberikan bimbingan kepada manusia agar mampu menemukan Tuhannya, akal diarahkan untuk ber-*tadabbur* pada ciptaan Allah swt, baik yang berupa alam semesta, ataupun ciptaan Allah swt yang ada pada diri manusia.

Andaikan akal mampu mencerna segala sesuatu yang bersifat metafisika tanpa bimbingan wahyu, maka sebenarnya Allah tidak perlu mengutus rasul, atau menurunkan kitab suci sebagai penuntun bagi manusia dalam menjalankan kehidupan beragama.

Ibn Khaldun memberikan perumpamaan yang sangat baik tentang kinerja akal pada bidangnya:

"Sesuatu yang berada di luar kemampuan akal, tidak bisa dihitung sebagai suatu kerja yang bagus, oleh karena itu jangan pernah mengharapkan persoalan-persoalan tauhid dan kehidupan akhirat, hakikat kenabian, hakikat sifat-sifat Allah swt, dan semua yang berada di luar koridornya mampu diselesaikan oleh akal, karena hal itu merupakan suatu harapan yang mustahil. Jika diumpamakan, maka sama seperti seorang yang melihat sebuah timbangan emas, kemudian ia ingin menimbang sebuah bukit atau gunung, ketika timbangan tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya, bukan berarti timbangan itu yang rusak, atau hasil dari kerja timbangan yang tidak betul, tetapi yang terjadi adalah batas maksimal dari kerja timbangan tersebut tidak

sampai pada apa yang ditimbang, sehingga jika ia melebihi dari kapasitasnya, maka ia berhenti menjalankan fungsinya sebagai timbangan."[34]

Apa yang disampaikan oleh Ibn Khaldun jika dianalisis dengan seksama dapat dimengerti. Akal memiliki kapasitas terbatas oleh karena itu tidak perlu dipaksaakan bekerja di luar kemampuannya sebagaimana timbangan emas mau dipakai menimbag gunung. Ketika hasil dari timbangan itu tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya bukan berarti timbangannya yang salah tepi yang keliru adalah karena memberikan beban pada timbangan tersebut bukan pada kapasitasnya kerjanya.

Banyak persoalan yang dibawa oleh para nabi dan rasul yang tidak dapat dipahami secara independen oleh akal, misalnya hal-hal yang menyangkaut masalah *Sam'iyyat* (hal-hal ghaib) berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia karena tidak bisa dieksperimen. Oleh karena itu, segala sesuatu yang tidak mampu dipahami oleh akal manusia perlu dukungan wahyu karena itu Allah swt mengutus nabi atau rasul untuk memberikan penjelasan secara sempurna.

Seandainya akal mampu secara independen mencerna segala persoalan yang bersifat *sam'iyat* maka niscaya Allah swt, tidak mengutus rasul-Nya karena itu merupakan sesuatu yang sia-sia. Kenyataannya Allah swt mengutus rasul untuk memberikan tuntunan dalam berbagai hal terutama masalah *sam'iyat*. Di sinilah letak sinergitas antara akal dan wahyu. Wahyu memberikan tuntunan kemudian diperkuat dengan analis akal pikiran.

[34] Abdurrahman Bin Muhammad Bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* Cet. V; (Beirut: Dar al-Qalam, th. 1984), h. 364.

Di sinilah letak fungsi akal,[35] yaitu menganalisis apa yang disampaikan wahyu, dan menerjemahkanya dalam kehidupan manusia. Ini berarti antara wahyu dan akal terjadi sinkronisasi, dan kolaborasi yang sangat serasi. Keduanya saling mendukung satu sama lain, wahyu memberikan informasi kemudian akal menganalisisnya. Wahyu tanpa dukungan akal pikiran akan sangat terbatas pemaknaannya, sementara akal tanpa dukungan wahyu boleh jadi terpeleset dalam asumsi yang tidak benar terhadap masalah-masalah yang berada di luar kapasitasnya seperti masalah *sam'iyat*.

3. Fitrah

Nash-nash al-Qur'an dan al-Hadis yang menjelaskan tentang fitrah manusia terbagi kepada dua bagian. Sebagian dari nash-nash tersebut menyebutkan fitrah manusia yang baik dan bersih, sementara sebagian nash lainnya menyebutkan bahwa secara fitrah manusia cenderung untuk menyimpang dan membangkang.

Akibat dari beragamnya nash-nash al-Qur'an dan al-Hadis yang menyebutkan tentang fitrah manusia, sehingga ulama terbagi kepada dua golongan, sebagaimana terbaginya nash-nash yang menjelakan tentang fitrah manusia.

Untuk menghindari kesalahan dalalam memahami dan mengamalkan sebuah nash, sebaiknya mencari terlebih dahulu nash-nash lain yang tampak kontradiktif dengan nash yang dipegangi kemudian mencari nash ketiga yang menjembatani antara nash yang dipegangi dengan nash yang

[35]Abdul Fattah Tirah menyebutkan beberapa fungsi akal manusia diantaranya: Berkehendak, mendalami sesuatu dan merenungkannya, menerima dan memberikan reaksi, berfikir dan menentukan, berkhayal dan membayangkan, memilih dan merancang. Lihat Abdul Fattah Tirah, *Khalq al-Insan* (Qaherah: al-Hai'ah al-'Ammah li al-Kitab, 1996 M.) h. 279.

tampak kontradiktif. Dari pertemuan kedua nash sehingga dapat ditarik jalan tengah sebagai solusi dari perbedaan tersebut.

a. Fitrah Keagamaan

Mengamati sejarah peradaban manusia dari masa ke masa akan tampak bahwa tidak ada satu bangsa pun di dunia ini kecuali meninggalkan sisa-sisa peradaban keagamaan. Peradaban kuno Mesir yang dikenal dengan peradaban Fir'aun. Peradaban Fir'aun tersebut sudah berlalu tujuh ribu tahun jika dihitung dari masa sekarang sesuai dengan keterangan dari peninggalan tulisan hieroglif yang tertulis dalam kertas-kertas papirus serta dinding peti mati yang terbuat dari batu.[36]

Peninggalan tersebut menunjukkan bahwa betapa paham keagamaan manusia pada saat itu sudah sampai kepada keyakinan tentang hari kebangkitan dan hari akhirat. Jika ditelusuri lebih jauh perkuburan-perkuburan pada masa peradaban Fir'aun semuanya ditemukan di sebelah barat Sungai Nil karena masyarakat Mesir pada masa itu beranggapan bahwa perkampungan sebelah Timur Sungai Nil adalah perkampungan yang dihuni oleh orang-orang yang masih hidup sementara perkampungan sebelah Barat adalah perkampungan yang dihuni oleh orang-orang yang sudah meninggal. Itulah sebabnya Piramida sebagai perkuburan

[36]Semua ini masih dapat disaksikan di museum purbakala Mesir yang berada di Medan Tahrir yaitu pusat aktifitas masyarakat Mesir di jantung kota Cairo, berseberangan langsung dengan Sungai Nil yang membentag dari Selatan menuju ke Utara. Tulisan Herogliphik adalah tulisan asli semasa peradaban Fir'aun. Tulisan-tulisan tersebut berbentuk simbol-simbol seperti hurup A dengan simbol burung, huruB dengan simbol kaki, huruf D dengan simbol tangan, Huruf N dengan simbol air, huruf I dengan simbol bulu burung.

raja-raja Fir'aun semuanya di temukan di sebelah Barat Sungai Nil baik yang ada di Propinsi Giza, Sakkara maupun Luxor. [37]

Menurut paham mereka di Bagian Barat sungai Nil adalah perkampungan yang dihuni oleh komunitas orang yang sudah meninggal bersama dengan harta bendanya. Kelak mereka akan mempertanyakan barang-barang tersebut ketika dibangkitkan. Itulah sebabnya ketika seorang meninggal dunia maka turut dimakamkan benda-benda kesayangannya.[38]

Peninggalan-peninggalan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki fitrah untuk beragama, fitrah untuk menyembah sebuah kekuatan yang diyakini mampu melindungi dan menjaga mereka dari segala bentuk marabahaya dan malapetaka.

Begitu pula peninggalan-peninggalan keagamaan Hindu dan Budha yang ada di India dan Indonesia seperti Candi Borobudur, Candi Perambanan[39] adalah bukti keberagamaan

---

[37] Peninggalan-peninggalan keagamaan Fir'aun seperti tempat peribadatan, meskipun sudah ribuan tahun yang lalu tetapi masih bisa disaksikan di Luxor, propinsi bagian selatan Mesir. Di sana tempat peribadatan tersebut dapat dilihat di lembah sungai Nil dan lembah pemakaman raja-raja Mesir.

[38]Jika yang meningal seorang raja maka ahli biologi dan kimia raja tersebut memasukkan senjata biologi ke dalam kuburan sang raja supaya jika ada pencuri yang membongkar kuburan raja tersebut maka dia akan terserang senjata biologi berupa kuman yang berbahaya. Itulah sebabnya penemu kuburan-kuburan raja-raja Mesir biasanya meninggal dalam keadaan misterius. Oleh sebagian orang peristiwa itu diistilahkan dengan kutukan Fir'aun.

[39] Kedua candi ini terdapat di Indonesia. Yang mehgherankan adalah Indonesia negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia denga prosentase muslim 90% tetapi cukup banyak peninggalan Hindu yang masih tetap terjaga dan terpelihara. Sebaliknya India adalah negara yang

manusia masa lalu. Begitu pula peninggalan-peninggalan peradaban Cina dan sebagainya.[40]

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa fitrah keagamaan manusia senantiasa ada dalam diri manusia karena ia merupakan hal yang yang sudah terpatri dalam jiwa. Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang fitrah keagamaan tersebut di antaranya firman-Nya dalam QS Ar-Rum/30:30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitra Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."[41]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt meletakkan dalam diri setiap insan kecenderungan untuk beragama, kecenderungan itu bersifat umum oleh karena itu Allah berpesan tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, yang

beragama Hindu terbanyak tetapi di negara itu terdapat cukup banyak peninggalan Islam yang terpelihara. Ini juga menunjukkan bahwa peradaban keagamaan pada masa lalu cukup baik begitu pila toleransi keagamaan cukup terjaga.

[40]Peninggalan-peninggalan keagamaan berupa tempat peribadatan dapat terpelihara dengan baik sementara sisa-sisa serta puing-puing istana raja-raja masa lalu banyak yang sudah musnah dan hilang seperti bekas-bekas istana Fir'aun di Mesir sudah tidak ada lagi.

[41] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th. 1998) h. 805

berarti jika kecenderungan itu ada sejak zaman Nabi Adam as. maka semaju dan semodern apapun manusia, pasti ada kecenderungan untuk mencari Tuhan sebagai tempat berlindung dan bermunajat.

Manusia yang mencari Tuhan ada yang berhasil sampai menemukan Tuhan yang sebenarnya yaitu Allah swt. lewat fitrah-Nya, namun tidak sedikit di antara manusia menempuh jalan yang sesat sehingga menyembah berhala yang sama sekali tidak memberikan manfaat ataupun kemudharatan. Manusia juga ada yang menyembah matahari karena dianggap matahari mampu memberikan energi dan cahaya. Di sinilah pentingnya rasul bagi manusia untuk menuntun fitrah tersebut agar jangan sampai terpedaya dengan setan dan hawa nafsu sehingga terjerumus pada penyembahan pada berhala-berhala dan tuhan-tuhan selain Allah swt.

Fitrah manusia yang bersih serta suci juga dijelaskan dalam sebuah Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah, Abu Hurairah ra.

عن أبى هريرة رضى الله عنه قال: قال النبى صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصراه أو يمجسانه (رواه البخارى).[42]

"Dari Abi Hurairah Radiallahu 'Anhu, Rasulullah Saw. bersabda: Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua ibu bapaknyalah yang menyebabkan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi", (HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa manusia itu memiliki fitrah yang suci, fitrah untuk beragama, namun fitrah tersebut perlu diarahkan agar supaya berada pada jalan yang benar,

[42]Bukhari, *al-Jami' al-Shahih,* Jld 1, Bab Mā Qīla fī Awlad al-Musyrikin, (Beirut-Yamamah: Dār Ibn Katsir, th. 1987), h. 465.

oleh karena itu kedua orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan fitrah sang anak tersebut. Akibat dari arahan orang tua kepada sang anak sehingga mampu mengantarkan anak sampai kepada akidah dan keyakinan yang benar. Begitu pula sebaliknya karena fitrah anak masih bersih sehingga juga memungkinkan melewati jalan yang keliru jika sang pembimbing (orang tua) keliru dalam mengarahkan fitrah sang anak tersebut.[43]

Rasulullah saw dalam Hadis tersebut menyebutkan peranan orang tua dalam mengarahkan fitrah anak, namun sebenarnya penyebutan orang tua pada Hadis tersebut hanyalah merupakan simbol kedekatan. Oleh karena itu semua orang yang dekat dengan anak waktu kecil berpeluang memberikan pengaruh pada anak. Di sinilah pentingnya mencari lingkungan bergaul yang tepat bagi anak-anak karena orang-orang yang ada di sekitar mereka maupun lingkungan tempat anak-anak bergaul sangat berpengaruh pada perkembangan akidah, akhlak dan kepribdian sang anak.

Selain orang tua, masih banyak yang dapat mempengaruhi fitrah sang anak, baik para pendidik di taman kanak-kanak maupun sekolah dasar. Begitu pula teman sepermainan dan orang-orang yang terlibat dalam interaksi dengan anak.[44]

---

[43] Di sinilah pentingnya pendidikan dini bagi anak-anak untuk mengarahkan fitrahnya, kesalahan dalam mendidik anak waktu kecil akan berakibat fatal, karena pengaruh pendidikan dini pada anak akan terbawa sampai dewasa.

[44] Orang-orang yang berinteraksi dengan anak di rumah di antaranya adalah pembantu rumah tangga sehingga orang tua sangat penting untuk memilih pembantu rumah tangga yang baik karena akan berpengaruh pada perkembangan phsikologi dan fitrah sang anak.

b. Fitrah Menyimpang

Ketika Allah swt menyebutkan lafas insan dalam al-Qur'an yang berarti manusia, kemudian menyebutkan sifat-sifat manusia tersebut hampir semuanya menyebutkan tabiat serta perangai manusia yang buruk, memiliki kecenderungan menyimpang, mempertuhankan tuhan-tuhan yang tidak pantas untuk dipertuhan. Tabiat buruk tersebut akan berubah menjadi baik dan terpuji manakala predikat kemanusian ditingkatkan menjadi Muslim, *mu'min*, *muttaqin*, *muhsin* dan penamaan-penamaan lain yang menunjukkan bahwa manusia tersebut telah beralih kepada derajat yang lebih tinggi.

Pengelompokan manusia dari sekedar manusia kemudian menjadi mu'min adalah isyarat bahwa manusia secara fitrah juga memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari jalan yang benar sehingga sangat penting mendapatkan bimbingan dari wahyu, nabi dan rasul serta para ulama.

Dalam masyarakat Bugis dikenal beberapa tingkatan manusia. Tingkatan-tingkatan tersebut merupakan penjabaran dari nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam yang dipadukan dengan kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar. Tingkatan-tingkatan tersebut sebagai berikut:

- *Tau-Tau*, adalah manusia yang tidak punya inisiatif, ia hanya mengikut saja dengan *toto* (takdirnya). Tau-tau juga diistilahkan bagi manusia yang tidak punya ruh Ia ibarat seperti boneka (pajo-pajo) yang tidak memiliki

Banyak orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga urusan anak-anak di rumah sepenuhnya diserahkan kepada pembantu rumah tangga sehingga anak-anaknya pun dewasa di bawah pengaruh tabiat dan intelektualitas dan cara hidup sang pembantu.

kehendak dan kemampuan. Pajo-pajo biasanya hanya diletakkan di sawah dan digerakkan oleh orang yang memegang kendali talinya dari jauh. Dalam bahasa yang biasa didengar diistilahkan dengan "*wujuduhu ka adamihi",* keberadaannya sama saja jika ia tidak ada. Inilah tingkatan manusia yang paling rendah.

- *Watakkale Tau*, yaitu jasadnya saja yang berbentuk manusia, akal pikiran dan tindakannya belum seutuhnya manusia, ia masih memerlukan perlindungan dari orang lain. Anak kecil yang belum *mumayyiz* (dapat membedakan mana baik mana buruk) dapat dikategorikan dalam kelompok ini. Yang membedakan kelompok ini dengan kelompok sebelumnya adalah *tau-tau* tidak lagi mengalami perkembangan sementara *watakkale tau* masih memiliki prospek untuk naik pada tingkatan manusia berikutnya.
- *Rupa Tau*, yaitu manusia yang wajahnya dan fisiknya sudah sempurna sebagai manusia, ia memiliki jiwa (sumange), kehendak untuk bertahan hidup. Ia juga sudah bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. *Rupa tau* biasa juga diistilahkan untuk orang yang tidak memiliki akhlak dan moral yang terpuji sehingga hanya rupa dan parasnya saja yang berbentuk seperti manusia tetapi jiwa dan akhlaknya seperti hewan. *Rupa tau* juga bermakna manusia secara umum anak keturunan Nabi Adam as. Manusia dalam kategori ini masih bisa diperbaiki untuk naik pada tahap berikutnya.
- *Tau Tongeng,* adalah manusia yang sejati, manusia yang seutuhnya memiliki tiga unsur yang sempurna. Manusia yang sempurna dari segi fisik, akal pikiran, dan

sempurna dari segi jiwanya. Fisiknya sehat, akal pikiran matang, jiwa penuh dengan kearifan. Keseharian manusia pada tingkatan ini selalu berprilaku jujur, berkata benar, bertindak hati-hati serta baik hati terhadap semua orang. Manusia dalam tingkatan ini berada jauh di atas tingkatan sebelumnya.

- *Tau Tongeng-Tongeng*, adalah manusia yang melengkapi dirinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, memiliki ilmu hakikat, dalam istilah bugisnya disebut dengan *tau massulapa eppa*. yaitu orang yang menguasai ilmu pengetahuan dari empat arah. Manusia yang mampu mengolah fisiknya, mampu mengolah akhlaknya, mampu mengolah pikirnya serta mampu mengolah dzikirnya. Dalam bahasa tasaufnya orang ini telah ber-*takhalli* dan ber-*tahalli*, pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan pengisian diri dari sifat-sifat terpuji.
- *Tau Bettu,* inilah tingkatan manusia yang paling tinggi dalam masyarakat Bugis, yaitu manusia yang paripurna, ia berada di atas tingkatan *tau tongeng-tongeng*. Ilmunya bukan saja diperoleh lewat belajar tetapi sudah menjadi pemberian dari Allah swt (pammase). Dalam dunia tasauf manusia dalam tingkatan ini disebut dengan manusia yang telah mencapai *mukasyafah*, *ma'rifah* kepada Allah swt. Ia sering diistilahkan dengan wali yang memiliki berbagai macam karamah.[45]

Pengelompokan manusia dalam masyarakt Bugis juga menunjukkan bahwa manusia cenderung memiliki fitrah

[45] Pembagian dan pengelompokan manusia dalam masyarakat Bugis dapat dilihat dalam berbagai literatur dengan penjelasan yang bervariasi.

yang menyimpang, oleh karena itu sangat penting untuk dididik dan dibina agar ia mampu sampai ke derajat manusia yang seutuhnya.

Berikut ini penulis mengumpulkan tiga ayat saja sebagai contoh sekaligus mewakili ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang tabiat dan perilaku manusia yang cenderung menyimpang sebelum ia sampai derajat tertentu.

QS Yunus/10:12,

وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوۡ قَاعِدًا أَوۡ قَآئِمٗا فَلَمَّا كَشَفۡنَا عَنۡهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمۡ يَدۡعُنَآ إِلَىٰ ضُرّٖ مَّسَّهُۥۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلۡمُسۡرِفِينَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٢

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannyayang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."[46]

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia cepat berubah, di saat ia berada pada kondisi susah, menghadapi berbagai ujian dan tantangan maka ia cenderung dekat dengan Tuhannya, berdoa dan bermunajat siang dan malam. Ketika kesusahan itu telah hilang dan diberikan nikmat oleh Allah swt dalam

[46] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 397-398.

waktu yang singkat ia melupakan kondisi sebelumnya yang dekat dengan Tuhan.

QS Hud/11:9,

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih."[47]

Ayat ini menjelaskan tabiat sebagian manusia yang diuji oleh Allah swt dengan cara menarik sebagian nikmat yang telah diberikan kepada manusia. Sebagian manusia cenderung berputus asa, ingkar pada Allah swt.

QS An-Nahl/16:4,

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

"Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata."[48]

Dari beberapa ayat yang telah diuraikan, dapat dipahami bawa manusia memiliki dua kecenderungan. Pertama, kecenderungan untuk beragama, menyembah Tuhan yang betul, bersyukur dan bertaqwa. Kedua, kecenderungan untuk menyimpang, menyembah pada tuhan yang tidak pantas untuk dipertuhan. Ayat-ayat tersebut memberikan informasi bahwa manusia memiliki dua fitrah, di

[47] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 421

[48] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 512

sinilah letak kebebasan manusia untuk mengarahkan fitrah tersebut.

Kedua pendapat yang berbeda dalam melihat fitrah manusia, fitrah beragama yang benar dan fitrah yang menyimpang dapat diselaraskan. Kebebasan manusia dalam mengarahkan fitrahnya dapat dilihat dalam firman Allah swt, QS Al-Balad/90:8-10,

أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ۝٨ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ۝٩ وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ۝١٠

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir, dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."[49]

Kenyataan tersebut tidak dapat diingkari sehingga manusia dalam menggunakan fitrahnya untuk mengenal Allah swt semestinya melalui tuntunan wahyu. Tanpa tuntunan wahyu boleh jadi manusia terjerumus pada fitrah yang menyimpang dan berakhir pada akidah yang keliru sebagaimana yang terjadi pada penganut dan pengamal ajaran-ajaran sesat.

[49] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 1258

POTENSI MANUSIA DALAM MENGENAL ALLAH

Allah swt menciptakan setiap makhluk disertai dengan *sunnatullah*-Nya [50] , yaitu potensi yang dapat dipergunakan untuk bertahan hidup sesuai dengan

[50] Sunnatullah adalah sifat-sifat serta aturan-aturan khusus yang diberikan Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada makhluk-Nya yang bersifat tetap (tidak berubah) dan menyeluruh. Sifat-sifat sunnatullah sangat penting dipahami agar umat Islam mampu berinteraksi dengan makhluk-makhluk yang lain terutama makhluk-makhluk ghaib yang diyakini keberadaanya. Diantara sifat-sifat sunnatullah adalah: 1) Bersifat tetap dan tidak berubah, Jika Allah swt telah menetapkan hukum semula jadi

alamnya. Ikan hidup di air diberikan oleh Allah potensi yang luar biasa, ia dapat bernafas dengan insangnya. Burung dengan dimensi *sunnatullah* sayap dapat terbang di udara, Unta yang hidup di padang pasir, serba kekurangan air diberi potensi oleh Allah swt dengan menciptakan ruang penampungan air di punggungnya.

Manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah swt yang lain jika ditinjau dari berbagai aspek, baik dari aspek kelengkapan untuk bertahan hidup maupun dari aspek kelengkapan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Manusia memiliki dimensi *badaniah*, tapi ia juga memiliki dimensi *aqliah* dan *batiniyyah.* Dimensi *badaniyyah* terikat dan terbatas dengan ruang dan waktu sama seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dimensi *aqliah* mampu menerobos di balik sesutu yang tampak maupun yang terdengar, inilah salah satu yang membedakan manusia dengan hewan karena hewan hanya memahami apa yang ia lihat tapi manusia

pada suatu makhluk maka ketetapan itu secara umum tidak berubah sampai kapanpun. 2) Sunnatullah bersifat umum, apa yang dimiliki oleh person dalam satu spesis maka itu berlaku umum tanpa ada pengecualian sehingga memberikan peluang kepada manusia untuk menyingkap rahasia dan tabir sebuah spesis tanpa harus mengadakan penelitian pada seluruh komunitas spesis tersebut. 3) Sunnatullah bersifat khusus pada satu spesis, meskipun ia berlaku umum pada setiap spesis makhluk namun ia berlaku khusus dan terbatas pada makhluk tersebut. 4) Setiapa alam memiliki sunnatullah tersendiri, maka sunnatullah berbeda pada alam arwah dengan alam rahim, alam dunia, alam kubur serta alam akhirat, berpikir dengan satu sunnatullah pada setiap alam akan keliru sebab Allah swt meletakkan sunnatullah di setiap alam berbeda-beda maka semestinya kita berfiir pada setiap alam berdasarkan sunnatullahnya.

mampu memahami di balik apa yang dilihat untuk kemudian dianalisis dan dicarikan solusinya. Begitu pula dimensi *batiniyyah* manusia mampu menerobos sampai ke alam metafisika, alam yang tidak lagi terbatas dengan ruang dan waktu.

Begitu pula dari segi tanggung jawab, manusia bertanggungjawab kepada Allah swt terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Tanggung jawab tersebut berbentuk hukum-hukum syariat di dunia dan tanggung jawab *ukhrawi* kelak di hari pembalasan Allah swt. Tanggung jawab tersebut bersifat individu meskipun perbuatan yang dilakukan di dunia bersifat kolektif. Makhluk-makhluk yang lain selain manusia dan jin, mereka tidak mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Hal itu disebabkan makhluk Allah selain manusia dan jin hidup dalam *kadar ijbari*.[51]

Oleh karena itu apapun yang dilakukan oleh makhluk selain manusia dan jin tidak dikatakan benar atau salah atau dengan istilah yang sederhana, tidak dimintai pertanggungjawaban baik di dunia maupun di akhirat.[52]

---

[51] Tidak ada pilihan lain dalam menjalani keberlangsungannya kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Oleh karena itu kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan hampir semuanya sama dalam satu specis. Jika itik di Indonesia tidak mau mengerami telurnya maka dapat dipastikan semua jenis itik yang ada di negara lain juga tidak mengerami telurnya selama specisnya sama. Begitu pula tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati serta benda-benda angkasa raya.

[52] Segala yang ada di dunia ini diciptakan untuk manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda mati. Oleh karena itu tergantung kepada manusia bagaimana memahami dan mengkaji sunnatullah yang terdapat pada setiap makhluk yang ada di dunia untuk kemudian dimanfaatkan. Jika makhluk-makhluk tersebut dimanfaatkan sesuai dengan kehendak Allah Subhanahu Wata'ala maka manusia akan

Jin meskipun ia sebagai makhluk yang memiliki ikhtiar (ada pilihan), namun jin berbeda dengan manusia karena hak ikhtiar yang dimiliki oleh jin sangat terbatas yaitu hanya sekedar ikhtiar antara beriman atau kufur sesuai dengan *sunnatullah* yang diberikan Allah swt pada bangsa jin. Jin tidak memiliki kewajiban sebagai khalifah di muka bumi seperti kewajiban yang diberikan kepada anak cucu nabi Adam as.

Atas perbedaan ini manusia akan mempertanggungjawabkan di hadapan Allah swt segala potensi yang diberikan serta segala perbuatan yang dilakukan di dunia. Manusia juga akan mempertanggungjawabkan alam semesta yang telah diamanahkan kepadanya. Adapun jin yang memiliki ikhtiar terbatas tidak memiliki pertanggungjawaban selain pertanggungjawaban keimanan saja.

Makhluk-makhluk selain manusia dan jin diciptakan dalam rangka menjaga ekosistem alam semesta, mereka semua tunduk dalam kuasa Allah swt, sementara manusia mendapatkan limpahan hak sebagai khalifah untuk mengaturnya. Keberadaan setiap ciptaan Allah saling menunjang satu sama lain agar supaya alam semesta ini dapat ditempati oleh manusia dengan aman, damai dan seimbang.[53]

mendapatkan ganjaran berupa pahala. Sebaliknya jika makhluk-makhluk tersebut tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya maka manusia akan mendapatkan balasan setimpal dengan perbuatannya.

[53] Makhluk-makhluk yang lain setelah menjalankan peranannya sebagai penyeimbang di alam semesta ini akan berakhir sampai pada kematiannya. Setelah makhluk-makhluk tersebut mati tidak ada baginya *Alam Barzakh* mauhupun Alam Akhirat. Kalaupun kelak mereka ada, maka keberadaannya juga hanya sekedar menjadi saksi terhadap perbuatan manusia ketika ia berada di dunia.

Oleh karena itu makhluk-makhluk yang lain selain manusia dan jin tidak disiapkan baginya surga dan neraka sebagai balasan atas perbuatan baik dan buruknya. Adapun manusia dan jin mereka sebagai makhluk yang bertanggungjawab terhadap ikhtiarnya, maka manusia dan jin disiapkan baginya balasan berupa pahala dan sisksaan atau surga dan neraka.

Manusia yang ditugaskan untuk memakmuran alam semesta dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan agar ia mengenal Tuhannya dan sekaligus mengenal *sunnatullah* yang diletakkan pada setiap makhluk yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Atas dasar itu pula sehingga manusia diberikan kelebihan oleh Allah swt melebihi seluruh makhluk yang ada, manusia diberikan akal pikiran untuk berpikir dan berikhtiar melakukan dengan sadar apa yang diinginkan.

Manusia sebelum sampai kepada proses berpikir tentang Sang Pencipta, atau sebelum proses berpikir tentang *sunnatullah* dan hal-hal yang berkaitan dengan tugas sebagai khalifah dan pemakmur alam semesta, manusia terlebih dahulu diberikan potensi berupa panca indera. Panca indera tersebut sebagai sarana yang dapat dipakai untuk mengenal Allah swt dan *sunnatullah*-Nya. Hal itu telah dipertegas dalam firman-Nya QS An-Nahl/16:78,

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi

kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur."[54]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia lahir di dunia ini tanpa membawa apa-apa terutama sekali tidak memiliki ilmu pengetahuan. Manusia lahir di dunia tanpa ada informasi sedikit pun yang dia ketahui, ia tidak memiliki gelar akademik, maupun non akademik. Kehidupan manusia semuanya dimulai dari kosong. Lahir dalam keadaan telanjang tanpa busana, tanpa informasi dan tanpa ilmu pengetahuan. Namun demikian Allah swt memberikan kepada manusia potensi dalam diri manusia untuk dipergunakan mencari ilmu pengetahuan.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia memiliki tiga alat sebagai potensi dasar untuk memperolehi ilmu pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatan dan *af'idah* atau lubuk hati sebagai ruang tempat bertahta akal pikiran. Ketiganya merupakan sarana yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk memperolehi ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya.

Ada beberapa potensi dalam diri manusia yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan segala makhluk yang ada di alam semesta ini kemudian hasil interaksi tersebut dapat diproses menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Pada tingkat yang lebih khusus lagi pengetahuan manusia tersebut dapat menjadi ma'rifah atau pengenalan terhadap Allah swt sebagai Pencipta segala yang ada. Berikut ini beberapa potensi manusia.

---

[54] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 526

1. Potensi Telinga dan Pendengaran

Telinga dan pendengaran adalah panca indera yang teramat penting bagi manusia dalam memperolehi ilmu pengetahuan. Potensi tersebut disebutkan berulang kali dalam al-Qur'an. Namun ada yang menarik dan menjadi bahan analisis dan perhatian para ulama, yaitu ketika al-Qur'an memaparkan tentang pendengaran dan penglihatan, semuanya diawali dengan pendengaran baru kemudian menyusul penglihatan, terkecuali dalam surah As-Sajadah ayat 12, itupun karena ayat 12 surah As-Sajadah memaparkan tentang azab akhirat bukan dalam rangka memperolehi ilmu pengetahuan.[55]

Menempatkan pendengaran lebih awal berbanding dengan penglihatan dapat dilihat dalam beberapa surah, misalnya dalam surah An-Nahl ayat 78 yang telah disebutkan. Para ulama ketika menguraikan tafsiran ayat tersebut dan ayat-ayat yang semisalnya, memberikan beberapa penafsiran yang patut untuk direnungkan.

a) Pendengaran dalam ayat tersebut menempati urutan yang pertama karena pendengaran bagi manusia merupakan panca indera yang sangat penting yang dapat dipergunakan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendengaran pada manusia berbeda dengan pendengara pada hewan. Manusia mendengar

[55]Surah as-Sajadah ayat 12 dimulai dengan penglihatan berbanding dengan pendengaran karena sesuai dengan situasi dan keadaan manusia pada hari akirat. Manusia pada hari akhirat terlebih dahulu menyaksikan dahsyatnya azab Neraka berbanding dengan mendengarkan hal-hal yang terjadi di dalamnya. Bagi manusia apa yang disaksikan jauh lebih dahsyat dan mengerikan dari apa yang di dengar. Oleh karena itu pada hari kebangkitan manusia akan terlebih dahulu diperlihatkan dahsyatnya siksa Allah swt baru kemudian diperdengarkan apa yang terjadi di dalam neraka.

dan hewan juga mendengar. Apa yang didengar oleh hewan hanya sampai di telinganya saja yang kemudian diproses oleh otaknya untuk menghasilkan informasi yang bersifat *idrak* atau pengenalan, namun informasi yang dihasilkan oleh pendengaran hewan tidak sampai pada lubuk hatinya untuk diolah menjadi imajinasi dan *tafkir* yang dapat direalisasikan dalam kehidupan yang nyata. Oleh karena itu pendengaran pada hewan tidak berproses menjadi sebuah ilmu pengetahuan tetapi ia hanya pengenalan sebagai salah satu faktor untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Berbeda dengan hewan, pendengaran pada manusia mengalami proses yang cukup panjang untuk sampai menjadi sebuah ilmu pengetahuan.[56] Apa yang didengar oleh manusia pada pertamanya hanya berupa *idrak* yang bersifat *tasawwur* (pengenalan), kemudian *idrak tasawwur* tersebut dianalisis oleh otak manusia untuk menjadi imajinasi. Selanjutnya imajinasi tersebut melahirkan pemikiran dalam hati yang berakhir dengan ilmu pengetahuan. Manusia akan bartindak sesuai dengan ilmu pengetahuannya dan bukan bertindak sesuai dengan pendengarannya, sementara hewan bartindak sesuai dengan pendengarannya. Oleh karena itu pendengaran hewan tidak mengenal pertanggungjawaban sementara pendengaran pada manusia memerlukan pertanggungjawaban di hadapan Allah swt. Inilah salah satu yang membedakan manusia

[56]Pendengaran dan penglihatan pada haiwan hanya menghasilkan idrak tasawwur (hakikat) tentang apa yang dilihat sementara pendengaran dan penglihatan manusia dapat menghasilkan ilmu tasdiq, yaitu ilmu yang menghasilkan informasi yang benar atau salah. Untuk lebih jelasnya lihat Tafsir Mafatihu al-Ghaib tentang penafsiran Q.S. An-Nahl: 78.

dengan hewan. Oleh karena itu jika manusia hanya bertindak berdasarkan apa yang didengar atau apa yang dilihat bukan berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendengaran maka manusia tidak ada bedanya dengan hewan atau binatang.

b) Pendengaran pada ayat tersebut menempati urutan pertama karena dalam realitasnya, pendengaran memiliki kelebihan dibanding alat-alat *ma'rifah* (panca indera) yang lain. Manusia yang tidak memiliki pendengaran sejak kecil biasanya tumbuh menjadi besar sebagai manusia yang bisu. Tuli dan bisu adalah dua penyakit yang senantiasa berdampingan dan beriringan. Bahkan kecerdasan orang-orang yang tuli dan bisu biasanya berada di bawah rata-rata orang yang buta, apalagi yang melihat. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan bahwa orang yang tuli dari kecil jarang menjadi pemimpin di tengah-tengah komunitas masyarakatnya bahkan cenderung hanya menjadi beban bagi orang lain.

   Pendengaran berbeda dengan penglihatan. Orang yang tidak melihat sejak kecil atau buta dari lahir biasanya memiliki daya ingatan yang sangat luar biasa. Kecepatan menghafal juga merupakan salah satu ciri khas orang yang buta sejak kecil. Dalam dunia realitas juga ditemukan di antara ilmuan justru dari kalangan orang buta. Di Universitas al-Azhar misalnya, ditemukan banyak dosen yang bergelar doktor dan professor padahal ia buta, namun sebaliknya tidak ditemukan satu dosen di universitas tersebut bergelar doktor dan professor yang tuli dari lahir.

c) Dalam ayat tersebut, pendengaran menempati urutan yang pertama karena pendengaran manusia merupakan salah satu panca indera yang aktif sejak manusia lahir ke dunia. Anak yang baru lahir biasanya indera pendengarannya langsung berfungsi sehingga anak-anak yang baru lahir tidak boleh diganggu dengan bunyi-bunyian yang terlalu nyaring sebab dapat mengganggu saraf dan jantungnya yang masih labil atau belum stabil.[57]

Pendengaran juga tidak pernah istirahat bekerja sejak manusia diciptakan dan berfungsi pendengarannya. Manusia ketika tidur maka seluruh panca inderanya berhenti total berfungsi kecuali pendengaran manusia yang tetap aktif berfungsi kalaupun ada yang berkurang hanya volume ketajamannya yang dikurangi oleh Allah swt. Itulah sebabnya kalau ada orang tidur maka tidak boleh membunyikan suara yang keras karena dapat menggangu tidurnya bahkan boleh jadi ia akan terkejut.

Sebaliknya melakukan berbagai gerakan yang lucu dihadapan orang yang tidur selama tidak menimbulkan suara yang bising tidak akan berpengaruh pada tidurnya karena penglihatannya berhenti total di saat tidur. Itulah sebabnya Ashabul Kahfi ketika ingin ditidurkan oleh Allah swt 300 tahun atau 309 tahun lamanya maka salah satu yang dihilangkan fungsinya oleh Allah swt adalah fungsi pendengaran sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS Al-Kahfi/18:11,

فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾

[57] Oleh karena itu kalangan doktor ada yang memberikan saran agar supaya anak kecil dibaringkan dalam keadaan telungkup supaya jantungnya tidak terganggu dengan suara-suara yang ada di sekitarnya.

"Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu."[58]

> Berbeda dengan pendengaran, penglihatan manusia ketika baru lahir tidak langsung berfungsi. Indera penglihatan manusia berproses secara pelan-pelan untuk sampai pada fungsi yang sempurna. Biasanya anak-anak yang baru lahir mulai melihat antara hari ke 10 hingga hari ke 13. Namun penglihatan anak kecil yang baru lahir dapat berfungsi dengan baik setelah ia berusia 40 hari.[59]

Pendengaran (*al-Sam'a*) dalam al-Qur'an juga berbentuk tunggal atau *mufrad*, sementara penglihatan (*abshar*) dan lubuk hati (*af'idah*) berbentuk plural atau jamak. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan, mengapa hanya pendengaran yang redaksinya dalam bentuk tunggal sementara dua alat ilmu pengetahuan yang lain redaksinya berbentuk plural atau jamak. Para ahli tafsir memberikan beberapa komentar dan catatan tentang perbedaan tersebut. Di antara pendapat yang menurut penulis pantas untuk disimak adalah sebagai berikut:

1) Pendengaran bukan dalam kendali manusia. Sementara penglihatan dan hati keduanya dalam kendali manusia. Manusia tidak mampu menghalangi masuknya suara ke dalam telinganya kecuali jika manusia menutup telinganya. Berbeda dengan penglihatan dan hati. Penglihatan misalnya, manusia mampu mengendalikan

[58] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 563

[59] Biasanya pada umur 40 hari orang tua menggantungkan balon atau benda-benda yang berwarna warni di atas kepala anak kecil untuk menarik perhatiannya. Anak-anak pada umur 40 hari sudah mulai berinteraksi dengan mengikuti gerak-gerik ibunya dan mengeluarkan suara-suara yang lucu (engku.., engku,..).

matanya untuk tidak melihat sesuatu yang ada dis ekitarnya yaitu hanya dengan cara memejamkan mata. Ini menunjukkan bahwa pendengaran tidak berada dalam kekuasaan manusia tetapi tunduk pada kekuasaan (qudrat) Allah semata-mata. Adapun penglihatan, manusia memiliki peranan dan keterlibatan dalam menggunakannya.

2) Pendengaran berbentuk tunggal karena manusia hanya mampu fokus mendengarkan satu suara saja. Ketika ada dua sumber suara yang didengar manusia, maka manusia tersebut memerlukan energi yang sangat besar untuk mendengarkannya, bahkan hanya satu yang dapat didengar dengan baik. Jika sumber suara tersebut semakin banyak maka manusia mengalami tekanan pisikologi yang luar biasa dan cenderung marah dan depresi. Adapun penglihatan, manusia mampu untuk melihat berbagai macam objek dalam sekali pandang. Dalam sebuah ruangan misalnya manusia mampu melihat puluhan manusia bahkan ratusan sekaligus. Beragamnya objek yang dilihat mata tidak mengganggu pikiran manusia atau membuatnya depresi.
3) Pendengaran dalam ayat tersebut berbentuk tunggal karena manusia pada hakikatnya memiliki pendengaran yang sama, berbeda dengan penglihatan yang memiliki objek masing-masing dari manusia yang melihat. Misalnya jika dalam sebuah ruangan terdapat ratusan orang yang duduk kemudian salah seorang di antara hadirin ada yang bersuara dengan keras maka ratusan orang dalam ruangan tersebut hanya mendengarkan satu suara dan tidak berbeda antara satu dengan yang lain. Ketika orang tersebut misalnya mengatakan “hadirin dan hadirat” maka seluruh orang dalam ruangan tersebut mendengarkannya sama. Tidak ada satu orangpun yang

mendengarkan kata lain. Oleh sebab itu pendengaran manusia baik satu orang atau dua orang bahkan beratus-ratus sekalipun pada hakikat hanya satu saja. Begitu pula jika dalam satu ruangan tiba-tiba ada kucing masuk dan mengeong, maka seisi ruangan mendengarkan suara kucing. Tidak ada satupun yang hadir dalam ruangan itu yang mendengarkan suara anjing. Kalau pun ada yang mendengarkan suara lain maka orang tersebut perlu dibawa ke dokter THT (telinga, hidung dan tenggorokan). Tunggalnya pendengaran manusia dalam mendengarkan suara sangat sepadan dengan penggunaan kata tunggal dalam ayat tersebut.

Penglihatan berbeda dengan pedengaran. Jika dalam sebuah ruangan terdapat seratus orang maka objek yang dilihat juga ada seratus. Ada yang melihat kursi, ada yang melihat meja, ada yang melihat bolpen, ada yang melihat lantai dan lain sebagainya. Ini berarti penglihatan manusia beragam dan banyak maka sepadan dengan bentuk plural dalam ayat yang telah dijelaskan.

Apa yang dilihat oleh manusia terkadang masih memerlukan penjelasan melalui pendengaran. Apa yang dilihat oleh manusia dapat dipindahkan kepada orang lain melalui pendengaran dengan cara menjelaskan kepadanya peristiwa-peristiwa yang dilihat. Sementara apa yang didengar oleh manusia hanya dapat dipindahkan kepada orang lain melalui pendengaran pula dan tidak dapat dipindahkan kepada orang lain melalui penglihatan. Inilah di antara rahasia-rahasia Allah swt serta nilai kemu'jizatan al-Qur'an yang senantiasa terungkap dari zaman ke zaman.

Pendengaran manusia meskipun menduduki peringkat pertama sebagai sarana dalam mendapat ilmu pengetahuan,

namun manusia tidak perlu berbangga dengan pendengarannya sebab manusia memilliki pendengaran yang sangat terbatas. Allah swt telah menciptakan hewan-hewan yang jauh lebih kuat daya pendengarannya berbanding dengan pendengaran manusia. Seekor lumba-lumba di laut, jauh lebih kuat daya pendengarannya berbanding dengan pendengaran manusia, lumba-lumba di laut mampu mendengarkan suara yang kecil meski jaraknya bermil-mil. Oleh karena itu manusia dengan akal pikirannya memanfaatkan kemampuan daya dengar lumba-lumba dengan cara melatihnya untuk mendeteksi keberadaan ranjau dan bom yang berada di dasar lautan.

Pendengaran manusia sangat terbatas, bahkan manakala ada dinding yang tebal maka manusia tidak dapat mendengarkan bunyi dan suara yang berada di balik tembok atau dinding yang tebal tersebut. Beruntunglah manusia karena informasi yang diterima lewat pendengaran dapat dikelola dengan baik oleh hati dan pikiran manusia sehingga meskipun pendengaran manusia terbatas namun sangat berarti jika dibanding dengan pendengaran hewan-hewan yang lain.

Keterbatasan pendengaran manusia justru menjadi rahmat bagi diri manusia karena keterbatasan pendengaran mencegahnya untuk mendengarkan informasi-informasi yang dapat menggangu kejiwaannya.[60] Semua itu bertujuan agar manusia bahagia dalam hidupnya.

[60] Seandainya manusia mendengar suara-suara alam ghaib, atau suara orang yang disiksa dalam kubur misalnya, maka manusia tersebut dapat stres atau tidak mau lagi bekerja dan membangun dunia ini. Atau misalnya manusia mendengarkan seluruh *ghibah* (gosip) yang dialamatkan kepadanya maka ia akan menjadi orang yang membenci semua orang yang telah memperbincangkannya sehingga kehidupan yang

Dapat dibayangkan seandainya pendengaran manusia mampu menembus dinding dan mampu mendengarkan suara kecil yang jaraknya bermil-mil maka boleh jadi manusia tersebut tidak bahagia karena ia sibuk mendengarkan hal-hal buruk tentang dirinya yang diperbincangkan oleh orang lain. Bahkan dapat berakibat tidak dapat tidur dan istirahat.

2. Potensi Mata dan Penglihatan

Penglihatan merupakan salah satu indera terpenting bagi manusia dalam mencari ilmu pengetahuan. Wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca dengan tetap mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.[61]

Perintah untuk membaca dan melihat bukan terbatas pada tulisan-tulisan. Bahkan yang tidak kalah pentingnya adalah melihat dan membaca alam semesta dengan cara menganalisis segala bentuk *sunnatullah* yang diletakkan Allah swt pada alam semesta tersebut.

Untuk menunjang kegiatan melihat dan membaca alam sekitar manusia, Allah swt perintahkan kepada umat Islam untuk membiasakan diri melakukan perjalanan ilmiah, keluar dari kampung halaman melanglang buana ke jagat raya untuk melihat apa yang telah terjadi di belahan dunia atau apa yang telah terjadi pada bangsa dan umat-umat terdahulu. Semua itu agar supaya manusia dapat belajar dari peristiwa-peristiwa tersebut serta bagaimana akibat dari perbuatan mereka yang telah menempati bumi ini.

harmonis antara manusia menjadi hancur. Untunglah pendengaran manusia terbatas sebagai rahmat dari Allah swt.

[61]Lihat surah al-Alaq: 1-5

Melihat, juga dapat diterjemahkan dengan menelaah kembali sejarah masa lalu umat-umat terdahulu untuk dijadikan sebagai perumpamaan dan pelajaran dalam menghadapi masalah yang sama. Karena peristiwa-peristiwa masa lalu memiliki kemiripan-kemiripan dengan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Problematika masa lalu dan penyelesaiannya boleh jadi akan berulang mesti peristiwa dan pelakunya berbeda.

Manusia yang malas menggunakan penglihatannya akan tartinggal oleh cepatnya pergeseran masa, itulah sebabnya dalam ayat tersebut kata *abshar* dalam bentuk jamak agar supaya manusia membiasakan diri melihat dan membaca lebih banyak lagi sehingga informasi yang dimiliki tidak terbatas pada lingkungan di mana manusia tersebut berada. Bahkan ayat pertama yang turun dengan tegas memerintahkan kepada umat Islam untuk rajin membaca dan menganalisis serta mengaitkannya dengan keimanan pada Sang Pencipta.

Penglihatan manusia menempati urutan kedua dalam memperoleh ilmu pengetahuan karena sebuah ilmu pengetahuan biasanya dimulai dari apa yang didengar. Setelah manusia mendengar suatu informasi, maka langkah selanjutnya adalah diikuti dengan usaha untuk melihat fakta-fakta yang bersesuaian dengan informasi yang didengar sehingga secara tartib urutan sepantasnya pendengaran terlebih dahulu disebutkan baru kemudian menyebutkan penglihatan.

Penglihatan manusia meskipun begitu penting dalam memperolehi ilmu pengetahuan namun manusia mesti menyadari bahwa penglihatan manusia sangat terbatas jika dibanding dengan kekuatan atau daya penglihatan yang

diberikan Allah swt kepada makhluk-makhluk yang lain. Dalam beberapa Hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab Hadis *mu'tabar* (utama) disebutkan bahwa penglihatan hewan mampu menembus alam metafisika seperti melihat siksaan manusia di alam kubur. Hewan-hewan juga terkadang mampu melihat jin yang sedang lewat sehingga terkadang manusia ketika menungga kuda tiba-tiba kudanya tidak mau beranjak meski dicambuk sedemikan rupa. Adapun penglihatan manusia terbatas pada sesuatu yang nyata seesuai dengan volume besarnya dan jauhnya.

Penglihatan manusia berbanding dengan penglihatan seekor elang yang terbang di udara sangat jauh berbeda. Elang dengan ketinggian yang bermil-mil mampu melihat seekor anak ayam atau tikus di balik semak-semak belukar, sementara jarak pandang manusia terbatas pada beberapa kilometer saja, itu pun jika cuaca dalam keadaan normal.

Keterbatasan penglihatan manusia untuk melihat hal-hal yang sangat kecil maupun hal-hal yang ghaib adalah rahmat dari Allah swt. Dapat dibayangkan seandainya manusia memiliki penglihatan yang sangat tajam sehingga dapat melihat kuman-kuman kecil yang bertebaran akan menjadi gangguan mental bagi manusia. Mungkin manusia dihinggapi rasa jijik pada sesamanya manusia atau rasa jijik untuk makan makanan yang dihidangkan orang karena melihat kuman-kuman tersebut. Mungkin juga manusia tidak dapat hidup dengan tenang karena ia melihat di sekitarnya hanyalah kuman-kuman berbahaya yang berkeliaran, padahal Allah swt telah memberikan manusia antibodi yang sedemikan rupa sehingga kuman-kuman tersebut tidak mampu mengganggu manusia. Keterbatasan penglihatan manusia adalah rahmat dari Allah swt karena manusia tidak melihat semua hal-hal yang bisa menggangu pikirannya. Oleh

karena itu manusia dapat makan dan minum dengan tenang serta berinteraksi dengan sesamanya manusia sehingga terjalin silaturrahim yang harmonis.

Andaikan penglihatan manusia juga mampu menembus alam ghaib maka manusia juga sangat berpeluang untuk stres dan tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang membangun alam semesta ini. Bagaimana tidak, manusia yang melihat jin yang berubah-ubah bentuknya yang mengerikan merupakan suatu pukulan berat bagi pisikologi manusia. Apalagi jika setiap saat manusia mendengarkan azab kubur, dapat dipastikan manusia tersebut tidak tenang hidupnya dan ia bersifat passif karena pikirannya hanya tertuju pada hal-hal yang dilihat sehingga tidak ada kesempatan untuk membangun.

3. Potensi Hati dan Pemikiran

Hati menempati urutan yang terakhir dari urut-urutan potensi manusia dalam memperolehi ilmu pengetahuan. Boleh jadi hati menempati urutan yang terakhir karena kesempurnaan hati manusia yang dipakai untuk berpikir memerlukan waktu yang lebih lama untuk menunggunya berfungsi secara sempurna. Bahkan kematangan hati manusia untuk berpikir biasanya setelah manusia mencapai umur dewasa. Berangkat dari sinillah sehingga *hukum taklifi* bagi manusia mengikut kematangan berpikir manusia yaitu di saat manusia mencapai umur *baligh*.

Af'idah (hati) dalam dalam QS An-Nahl/16:78 tersebut berbentuk *jamak Qillah*,[62] yang asal katanya adalah *fu'ad*.

[62]*Jamak Qillah* artinya banyak karena lebih dari dua, namun yang masuk dalam kelompok banyak itu sanagat sedikit. Maksud yang kedua adalah ia jamak karena lebih dari dua namun ia juga tidak mencapai jumlah yang begitu besar.

Berbentuk jamak dalam ayat tersebut karena manusia yang menggunakan hatinya untuk berpikir banyak yang hanya sampai pada taraf seperti hewan yang mendengar dan melihat tanpa analisis di hati. Oleh karena itu ia berbentuk *jamak Qillah* karena hanya sedikit di antara manusia yang menggunakan hatinya dengan sebaik-baiknya sebagai pusat pengelola informasi yang dihasilkan dari pendengaran dan penglihatan.

Hati sebagai alat dalam memperoleh ilmu pengetahuan merupakan penyempurna dari dua alat *ma'rifah* yang telah disebutkan (pendengaran dan penglihatan). Pendengaran dan penglihatan adalah alat yang menerima informasi dari objek yang didengar atau dilihat kemudian masuk ke dalam lubuk hati untuk diperoses, selanjutnya akan menghasilkan sebuah imajinasi yang berupa daya khayal. Daya khayal tersebutlah yang dikelola menjadi sebuah pemikiran.

Para ilmuan banyak yang mengaitkan proses berpikir dengan otak sesuai dengan fungsi saraf-saraf pada otak manusia, sementara al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyebutkan bahwa hatilah yang berpikir. Salah satu di antara firman Allah swt yang menyebutkan bahwa proses berpikir justru terjadi pada bagian terdalam dan sensitif yang bermarkas di hati atau jantung, firman-Nya dalam QS Al-Hajj/22:46,

أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَتَكُونَ لَهُمۡ قُلُوبٞ يَعۡقِلُونَ بِهَآ أَوۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَاۖ فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan hati itu mereka dapat

memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."[63]

Ayat ini menegaskan bahwa hati itu berpikir dan sadar. Sebagian ilmuwan akhir-akhir ini baru menemukan hubungan antara hati dengan kesadaran dan berpikir. Para ilmuwan sekarang mulai membicarakan tentang hati yang di dalamnya terdiri dari 40.000 neuron, yaitu yang kita sebut "akal" yang terdapat di pusat jantung. Akal inilah yang bertugas memandu otak untuk melaksanakan fungsinya. Oleh karena itu Allah menjadikan jantung sebagai sarana untuk memahami. Jantung berkomunikasi dengan otak secara signifikan mempengaruhi bagaimana cara manusia memandang dan bereaksi terhadap fenomena. Jantung selalu mengirimkan pesan penuh makna kepada otak yang tidak hanya dipahami oleh si otak, namun juga dipatuhi. Maka menariknya, pesan dari jantung tersebut akan berpengaruh pada pilihan perilaku seseorang.

Mungkin ada yang bertanya, bagaimana dengan manusia yang mendapatkan operasi transplantasi jantung. Atau jantungnya diganti dengan jantung buatan ataupun jantung orang lain (donor) atau jantung babi. Apakah ia masih mampu berpikir sesuai dengan jiwanya ataukah akalnya juga turut berganti identitas sesuai dengan jantung penggantinya? Masih banyak rentetan pertanyaan lainnya yang mengganggu pikiran.

Akal dan jiwa merupakan bagian dari diri manusia yang berada di dimensi *batiniyah* atau rohani. Hakikat manusia

[63] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 655

terletak pada rohaninya. Sedangkan tubuh jasmani manusia hanyalah merupakan kendaraan bagi manusia selama hidup di dunia semata. Walaupun seluruh organ dalam tubuh seorang manusia di gonta-ganti. Baik otaknya, jantungnya, maupun ginjalnya, jati diri manusia tersebut adalah tetap, hanya saja fisik yang menjadi wadah rohani yang berubah.

Akal inilah yang merupakan pembeda antara manusia dengan hewan, hewan mendengar dan melihat sesuai dengan apa yang ia dengar dan ia lihat sementara manusia mendengar dan melihat untuk diproses oleh akal pikiran mereka untuk mengambil sebuah kesimpulan sehingga dapat merespon tindakan yang diperlukan.

Selain dari tiga potensi tersebut (pendengaran, penglihatan dan hati) dalam mencari ilmu pengetahuan, masih ada beberapa potensi lain yang dimiliki manusia untuk memahami sebuah objek ketika berinteraksi dengan alam semesta. Di antara potensi-potensi adalah tangan dan perabaan, hidung dan penciuman serta lidah dan pencicipan.

4. Potensi Tangan dan Perabaan

Salah satu di antara sarana yang diberikan oleh Allah swt untuk mengenal sesuatu adalah perabaan. Allah memberikan kepada manusia kulit, terutama sekali kulit telapak tangan dan ujung-ujung jari sebagai alat untuk mengenal sesuatu dengan cara meraba. Orang yang buta sejak kecil diberikan oleh Allah swt indera peraba yang cukup sensitif. Berangkat dari sini sehingga ilmuan menemukan cara untuk mengajar membaca orang buta dengan cara meraba.

Kulit manusia yang sensitif tersebut sebagai indera untuk memperolehi ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi manusia untuk melindunginya dari berbagai serangan virus

dan kuman, namun yang paling penting adalah ia menjadi sarana dalam memahami sesuatu sehingga sepantasnya manusia menjaga dan membersihkannya karena merupakan salah satu sarana penyebaran virus seperti virus corona.[64]

Manusia di samping menjaga tangannya dari kotoran, sepantasnya juga memelihara tangannya dari kotoran dan dosa. Kulit termasuk salah satu potensi yang mesti dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Meskipun kulit manusia sebagai sarana dalam memperolehi ilmu pengetahuan namun fungsinya sebagai alat *ma'rifah* (mendapatkan ilmu pengetahuan) tidaklah sehebat pendengaran, penglihatan dan hati.

Salah satu di antara firman Allah swt yang menyebutkan tentang kulit sebagai indera perasa yang mesti dipertanggungjawabkan adalah surah An-Nisa/4:56. Bahkan dalam ayat tersebut kulit menjadi sarana dalam merasakan siksa Allah kelak di hari akhirat sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمٗا ٥٦

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka

[64]Sumber yang terpercaya dalam penyebaran virus corona adalah juru bicara pemerintah penanganan Covid-19 Achmad Yurianto. Beliu menjelaskan bahwa penularan virus corona paling banyak terjadi melalui perantara tangan. https://www.merdeka.com/peristiwa/penularan-virus-corona-paling-banyak-melalui-tangan.html, diakses pada tanggal 25 Juli 2020.

dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." [65]

5. Potensi Hidung dan Penciuman

Penciuman merupakan salah satu indera manusia untuk memperolehi pengetahuan. Ada beberapa hal di sekitar manusia yang dapat diketahui dengan penciuman. Penciuman manusia tidak memerlukan cahaya sebagaimana mata. Penciuman juga terkadang tidak ada hubungannya dengan pendengaran. Namun penciuman dapat terjadi pada manusia melalui udara yang bertiup masuk ke hidung manusia. Apa yang dicium manusia belum tentu dilihatnya dan apa yang dicium manusia ada kemungkinan tidak didengarnya. Penciuman manusia memberinya pengetahuan terdahulu tentang sesuatu sebelum ia mengenal fisik suatu benda tersebut.

Meskipun demikan manusia tidak boleh sombong dengan penciumnya karena penciuman manusia sangat terbatas dan bahkan hanya dapat membedakan beberapa jenis bau saja. Manusia jika mencium bau yang bermacam-macam maka penciumannya cenderung untuk tidak berfungsi.[66]

Jika penciuman manusia rusak maka ada kemungkinan manusia tersebut tidak dapat membedakan antara yang

---

[65] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 161

[66] Ketika manusia masuk ke toko penjual minyak wangi dan ia mencoba mencium beberapa minyak wangi seperti Eternity, Bulghari, Syki one, Rose, Yasmin, Lavender, Sandal, Kalvin Klen, Attar, Misk maka penciuman manusia kemudian menjadi rusak. Untuk menetralkannya kembali maka manusia sebaiknya mencium bubuk kopi karena bubuk kopi memiliki kemampuan untuk menetralisir kembali zat-zat yang merusak penciuman.

bersih dan kotor, antara yang baik dan buruk, antara yang segar dan busuk. Indera penciuman ini perlu dijaga sebab ia juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

Ada beberapa Hadis Rasulullah yang menyebutkan bahwa orang yang durhaka, atau melakukan perbuatan maksiat tidak akan merasakan baunya surga.

مَنْ قَتَلَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ عَامًا[67]

"Barang siapa yang membunuh ahli dzimmah maka ia tidak akan menicium baunya surga. Bau surga itu jaraknya perjalanan tujuh puluh tahun", (H.R. An-Nasai).

Penciuman manusia juga terbatas, hanya mampu mencium sesuatu dalamm jarak yang terbatas, manusia juga hanya mampu membedakan beberapa jenis bau, sementara makhluk yang lain, seperti anjing, semut, kucing, dan lain-lain. Bahkan anjing mampu membedakan jutaan bau sehingga kemudian manusia melatih anjing untuk membantu manusia dalam mengetahui suatu peristiwa yang tidak dikenal pelakunya.

6. Potensi Lidah dan Pencicipan

Salah satu di antara indera manusia yang menjadi sarana dalam mengetahui sesuatu adalah rasa yang diletakkan Allah swt pada lidah dan tenggorokan. Manusia dapat mengenal manis, masin, pahit dan lain sebagainya hanya dengan mencicipi sesuatu.

Terkadang nikmat pencicipan itu dicabut oleh Allah swt hanya sekedar mengingatkan bahwa nikmat pencicipan itu

[67]Al-Nasaiy, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib, *Sunan al- Nasa'iy* (Beirut: Dar al-Ma'rifah th 1420 H) h. 939

merupakan pemberian-Nya. Manusia yang mengalami flu atau terserang virus Corona tidak mampu membedakan mana manis mana pahit, terkadang yang manis pun dikatakan pahit. Oleh karena itu indera pencicipan merupakan sarana untuk mengenal Allah swt sebagai Tuhan yang telah memberikan rasa pada tenggorokan.

Semua indera manusia tersebut dapat dipergunakan untuk mengenal nikmat Allah swt yang diberikan kepada manusia, maka kesemuanya adalah sarana dalam mencapai ilmu pengetahuan. Jika keenam indera tersebut dikombinasikan menjadi satu untuk mendapat ilmu pengetahuan serta mengenal Allah swt, maka niscaya manusia tersebut akan hidup dalam ketakwaan dan keimanan kepada Allah swt. Namun banyak manusia yang lalai dan menyia-nyiakan nikmat tersebut.

Di antara manusia ada yang sekedar menjadi pengguna terhadap fasilitas yang diberikan Allah swt tanpa pernah berpikir tentang Allah swt selaku pemberi nikmat tersebut. Surah An-Nahl ayat 78 mengurut indera manusia sesuai dengan fungsinya, namun ketika indera tersebut dipertanggungjawabkan justru sebaliknya. Prioritas pertama pertanggungjawaban adalah hati kemudian penglihatan dan terakhir pandengaran. Hal tersebut dengan tegas disebutkan dalam firman-Nya QS. Al-A'raf/7:179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati

(tetapi) tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan yang mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai." [68]

Dalam ayat ini, pertangungjawaban yang pertama adalah hati karena dialah yang mengolah informasi yang disampaikan mata dan telinga untuk dijadikan sebagai landasan dalam mengambil tindakan. Oleh karena itu tanggung jawab hati jauh lebih besar dari pada tanggung jawab penglihatan dan pendengaran.

Dalam QS Al-A'raf/7:179 yang telah dipaparkan disebutkan bahwa orang yang tidak memfungsikan hatinya dianggap sama seperti binatang yang hanya bartindak berdasarkan respon pendengaran dan penglihatannya. Manusia merespon sesuatu bukan hanya sekedar apa yang didengar dan dilihat tetapi diharapkan menganalisis segala apa yang dilihat, didengar untuk kemudian dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dalam merespon sesuatu.[69]

Urutan yang kedua dalam hal pertanggungjawaban di akhirat adalah mata, karena mata manusia sepenuhnya di bawah kendali manusia. Berbeda dengan pendengaran yang pada hakikatnya di luar kendali manusia dalam menggunakannya. Apa yang dilihat manusia lebih besar

[68] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 330.

[69] Hewan bertindak atas dasar pendengaran dan penglihatanya tetapi manusia bertindak atas dasar ilmu pengetahuan yang diperoleh dari analisis terhadap apa yang didengar dan dilihat. Di sinilah letak perbedaan pendengaran dan penglihatan manusia dengan hewan.

pengaruhnya dibanding dengan apa yang didengar oleh manusia.

Informasi yang didengar manusia juga perlu pembuktian dan biasanya yang membuktikan kebenarannya adalah penglihatan. Oleh karena itu jika manusia sudah melihat sesuatu dan ia bersifat *ain al-yaqin* kemudian masih saja tidak beriman kepada Allah swt maka pertanggungjawabannya jauh lebih besar dibanding orang yang hanya mendengar tanpa melihat karena ilmu pengetahuannya hanya bersifat '*ilm al-yaqin*.[70]

Apa yang dilihat oleh manusia juga cenderung untuk dikomentari, diejek, di-*ghibah* berbanding dengan sesuatu yang hanya didengar. Apa yang dilihat oleh mata jauh lebih banyak dari pada yang didengar oleh telinga karena penglihatan mampu menangkap objek yang bermacam-macam dalam satu waktu sementara pendengaran hanya mampu mendengar dengan baik satu objek dalam satu waktu.

Begitu pula apa yang dilihat oleh mata berupa gerak-gerik, model pakaian, warna-warni, cenderung untuk diikuti oleh manusia sehingga pertanggungjawaban penglihatan

[70]Dalam dunia tasawuf dikenal tiga tingkatan keyakinan yaitu '*ilm al-yaqin*, *ain al-yaqin* dan *haq al-yaqin*. '*Ilm al-yaqin* jika keyakinan tersebut masih berrsifat teori dan ilmu pengetahuan, misalnya seseorang yang akan berangkat haji kemudian dikatakan kepadanya bahwa Ka'bah itu segi empat, dibungkus Kiswah yang berwarna hitam, dihiasi dengan ukiran benang emas. Keyakinan orang tersebut masih bersifat '*ilm al-yaqin.* Ketika ia berangkat haji atau umrah dan sampai ke depan Ka'bah kemudian ia melihat Ka'bah dengan jelas maka pada saat itu keyakinannya orang tersebut meningkat menjadi *'ain al-yaqin*. '*Ain al-yaqin* kemudian meningkat menjadi *haq al-yaqin* Ketika orang tersebut Tawaf lalu mencium hajar Aswad atau shalat di Hijr Ismail, atau ia berdoa di depan Multazam serta merasakan kekhusu'an di tempat tersebut.

jauh lebih besar dibandingkan dengan pendengaran yang bersifat abstrak.[71]

Urutan ketiga dalam hal pertanggungjwaban adalah pendengaran, meskipun ia memiliki fungsi yang sangat luar biasa dalam proses ilmu pengetahuan tetapi pendengaran manusia menempati urutan ketiga dalam pertanggungjawabn setelah hati dan penglihatan.

Apa yang didengar manusia hanya bersifat *'ilm al-yaqin* belum bersifat *ain al-yaqin* atau *haq al-yaqin*. Apa yang didengar manusia biasanya masih bersifat *dzonny*, tetapi setelah dilihat dan dipikirkan baru bersifat yakin.[72] Itulah sebabnya orang mengatakan "*Laisa man samia' kaman raa*". Beda tingkat keyakinan orang yang menyaksikan langsung sebuah peristiwa dengan orang yang hanya mendengar sebuah peristiwa.

[71]Gaya bernyanyi para artis sangat mudah mempengeruhi generasi muda sehingga kemudian dikenal beberapa jenis tarian seperti gaya Michael jakson. Ketika Maradona sebagai bintang lapangan hijau pada masanya turun kelapangan dengan anting-anting sebelah tiba-tiba menjadi trend di kalangan anak muda, pada hal sebelumnya laki-laki yang pakai anting-anting sering menjadi bahan tertawaan. Begitu pula model pakaian yang diperagakan oleh peragawati dengan mudahnya mempengaruhi kaum hawa dalam berpakaian. Kombinasi warna yang terkadang menarik perhatian manusia juga memberikan kesan yang mendalam dalam diri orang yang melihatnya.

[72] Dalam tingkatan-tingkatan keyakinan juga dikenal beberapa tingkatan. Pertama adalah yakin, yaitu tingkatan yang paling tinggi karena tingkat kepercayaannya mencapai 100 persen. Kedua *Zonny*, yaitu tingkat kepercayaan di bawah yakin, tingkat kepercayaan pada hal-hal yang bersifat zonny hanya sekitar 75 persen. Tingkatan berikutnya adalah Syak, yaitu tingkat keyakinan seseorang hanya 50 persen. Di bawah syak terdapat wahm yaitu tingkat kepercayaannya hanya 25 persen. Jika tidak percaya sama sekali maka disebut dengan dusta atau *kazib.*

SIFAT-SIFAT ALLAH SWT

Mengenal Allah swt melalui sifat-sifat-Nya sangat penting karena dengan mengenal sifat-sifat Allah swt berarti memahami kesempurnaan-Nya sebagai Tuhan yang disembah, ia memiliki martabat yang amat agung yang sangat berbeda dengan tuhan-tuhan yang tidak pantas untuk dipertuhankan. Di sinilah letak kearifan Imam al-Asy'ari dan murid-murid beliau yang telah mencurahkan usaha dan pikiran mereka tentang Allah swt berdasarkan petunjukan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah lalu merumuskan sifat-sifat-Nya, baik sifat-sifat wajib, sifat-sifat mustahil maupun sifat-sifat jaiz.

Oleh karena itu salah satu pintu yang dapat dilalui untuk bertauhid kepada Allah swt adalah dengan mengenal pasti sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Tauhid tersebut tidak perlu kepada pembagian tauhid seperti konsep Salafiah Wahabiah yang menjadikan tiga bentuk tauhid yaitu *Tauhid Rububiyyah*, *Tauhid Uluhiyyah* dan *Tauhid al-Asma wa al-Shifat*.

Mengajarkan tauhid melalui pendekatan tiga bentuk tauhid tersebut dapat melahirkan pemikiran Khawarij yang ekstrim karena memandang Muslim yang hanya bertauhid Rububiyyah sejajar dengan kaum kafir yang tidak beriman sama sekali. Muslim yang hanya mengakui Tuhan sebagai pencipta hanya dianggap bertauhid Rububiyyah dan belum memasuki tauhid Uluhiyyah.[73]

Oleh kerana itu seorang Muslim yang hanya bertauhid Rububiyyah tidak ada bedanya dengan orang kafir yang juga secara naluri mengakui keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dari pemahaman inilah dapat melahirkan pemikiran ekstrim yang menganggap Muslim yang belum menjalankan ibadah atau penyembahah kepada Allah swt dianggap sama saja dengan orang kafir. Menurut mereka yang

[73]Salafaiah Wahabiah, atau yang dikenal sekarang ini dengan istilah Salafi, membagi tauhid kepada tiga bentuk tauhid, yaitu Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah serta Tauhid al-Asma wa al-sifat. Tauhid Rububiyyah yang mereka maksudkan adalah pengakuan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala yang menciptakan segala yang ada di alam semesta ini. Oleh karena itu baik mukmin maupun kafir semuanya mengakui yang namanya Tauhid Rububiyyah, karena menurut mereka kenyataannya semua manusia mengakui keberadaan Tuhan pencipta alam semesta. Bahkan Iblis sekalipun sangat menjunjung Tauhid Rububiyyah (lihat Surah al-Ankabut: 61).

membedakan Muslim dengan kafir terletak pada *Tauhid Uluhiyyah* atau penyembahan dan ibadah kepada Allah swt.[74]

Adapun *Tauhid al-Asma Wa al-Sifat* adalah meyakini apa adanya nama-nama dan sifat Allah swt sesuai dengan teksnya serta menyerahkan pengertian dan maknanya kepada Allah swt. Jika Tuhan memiliki tangan maka mesti dipahami sebagai tangan meskipun pemahamannya dikembalikan pada Allah swt. Oleh kerana itu Salafiah Wahabiyyah dalam konteks ini mirip dengan mazhab Zahiri yang menerjemahkan al-Qur'an dan al-Sunnah sesuai dengan makna zahirnya saja tanpa perlu *ta'wil* kepada arti yang lebih pantas bagi keagungan Allah swt.

Bentuk pendekatan keimanan kepada Allah swt melalui kajian sifat dua puluh justru semakin menambah keimanan dan keyakinan tentang wujud Allah swt yang memiliki sifat-sifat yang tidak ada tandingannya. Dialah Allah Yang Maha Rahman dan Maha Pengasih berdiri dengan sendirinya serta Esa. Tuhan yang Maha Agung serta memiiki *asma al-Husna* (nama-nama yang Agung).

Secara umum sifat-sifat wajib bagi Allah swt terbagi kepada empat bagian yaitu Sifat *Nafsiah*, Sifat *Salbiyyah*, Sifat *Ma'ani* dan Sifat *Ma'nawiyyah*.[75] Keempat sifat ini kemudian

[74]Menurut pemahaman Khawarij dan yang sependapat denganya seorang yang menucapkan dua kalimat syahadat belum tentu mu'min dan muslim selama perbuatannya belum mencerminkan ketaatan pada Allah swt. Bagi Ahli Sunnah orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat maka secara otomatis ia sebagai seorang mu'min dan muslim, jika yan melakukan perbuatan kemungkaran maka perbuatannya tersebut dikategorikan sebagai perbuatan fasiq sehingga ia mu'min dari segi keimanannya dan fasiq dari segi perbuatannya (Mu'min yang Fasiq).

[75]Selain sifat-sifat tersebut maka selebihnya masuk dalam kategori sifat *Jami'ah* atau sifat *Kamaliyyah* (Kesempurnaan). Misalnya sifat *al-*

dirinci menjadi 20 sifat-sifat yang pantas bagi keagungan Allah swt. Sifat-sifat inilah yang akan diuraikan secara terperinci dalam pembahasan bab ini.

A. Sifat *Nafsiah* (Wujud)

Memahami sifat *Nafsiah* adalah sangat penting karena sangat erat kaitannya dengan keberadaan Allah swt sebagai pencipta alam semesta. Penjelasan tentang sifat *Nafsiah* dapat mematahkan seluruh argumentasi aliran teologi dan filsafat terutama sekali kelompok atheis yang menganggap Tuhan tidak ada. Atau tuhan ada, namun ia telah tiada setelah terciptanya alam semesta, atau Tuhan telah ada namun ia pergi jauh meninggalkan alam semesta dan tidak lagi peduli dengan alam semesta karena alam semesta berjalan dengan sendirinya.

Dalam pandangan atheis segala yang ada di alam semesta ini terjadi dengan sendirinya secara alamiah sesuai dengan hukum alam atau hukum sebab akibat. Alam semesta ini ada tanpa adanya pencipta yang menciptakannya. Bahkan alam semesta dianggp sebagai wujud yang *qadim* (tanpa ada yang mendahuluinya).

Dalam pandangan atheis alam semesta adalah segalanya, tidak ada lagi kehidupan selain kehidupan yang sekarang. Manusia ketika meninggal dunia maka tamat riwayatnya karena akan hancur tulang belulangnya dan menjadi debu. Menurut mereka tidak ada hari akhirat, hari kebangkitan maupun hari pembalasan.[76]

Izzah, *al-Jalal*, *al-Jamal*, *al-Gina* (Maha Agung, Maha Mulia, Maha Indah, Maha Kaya) dan beberapa sifat-sifat kesempurnaan yang lain.

[76]Pandangan tersebut tentu tidak benar sebab sesuatu yang terjadi dengan sendirinya niscaya tidak akan teratur, tetapi kenyataannya alam semesta ini tersusun dan teratur dengan sangat rapi. Jika Matahari

Sifat *Nafsiah* adalah siafat yang menunjukkan keberadaan Allah swt, tidak ada pemahaman lain dari sifat itu. Oleh karena itu sifat *Nafsiah* berbeda dengan sifat *Salbiyyah* serta sifat *Ma'ani* dan sifat *Ma'nawiyyah*. Sifat *Salbiyyah* adalah sifat yang menunjukkan keagungan Allah swt serta meniadakan sifat-sifat yang negatif dan bertentangan dengan keagungan Allah swt. Adapun Sifat *Ma'ani* dan *Ma'nawiyyah* adalah sifat yang wajib ada pada Allah *Swt* sebegai pelengkap keagunganNya.

Sifat *Nafsiyyah* adalah sifat yang menjelaskan tentang hubungan sifat ini dengan zat Allah swt, itulah sebabnya disebut dengan sifat *Nafsiyyah,* sifat yang terkait dengan zat Allah swt . Dalam hal ini Allah swt hanya memiliki satu sifat *Nafsiah* yaitu sifat *wujud*. Sifat *wujud* adalah wajib bagi zat yang keberadaannya tidak tergantung dengan *asbab* (penyebab) karena dialah *malikul asbab* (pemilik dan pencipta segala sebab). Oleh karena itu Allah swt tidak terikat dengan hukum sebab akibat. Keberadaan Allah bukan karena ada sebab keberadaannya tetapi Dialah yang menciptakan hukum sebab akibat pada setiap makhluk-Nya (*Sunnatullah*).

Di antara dalil tentang wajibnya sifat Wujudnya Allah swt sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Zumar/39:62,

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٞ ٦٢

misalnya terjadi dengan sendirinya maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi dan muncul seribu Matahari lainnya karena ia terjadi dengan sendirinya. Begitu pula planet-planet yang lain. Keteraturan alam semesta menunjukkan adanya Tuhan yang mencipta dan mengaturnya yaitu Allah *Subhanahu Wata'ala*.

"Allah menciptakan segala sesuatu, dan Dia memelihara segala sesuatu." [77]

Jika Allah swt yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini, itu berarti Allah adalah *wujud* (ada) dan akan ada selamanya, sebab sesuatu yang tidak ada mustahil ia dapat mencipta. Allah yang *Maujud* (ada) tidak pernah lalai sedetikpun atau meninggalkan alam semesta ini sebagaimana dalam paham Deisme.[78]

Tuhan bersifat Wujud berati Tuhan ada, Dia selalu ada, Dia tidak mengantuk, tidak tidur, Ia bersifat *Qayyum*, selalu ada dan selalu memperhatikan alam semesta. [79] Bahkan Tuhan Maha Mengetahui segala yang terjadi pada makhluk-Nya karena tidak ada satupun yang terlindung dari pengetahuannya.

Ayat tersebut lebih dipertegas lagi oleh sabda baginda Rasulullah saw yang menyatakan

إن الله خالق كلَّ صانعٍ وصنعَتهُ (رواه البخارى)[80]

---

[77] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 932.

[78]Menurut paham *Deisme* Tuhan berada jauh di luar alam semesta (*transcendent*). Tuhan menciptakan alam dan sesudah alam diciptakannya, ia tidak lagi peduli dengan ciptaannya. Tuhan tidak memperhatikan alam lagi, alam berjalan menrut peraturan-peraturannya (hukum alam) dan hukum sebab akibat. Karena alam seluruhnya berjalan menurut mekanisme tertentu dan menurut peraturan-peraturan yang tidak berubah-ubah, maka dalam *Deisme* tidak terdapat paham mukjizat, dalam arti kata sesuatu yang bertentangan dengan peraturan alam tidak dapat diterima oleh akal.

[79]Lihat QS al-Baqarah (2): 255

[80]Al-Hakim, *al- Mustadrak 'Ala al-Shahihain*, Bab Wa Amma Hadisu Muammar, (Mauqi' Jami' al-Hadis), 1/188.

"Sesungguhnya Allah Swt menciptakan makhluk dan perbuatannya."

Berdasarkan dari nash al-Qur'an dan al-Hadis, para ulama bersepakat bahwa Allah swt memiliki sifat *wujud*, kewujudan Allah berbeda dengan kewujudan makhluk ciptaan-Nya sebagaimana akan dijelaskan dalam sifat Qadim Allah swt.

Allah swt bersifat *Wujud* dan keberadaannya berbeda dengan keberadaan makhluk sebab Allah swt tidak terikat dengan hukum sebab akibat sebab Dialah yang telah menciptakan hukum sebab akibat tersebut. Allah selalu peduli terhadap makhluk-Nya maka di sinilah benang merah yang menghubungkan antara usaha, doa dan tawakkal kepada Allah swt.

Usaha sebagai makhluk yang diberikan oleh Allah swt hak ikhtiar sehingga bebas untuk berkreasi dalam berbagai bentuk tindakan yang sesuai dengan sifat *sunnatullah* yang ada pada usaha tersebut. Doa karena Allah swt tidak pernah alpa terhadap hamba-hamba-Nya. Ia mendengarkan segala bentuk permintaan dan keluh kesah hamba-hamba-Nya. Ia juga mengatahui segala bentuk hal *ikhwal* makhluk-Nya. Tawakkal karena pada terakhirnya segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak mungkin terlaksana tanpa sejalan dengan kehendak dan kekuasan Allah swt.

Tuhan yang disembah oleh umat Islam adalah Tuhan yang *Maujud* (ada), Dia ada tetapi keberadaan-Nya tidak serupa dengan makhluk-Nya karena Allah swt tidak terikat dengan sebab akibat. Tuhan yang disembah oleh umat Islam adalah keberadaan-Nya melebihi seluruh keberadaan yang

ada, karena Dia merupakan sebab terjadinya yang ada (*Rabbul asbab*).[81]

Di sinilah tampak bahwa sifat *Nafsiah* (wujud), memberikan gambaran betapa agungnya Tuhan yang disembah oleh umat Islam karena keberadaannya menjadi faktor keberadaan seluruh tuhan-tuhan yang tidak pantas disembah. Logikanya adalah jika seseorang diberikan alternatif apakah ia akan menyembah Tuhan yang menciptakan seluruh makhluk atau ia ingin menyembah kepada tuhan yang keberadaannya disebabkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Selama orang tersebut normal cara berpikirnya tentu mereka akan memilih Tuhan pencipta alam semesta berbanding menyembah sesuatu yang derajatnya di bawah derajat manusia.

Gambaran seperti ini yang mendorong Nabi Ibrahim mencari Tuhan yang pantas disembah. Ia mulai pengembaran religiusnya dengan menyembah bintang-bintang, namun bintang-bintang itu timbul tenggelam sehingga ia menolaknya sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim kemudian beralih kepada bulan karena bentuknya indah dan lebih besar dari bintang. Karena bulan juga juga timbul tenggelam maka beliau juga menolaknya sebagai sembahan. Ketika matahari menampakkan dirinya lebih besar dan lebih dahsyat cahayanya maka Nabi Ibrahim menyembahnya, namun lagi-lagi matahari juga timbul tenggelam. Oleh karena itu Nabi

[81]Ada ungkapan yang cukup menarik yang biasa ditemukan dalam dunia sufi *"idzanqata'a al-asbabu fatadakhala Rabbul al-asbab*". Jika semua jalan sudah tertutup dan tidak ada yang bisa dilalui maka pada saat itu Tuhan pemilik sebab akan turun tangan. Ungkapan tersebut bermakana bahwa manusia mesti berjuang semampunya sampai pada titik tidak adalagi sebab yang bisa berfungsi atau tidak ada lagi makhluk yang mampu menolong, maka pada saat itulah pemilik sebab (Allah swt) akan turun tangan membantu mempermudah urusannya.

Ibrahim mengambil kesimpulan bahwa Tuhan yang pantas disembah adalah Tuhan yang bersifat wujud yang menciptakan alam semesta ini serta keberadaan-Nya tidak terikat dengan keberadaan yang lain, sementara yang lain keberadaannya sangat terikat dengan Allah swt.

Memahami sifat *Wujud* Tuhan memberi keyakinan bahwa Tuhan yang disembah oleh umat Islam adalah Tuhan yang sempurna keberadaan-Nya. Jika sifat *Wujud* Tuhan ini dipahami dengan baik maka bagi orang yang memiliki akal yang sempurna tidak akan berpaling kepada penyembahan terhadap berhala, maupun penyembahan kepada makhluk yang keberadaannya sangat tergantung dengan keberadaan Tuhan yang telah menciptakannya. Dengan demikian seluruh argumentasi filosof dan ateis secara logika terbantahkan.

B. Sifat *Salbiyyah*

Salbiyyah berarti negatif, atau meniadakan. Sifat *Salbiyyah* bagi Allah berarti meniadakan lawan dari sifat-sifat tersebut, atau mustahil bagi Allah swt memiliki sifat yang berlawanan dari sifat-sifat *Salbiyyah* tersebut. Sifat *Salbiyyah* dapat juga diartikan sebagai sifat yang yang mensucikan Allah swt dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya. Yaitu sifat-sifat kekurangan yang menjadi lawan dari sifat *Salbiyyah* tersebut. Sifat *salbiyyah* terdiri dari lima sifat yaitu; *Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu lilhawadith, Qiyamuhu Binafsih* dan *Wahdaniyyah*.

Kelima sifat tersebut merupakan sifat yang teramat penting bagi Allah swt karena sifat-sifat tersebut menafikan lawannya, bermakna sifat-sifat tersebut mensucikan zat Allah swt dari segala bentuk sifat-sifat kekurangan yang tidak pantas dimiliki oleh Tuhan pencipta alam semesta. Berikut uraian dari sifat-sifat *Salbiyyah* tersebut:

1. *Qidam*

Qidam berarti terdahulu, tidak ada yang mendahuluinya, bahkan tidak memiliki permulaan. Allah bersifat *qidam* berarti wujud Allah swt tidak bermula dari tidak ada. *Qidam* terbagi kepada tiga bentuk yaitu *qidam zati, qidam zamani,* serta *qidam idhafi*.

Qidam zati adalah *qidam*-nya zat Allah swt serta sifat-sifat-Nya karena tidak dimulai dari ketidakadaan kemudian ada, juga tidak ada yang mendahuluinya. Qidam zati hanya berlaku bagi Allah swt dan tidak berlaku bagi yang lain.

Qidam zamani adalah *qidam* yang berarti terdahulu dari segi waktu. Kemarin adalah *qidam* jika dibandingkan dengan sekarang dan sekarang adalah *qidam* jika dibandingkan dengan besok dan seterusnya. Di sinilah letak perbedaan para *mutakallimin* dan filosof tentang *qidam*-nya alam semesta ini, karena *qidam* dalam arti ini memiliki penafsiran yang berbeda-beda.

Adapun *Qidam Idhafi* yaitu *qidam* yang berarti penyebab tidak langsung terhadap adanya yang lain seperti qidamnya ayah jika dibandingkan dengan anak karena ayah merupakan sebab tidak langsung adanya anak, pada saat yang sama ayah juga menjadi *qidam zamani* terhadap anak karena ayah lebih dahulu dari segi zaman dari pada anak.

Dari ketiga bentuk *qidam* tersebut, hanya satu yang layak bagi Allah *swt* yaitu *qidam zati*. Adapun *qidam zamani* dan *qidam idhafi* adalah mustahil bagi Allah swt karena Ia tidak terikat dengan waktu dan tempat juga tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Ada tiga istilah yang mirip makna dan penggunaannya, bahkan terkadang orang yang tidak memahami maknanya

dengan jelas, boleh jadi menggunakan kata tersebut bukan pada tempatnya. ketiga kata tersebut adalah *Qidam*, *Qadim* dan *Azali*.

Perbedaan antara *qidam, qadim,* dan *azali* adalah, *qidam* merupakan bentuk *mashdar* (kata benda abstrak yang berasal dari kata kerja) dari kata *qa-di-ma* yang berarti terdahulu, sementara *qadim* adalah adalah *isim mubalaghah* (bermakna Maha) dari kata *qa-di-ma qadim* yang berarti zat yang berdiri sendiri tanpa permulaan. Maka Allah swt dikatakan *qadim* dan tidak dikatakan *qidam*.

Adapun *azali* lebih umum dari *qadim* karena *qadim* adalah zat yang berdiri sendiri tanpa permulaan, sementara *azali* adalah sesuatu yang berdiri dengan sendirinya ataupun tidak. Maka sifat Allah dikatakan *azali* tapi bukan *qadim* karena terikat dengan zat Allah swt. Adapun zat Allah *Swt* maka dikatakan *azali* dan *qadim*.

Dalil tentang *qadim*-nya Allah swt dijelaskan dalam QS Al-Hadid/57:3,

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ٣

"Dia Allah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui akan segala sesuatu."[82]

Allah swt bersifat *qidam* (terdahulu sejak *azali*) dan mustahil bersifat *Hadis* (baru). Ia tidak memiliki permulaan karena permulaan sangat erat kaitannya dengan waktu, sementara waktu memiliki keterikatan dengan peredaraan planet dan matahari. Waktu itu sendiri bermacam-macam sesuai dengan tempat dan alamnya. Di bumi yang kita tempati

[82] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 1101.

sekarang ini, waktu adalah 24 jam dalam sehari semalam sesuai dengan perputaran bumi mengelilingi matahari. Di tempat lain yang volumenya lebih kecil seperti bulan waktunya lebih singkat berbanding dengan bumi. Sementara di planet lain yang volumenya lebih besar memiliki waktu yang lebih lama dalam sehari semalam. Bahkan Allah swt menyampaikan informasi kepada manusia bahwa ada tempat yang memiliki waktu dalam satu hari sama dengan 1000 tahun di Bumi.[83]

Allah swt bersifat *Qidam* berarti mustahil bagi Allah bersifat *Hadis* (baru). Bagaimana mungkin Allah swt memiliki permulaan (baru) jika Allah swt yang menciptakan matahari sebagai salah satu unsur dalam perhitungan waktu. Bagaimana bisa Allah memiliki permulaan jika yang menciptakan bumi, bulan, planet-planet bahkan galaksi yang ada di alam semesta ini sebagai item dalam perhitungan waktu. Itu berarti tidak mungkin Tuhan memiliki permulaan (baru), sementara semua objek yang mendorong lahirnya waktu diciptakan oleh Allah swt. Begitu pula mustahil bagi Allah swt terikat dengan hukum waktu dan tempat jika yang menciptakan waktu dan tempat adalah Allah swt.

Menyembah kepada Tuhan yang bersifat *Qadim* jauh lebih rasional dari pada menyembah tuhan-tuhan yang keberadaannya tergantung dengan Tuhan yang bersifat *Qadim*. Oleh karena itu sifat *Qidam* atau *Qadim*-nya Allah swt mematahkan seluruh keyakinan para penyembah berhala yang mempertuhankan Tuhan yang keberadaannya baru dan disebabkan oleh Tuhan pencipta alam semesta.

[83]Lihat QS al-Hajj (22) : 47

2. *Baqa'*

Yang dimaksud dengan sifat *Baqa'* adalah meniadakan terjadinya kebinasaan dan berakhirnya zat dan sifat-sifat Allah swt. Zat Allah adalah terdahulu (*qadim*) tanpa permulaan dan juga terakhir tanpa penghabisan (*Baqa'*). *Baqa'*-nya Allah berarti wujudnya Allah swt yang tidak berakhir.

Dalam ayat terdahulu telah dijelaskan bahwa Allah swt adalah zat yang awal dan yang akhir. Yang awal berarti *Qadim* tanpa permulaan dan yang akhir berarti *Baqa'* tanpa penghabisan. *Baqa'*-nya Allah swt berbeda dengan *Baqa'*-nya makhluk. *Baqa'*-nya Allah adalah wujudnya yang tanpa penghabisan dan tanpa ada keterlibatan pihak lain, sementara *Baqa'*-nya makhluk adalah keberadaannya berlangsung terus sampai saatnya kelak ia binasa. Kalaupun itu kekal berarti kekekalannya bukan kekal dengan sendirinya tetapi dikekalkan oleh Allah swt seperti kekalnya surga bersama dengan orang-orang mu'min serta kekalnya neraka bersama dengan orang-orang kafir.

Dalam al-Qur'an ada beberapa dalil yang menunjukkan sifat *Baqa'* bagi Allah swt. Salah satu di antaranya adalah firman-Nya dalam QS Ar-Rahman/55:26-27,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Semua yang ada di Bumi itu akan binasa dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."[84]

[84] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 1101.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala makhluk ciptaan Allah swt pasti mengalami kebinasaan karena ia masuk dalam *sunnatullah* waktu. Oleh karena itu semua yang berstatus makhluk pasti mengalami kebinasaan. Sebaliknya Allah swt sebagai pencipta akan kekal selama-lamanya, karena Allah terlepas dalam *sunnatullah* waktu.

Ada yang lama dan ada yang baru itu hanya karena persoalan waktu saja. Bagaimana mungkin Allah memiliki permulaan dan bagaimana mungkin Allah memiliki penghabisan, sementara waktu dan segala ketentuannya atau *sunnatullah*-nya diciptakan oleh Allah swt. Hanya makhluk yang memiliki permulaan dan penghabisan karena makhluk berada dalam *sunnatullah* waktu.

Ayat tersebut lebih dipertegas lagi oleh Hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ummi Salamah ra.

اللهم أنت الأول لا شيء قبلك و أنت الآخر فلا شيء بعدك (أخرجه الحاكم)[85]

"Ya Allah Kamulah Tuhan yang Awal dan tiada satupun sebelummu, dan Kamulah Tuhan yang akhir dan tidak ada satupun setelahmu."

Sifat *Qadim* dan sifat *Baqa*' adalah dua sifat yang sangat penting untuk diketahui karena penjelasan tentang kedua sifat tersebut mampu meruntuhkan segala bentuk argumentasi filosof yang menyatakan ada yang kekal selain Allah swt.[86]

---

[85] Al-Hakim, *al- Mustadrak 'Ala al-Shahihain*, Kitab al-Du'a wa al-Tahlil wa al-Tasbih (Mauqi' Jami' al-Hadis), 4/470.

[86] Arrazi dan Ibn Sina menyebutkan bahwa ada lima *qadim* dan kekal, yaitu zat Allah, tempat yang absolut, waktu yang absolut, materi

Allah bersifat *Baqa*' (kekal) dan mustahil bersifat *Fana* (binasa). Jika *baqa'* sangat erat kaitannya dengan waktu maka *fana* juga sangat erat kaitannya dengan waktu. Sesuatu yang *fana* atau binasa adalah sesuatu yang dimulai dengan waktu dan berakhir juga dengan perhitungan waktu. Adapun Allah swt adalah Tuhan yang menciptakan tempat dan waktu sehingga tidak mungkin Allah swt berada dalam hukum waktu sehingga harus berakhir dan binasa (fana).

Terkadang manusia susah untuk memahami hukum waktu karena sebagian manusia terkungkung dengan keberadaannya di bumi sehingga ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa di luar bumi ini masih banyak hukum *sunnatullah* yang berlaku dan tidak sama hukum *sunnatullah* di bumi. Bahkan ada di antara manusia yang menganggap bahwa sehari semalam itu hanya 24 jam padahal di tempat lain waktu bervariasi sesuai dengan tempat waktu tersebut berada dan sesuai dengan alamnya.[87]

dasar serta jiwa yang absolut. Atas dasar itu pula Imam al-Ghazali dalam bukunya Tahafut al-Falasifah mengkafirkan pendapat Arrazi dan Ibnu Sina. Jika yang dimaksudkan oleh Arrazi dan Ibn Sina dengan *qadim* dan *baqa'* adalah *qadim zamani* maka sebenarnya tidak ada masalah terkecuali jika *qadim dan baqa*'nya tempat yang absolut, materi dasar, waktu yang absolut serta jiwa yang absolut sama dengan qadim dan baqa'nya zat Allah. Jika itu yang dimaksudkan maka pendapat tersebut jelas bertentangan dengan akidah Ahli Sunnah waljama'ah yang menyatakan hanya Allah *Subhanahu Wata'ala* yang *qadim* dan *baqa*' berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis serta *burhan* akal.

[87] Pernyataan Filosof Muslim al-Farabi dan Ibn Sina yang mengatakan bahwa alam semesta ini tidak memiliki permulaan dapat diterima jika yang dimaksudkan adalah waktu alam semesta karena waktu alam semesta berada dalam ruang alam semesta. Padahal di luar alam semesta ini masih dibungkus dengan ruang-ruang dan waktu sehingga alam semesta ini tetap baru dan tidak qadim. Alam semesta ini qadim jika diukur dari waktu alam semesta tetapi ia baru jika dilihat sebagai ciptaan Allah swt.

Qadim dan *Baqa'*nya Allah swt adalah dua sifat yang tidak terpisahkan karena keduanya di luar hukum waktu dan ruang. Kedua sifat ini menunjukkan keagungan Allah swt yang secara *Azali* sudah ada dan akan ada selamanya, Ia *Qadim* dan *Baqa*' karena zatnya, bukan karena dikekalkan. Dialah Allah swt yang tiada bandingannya dan pantas untuk disembah. Sifat *Qadim* dan *Baqa*' Allah swt meruntuhkan semua kemungkinan penyembahan kepada selain-Nya yang mengalami permulaan dan berakhir dengan kehancuran.

3. *Mukhalafatuhu li al-Hawadith*

Allah swt bersifat *Mukhalafatuhu li al-Hawadith* berarti zat Allah, sifat-sifat-Nya serta perbuatan-Nya tidak ada yang menyerupai makhluk dari segi manapun. Oleh karena itu jika terdapat nash dari al-Qur'an maupun al-Hadis yang zahirnya seolah-olah menunjukkan persamaan dengan makhluk maka ulama mutakallimin (teolog) dari mazhab Ahli Sunnah Wal jama'ah mewajibkan *ta'wil* sesuai dengan makna yang pantas bagi keagungan zat dan sifat-sifat Allah swt.

Allah bersifat *Mukhalafatuhu lil al-Hawadith* berarti zat Allah bukan berasal dari cahaya ataupun gelap, bukan dari *jauhar* (inti sesuatu) atau *jirm* (benda) dan bukan pula dari *aradh* (bentuk yang berubah-ubah sesuai tempatnya) atau sesuatu yang keberadaannya memerlukan *jirm* seperti warna. Warna boleh tampak jika ada benda tempat ia menampakkan diri.

Allah tidak berada pada tempat dan juga tidak berada pada arah tertentu, begitu pula Allah tidak melewati suatu masa, sebab arah, tempat dan masa adalah ciptaan-Nya. Bagaimana mungkin Allah berada dalam *sunnatullah* tempat, arah dan waktu sedangkan kesemuanya itu adalah ciptaan-Nya. Jika waktu, tempat dan arah merupakan ciptaan Allah

berarti Allah swt sudah ada sebelum ada waktu tempat dan arah.

Berbeda dengan makhluk, semuanya terikat dengan hukum tempat, waktu dan arah karena mereka diciptakan dan berada dalah hukum *sunnatullah* waktu, tempat dan arah. Berangkat dari hakikat ini, maka segala yang terlintas di benak manusia tentang bentuk Tuhan dan sifat-sifat-Nya dapat diyakini bahwa itu adalah bukan Tuhan karena imajinasi manusia tidak akan pernah sampai pada hakikat Tuhan yang sebenarnya karena akal dan fungsinya serta imajinasi darinya diciptakan untuk memahami makhluk dan tidak akan sampai pada hakikat zat Tuhan. Itulah sebabnya manusia diperintahkan untuk berpikir tentang makhluk agar manusia paham bahwa ada penciptanya. Sebaliknya manusia dilarang berpikir tentang zat Allah karena kapasitas akal manusia tidak akan sampai pada hakikat zat penciptanya. [88]

Mendalami penjelasan sifat *Mukhalafatuhu li al-Hawadith* bagi Allah swt adalah sangat penting karena penjelasan tentang sifat tersebut dapat meruntuhkan argumentasi kelompok Musyabbihah [89] dan Mujassimah [90] yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki kemiripan dengan makhluk atau Tuhan terdiri dari *jism* atau tersusun dari *jirm* dan *aradh*.

---

[88] Hal itu sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Suyuti dalam kitabnya Jami' al-Ahadis dari Abi Hurairah r.a.

[89] Yaitu paham teologi yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk, jika Tuhan dikatangan memiliki tangan, maka tangan yang dimaksudkan mesti dimaknai sama seperti tangan manusia.

[90] Yaitu suatu paham yang mirip dengan paham *Musyabbihah*, *Mujassimah* beranggapan bah Tuhan memiliki bagian-bagian tubuh sama seperti manusia.

Penjelasan tentang sifat *Mukhalafatuhu li al-Hawadith* juga dapat menyadarkan para penyembah berhala atau para Musyrikin yang telah keliru dalam menilai Tuhan yang sebenarnya karena Tuhan yang sebenarnya adalah Allah *Subhanah Wata'ala* yang sama sekali tidak memiliki persamaan dan kemiripan dengan makhluk sama sekali.

Dalil tentang *Mukhalafauhu lil al-Hawadith* bagi Allah swt adalah firman Allah QS Asy-Syuura/42:11,

... لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١

"... Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."[91]

Ayat ini diawali dengan peniadaan persamaan antara Allah dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu pendengaran dan penglihatan Allah swt yang terletak pada akhir ayat menunjukkan tidak adanya persamaan antara pendengaran dan penglihatan Allah swt dengan pendengaran dan penglihatan makhluk-Nya. Pendengaran dan penglihatan Allah swt adalah sesuai dengan keagungan-Nya, sementara pendengaran dan penglihatan makhluk-Nya memiliki-keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan *sunnatullah*-nya.

Selain ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tidak serupanya Allah dengan makhluk-Nya, beberapa Hadis juga menjelaskan hal yang sama. Imam al-Turmudzi dalam kitabnya al-Jami' al-Shahih meriwayatkan dari Ibn Ka'b bahwa kaum Musyrikin bertanya kepada Rasulullah saw tentang sifat-sifat Allah, kemudian turunlah surah al-Ikhlas

[91] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 969.

yang menjelaskan tentang sifat keesaan Allah, atau perbedaan sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya.

Allah adalah Esa, tidak ada yang setara dengannya, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan karena sesuatu yang dilahirkan pasti ia akan binasa, dan sesuatu yang binasa akan diwarisi. Oleh karena itu Tuhan sebenarnya adalah tidak diperanakkan dan tidak diwarisi sebagaimana tuhan-tuhan mereka yang diwarisi secara turun temurun.

Allah swt bersifat *Mukhalafatuhu lilhawadith* (berbeda dengan makhluk-Nya), maka mustahil bagi Allah swt menyerupai makluk-Nya atau makhluk-Nya menyerupai-Nya. Kalaupun ada sifat-sifat yang serupa dengan mahkluk-Nya seperti mendengar, melihat, namun sifat-sifat tersebut pada manusia memiliki keterbatasaan, sementara sifat mendengar, melihat Allah swt bersifat Maha Mendengar dan Maha Melihat. Penglihatan dan pendengaran Allah swt tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

4. *Qiyamuhu Binafsih*

Qiyamuhu Binafsih berarti Allah Maha Kaya, berdiri dengan sendirinya tanpa memerlukan pertolongan dan bantuan dari pihak mana pun. Allah tidak perlu zat tempat bersemayam untuk menampakkan wujudnya seperti perlunya *aradh*[92] terhadap benda lain untuk menampakkan

[92]Wujud terbagi kepada empat bahagian. 1) Wujud yang berdiri dengan sendirinya tanpa memerlukan pencipta yaitu wujud zat Allah Subhanahu Wata'ala. 2) Wujud yang tidak perlu kepada pencipta namun berada pada zat Allah yaitu sifat-sifat Allah Subhanahu Wata'ala. 3) Wujud yang memerlukan pencipta dan benda untuk keberadaannya iatu aradh seperti warna, ia baru dapat terlihat jika ada benda yang ditempati. 4) Wujud yang tidak perlu kepada benda lain namun ia perlu kepada pencipta iatu Jirm atau benda.

wujudnya. Oleh karena itu dalam ajaran Islam tidak dikenal penyembahan kepada patung sebagai simbol Tuhan.

Oleh karena itu konsep Tuhan dalam pandangan Islam berbeda dengan konsep Tuhan dalam pandangan penganut agama Kristen dan aliran kebatinan. Kristen meyakini bahwa Tuhan memiliki anak sementara aliran kebatinan menyatakan bahwa Tuhan memerlukan tempat untuk bersemayam di dalamnya.

Dalam pandangan Islam, keyakinan tentang kepentingan Tuhan terhadap anak dan penolong serta bersemayamnya Tuhan pada makhluk adalah kufur. Bagaimana mungkin Tuhan memiliki anak dan penolong sementara Tuhan adalah zat yang Maha Sempurna tidak perlu dengan sesuatu. Jika Allah menginginkan sesutu cukup berfirman *Kun* (jadilah) *fayakun* (maka terjadialah ia). Namun Tuhan juga dalam mencipta menghargai *sunnatullah* yang telah dibuatnya sehingga dalam penciptaan sesuatu terkadang menempuh proses sesuai dengan *sunnatullah*-Nya.

Allah juga tidak memerlukan pencipta yang mengadakan wujudnya sebab jika demikian maka ia bukan Tuhan tetapi ia adalah makhluk. Tuhan juga tidak perlu kepada pencipta sebab jika ia memerlukan pencipta maka itu berarti Ia bukan Tuhan tetapi Ia makhluk dan ini tidak mungkin terjadi pada Tuhan pencipta alam semesta. Jika tuhan yang menciptakannya juga perlu kepada pencipta maka argumentasi itu akan berterus sampai tidak ada penghujungnya atau tuhan pertama menciptakan tuhan

kedua dan tuhan kedua menciptakan tuhan ketiga kemudian tuhan ketiga menciptakan tuhan pertama.[93]

Allah swt juga tidak memerlukan sekutu dalam mencipta, memelihara serta membinasakan sesuatu karena Allah adalah Maha Kaya dan Maha perkasa. Seandainya Allah swt memerlukan sekutu dalam mencipta dan memelihara maka itu berarti Tuhan lemah karena membutuhkan pertolongan dari yang lain. Jika yang menolong tuhan dalam mencipta memelihara dan menghancurkan maka boleh jadi ada tiga tuhan, tuhan pencipta, tuhan pemelihara dan tuhan penghancur. Bagaimana mungkin alam semesta ini bisa baik untuk di tempati jika ada tiga kekuasaan yang saling bertentangan satu sama lain. Satu tuhan sibuk mencipta, ia kemudian sejalan dengan tuhan yang sibuk memelihara tiba-tiba tuhan ketiga kerjanya menghancurkan. Pemikiran, keyakinan dan teologi tiga tuhan merupakan suatu pemikiran yang susah dicerna oleh akal pikiran yang sehat.

Begitu pula sifat *Qiyamuhu Binafsih* sangat bertentangan dengan akidah *hulul* [94] dan *ittihad* [95] yang

[93] Inilah yang disebut *al-tasalsul* (argumentasi berurt sampai kepada sesuatu yang tidak ada batasnya). Contoh kedua disebut dengan *al-daur* (lingkaran setan yang tidak ada ujung pangkalnya). Dalam dunia teologi para ilmuan sudah bersepakat bahwa argumentasi *al-tasalsul* dan *al-daur* tidak dapat diterima oleh logika.

[94] *Hulul* adalah keyakinan tentang Tuhan turun bersatu dan bersemayam kepada manusia yang bersih jiwanya sehingga tidak dapat lagi dipisahkan antara hamba dengan Tuhan. Kepercayaan ini dipelopori oleh seorang sufi yang bernama al-Hallaj. al-Hallaj menilai bahwa manusia setelah melakukan *fana* (penghancuran) dimensi-dimensi *nasut* (manusia) maka yang akan tinggal (*baqa'*) pada diri manusia tersebut adalah dimensi-dimensi *lahut* (Tuhan), manusia yang sampai pada tahap ini jiwanya akan bersih dan Tuhan akan menyatu dengannya.

[95] *Ittihad* adalah suatu kepercayaan bahwa manusia yang telah melalui proses fana dan baqa memiliki jiwa yang bersih. Jiwa manusia

menyatakan bahwa Tuhan bersatu dengan makhluk-Nya atau makhluk yang suci terangkat derajatnya dan mampu menyatu dengan Tuhan. Konsep penyatuan hamba dengan tuhannya dan Tuhan dengan makhluk-Nya dalam arti dua menjadi satu, jelas bertentangan dengan akidah Islam terutama menyangkut sifat *qiyamuhu binafsih* Allah swt.

Bagaimana mungkin Tuhan dapat bersatu dengan makhluk atau makhluk bersatu dengan Tuhan sementara keduanya jauh berbeda. Makhluk terikat dengan hukum sebab akibat sementara Tuhan sebagai peletak sebab akibat. Antara satu makhluk dengan makhluk lain saja yang berbeda *sunnatullah*-nya sangat susah untuk bersatu apalagi Tuhan yang memiliki otoritas segalanya sementara manusia memiliki keterbatasan.

Tuhan misalnya tidak perlu tidur sementara manusia sangat memerlukan istirahat terutama tidur. Di saat manusia mau tidur dan Tuhan tidak perlu tidur siapakah yang mesti mengalah? apakah Tuhan atau manusia? Jika Tuhan yang mengalah maka Tuhan sama seperti makhluk-Nya yang tidur, jika makhluk yang mengalah bagaimana mungkin ia tidak tidur sementara tidur adalah bagian dari *sunnatullah* makhluk.

Begitu pula tindakan-tindakan lain yang tidak layak bagi Tuhan tetapi layak bagi manusia seperti makan, minum istirahat, masuk kamar mandi dan lain-lain. Penyatuan tuhan dengan makhluk-Nya tidak dapat diterima oleh akal yang sehat. Tuhan adalah Tuhan, Ia bersifat *Qiyamuhu Binafsih* (berdiri dengan sendirinya) sementara makhluk tetap

yang bersih mampu naik menyatu dengan Tuhan. Konsep *ittihad* tersebut dipelopori oleh seorang sufi yang bernama Abu Yazid al-Bustami.

makhluk yang memiliki kepentingan dan ketergantungan terhadap Tuhannya.

Tuhan tidak perlu kepada pencipta maupun penolong. Hal tersebut telah ditegaskan dalam firman Allah dalam QS Fatir/35:15,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ١٥

"Hai manusia kamulah yang berkehendak kepada Allah dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."[96]

Dalam Hadis juga ditegaskan tentang *Qiyamuhu Binafsih* Allah swt sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa Rasulullah saw berdoa:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ اللَّهُمَّ أَنْت اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ إليك[97]

"Tiada Tuhan kecuali Allah, Dia melakukan apa saja yang dikendaki-Nya, Ya Allah Engkaulah Allah, tiada Tuhan selain-Mu, Engkaulah yang Maha Kaya dan kami semua berhajat kepada-Mu."

Hadis tersebut sekaligus doa menunjukkan bahwa Allah Maha Kaya sehingga tidak memerlukan sedikitpun pertolongan dari selain-Nya, bahkan seluruh makhluk di alam semesta ini memerlukan pertolongan Allah. Itu menunjukkan bahwa Allah swt bersifat *Qiyamuhu Binafsih* yang berarti berdiri dengan sendirinya tanpa bantuan dari manapun.

---

[96] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 864.

[97]Al-Sajastani, Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Bab *Raf'I al-yadaini fi al-Istisqa* (Mauqi' Wuzarah al-Auqaf al-Misriyyah) 4/84.

Di alam semesta ini hanya ada tiga *maujud* (yang ada) yaitu: 1) nikmat, 2) yang menerima nikmat dan 3) pemberi nikmat. Banyak manusia keliru dalam bertuhan karena nikmat dipertuhankan sebagaimana banyak juga manusia yang keliru karena menyangka makhluk yang menerima nikmat sebagai tuhan.

Nikmat sifatnya berubah-ubah, kembang misalnya yang begitu indah dengan warna warninya, ia adalah nikmat, tetapi banyak orang yang kagum padanya namun melupakan pemberi nikmat yang berisfat *Qiyamuhu Binafsih*. Kembang berubah-ubah, hari ini mekar, besok lusa ia menjadi layu kemudian gugur satu persatu. Harta benda, jabatan semuanya adalah nikmat. Banyak di antara manusia yang sibuk dengan harta benda dan jabatannya tapi ia lupa dengan Tuhan pemberi nikmat yang bersifat *Qiyamuhu Binafsih*.

Makhluk yang menerima nikmat juga bukan Tuhan, tetapi ia tetap makhluk yang mendapatkan nikmat bermacam-macam. Nabi dan rasul adalah makhluk yang menerima nikmat mereka bukan Tuhan. Bagaimana pun dahsyatnya mu'jizat yang diberikan kepada nabi dan rasul seperti dapat menghidupkan orang mati dengan seiizin Allah, maka nabi dan rasul tersebut tidak mungkin naik derajatnya menjadi Tuhan tetapi ia tetap makhluk yang menerima nikmat dari Tuhan. Berbeda dengan Tuhan pemberi nikmat, Ia bersifat *Qiyamuhu Binafsih* yang tidak memerlukan pertolongan dari siapapun.

5. *Wahdaniyyah*

Wahdaniyyah berarti Esa, yang dimaksud dengan *Wahdaniyyah* adalah menafikan berbilangnya zat, sifat dan perbuatan Allah swt. Tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya baik pada zat, sifat dan perbuatan-Nya. *Wahdaniyyah*

terbagi kepada dua bagian yaitu *Wahdaniyyah Muttasil* dan *Wahdaniyyah Munfashil*.

Wahdaniyyah zat Muttashil bagi Allah, berarti menafikan (meniadakan) tersusunnya zat Allah Allah swt dari *jauhar* (atom atau zat yang tidak terbagi) dan *aradh* (zat yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa tumpangan). Zat Allah mustahil *murakkab* (tersusun) dari bagian-bagian, sebab seandainya zat Allah tersusun dari *jauhar* dan *aradh* maka itu berarti makhluk, sebab ia masih memiliki ketergantungan dengan yang lain, padahal pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa Allah swt bersifat *Qiyamuhu Binafsih* yang berarti Tuhan ada tanpa memiliki ketergantungan.

Wahdaniyyah zat Munfashil berarti zat Allah swt betul-betul tunggal atau Esa. Ia tidak serupa dengan makhluk-Nya, kesempurnaan-Nya berbeda dengan kesempurnaan makhluk yang diciptakan-Nya. Mustahil ada zat lain yang sama dan menyerupai kesempurnaan zat Allah swt.

Wahdaniyyah sifat munfasil bermaksud Allah swt hanya memiliki satu *qudrat*, satu *iradat* serta satu dalam sifat-sifat yang lain. Sebaliknya, mustahil bagi Allah swt memiliki dua *qudrat* atau lebih, dua *iradat* atau lebih, begitu pula sifat-sifat yang lain.

Qudrat, *iradat*, ilmu Allah swt merangkumi objek yang berbilang yaitu makhluk. *Qudrat*-Nya Allah memberi pengaruh kepada seluruh makhluk, ilmu-Nya Allah merangkumi seluruh informasi yang ada baik yang bersifat *ijmali* (global) maupun yang bersifat *tafshili* (terinci). *Iradat*-nya Allah berlaku bagi seluruh makhluk. Oleh karena itu berbilangnya zat, sifat serta *af'al* (perbuatan) Allah adalah mustahil. *Wahdaniyyah sifat Munfashil* adalah mustahil ada

makhluk yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan sama dengan sifat-sifat kesempurnaan Allah swt.

Wahdaniyyah af'al (perbuatan) berarti tidak ada satupun makhluk di alam semesta ini yang mampu melakukan perbuatan sama dengan perbuatan Allah swt karena Allah swt tidak memiliki sekutu manapun dalam berbuat baik dalam mencipta mapun dalam membinasakan.

Di samping dalil *aqli* tentang sifat *Wahdaniyyah* (Maha Esa) Allah swt seperti yang telah dijelaskan, juga secara *naqli* terekam dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang ke Maha Esaan Allah swt, seperti dalam firman-Nya QS Al-Baqarah/2:163,

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." [98]

Selain ayat-ayat al-Qur'an juga ditemukan dalam beberapa Hadis yang menjelaskan *Wahdaniyyah* Allah swt. Salah satu di antara Hadis tersebut adalah sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ ».[99]

"Dari Abi Hurairah ra, beliau berkata: Bersabda Rasulullah saw, Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, barang siapa

[98] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 48

[99] Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, *Bab fii Asma'illahi Ta'ala wa fadli man Ahshaha* (Beirut: Dar al-Jail), 8/63.

yang menjaganya niscaya akan masuk ke dalam surga. Sesungguhnya Allah adalah ganjil dan ia suka dengan bilangan ganjil", (H.R. Muslim).

Ganjil yang dimaksudkan dalam Hadis tersebut adalah Esa. Allah swt adalah Esa, tidak berbilang dan tidak tersusun dari unsur. Esa adalah bilangan ganjil, oleh karena itu Allah swt menyukai bilangan ganjil.

Salah satu di antara keistimewaan bilangan ganjil adalah untuk menghindari debat yang tidak berujung pangkal. Itulah sebabnya keanggotaan suatu tim formatur biasanya terdiri dari beberapa orang yang jumlahnya ganjil sebab jika terjadi *voting* maka pasti ada yang menang maupun kalah. Berbeda jika keanggotaan suatu formatur terdiri dari jumlah peserta yang genap kemudian terjadi *voting* maka boleh jadi kembali seimbang suara.

Argumentasi tentang sifat *Wahdaniyyah* Allah swt mengalahkan seluruh argumentasi yang menyatakan berbilangnya Tuhan yang di sembah. Tuhan tidak terbagi dua, tuhan kebaikan maupun tuhan kejahatan. Tuhan juga tidak terbagi tiga, pencipta, pemeliharan dan penghancur. Tuhan juga tidak terdiri dari tiga oknum karena itu berarti tuhan berbilang dan menyalahi keesaan Allah swt.

C. Sifat *Ma'ani*

Sifat *Ma'ani* terdiri dari tujuh sifat yaitu; *Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayah, Sama', Basar, Kalam*. Sifat-sifat ini selamanya ada pada Allah swt. Ia tidak terpisahkan dengan zat Allah swt. Oleh karena itu ia bersifat *talazum*[100] yang berarti wujudnya

[100] *Talazum* berarti beriringan, jika yang satu ada maka yang lain juga mesti ada misalnya bayang-bayang badan adalah *talazum* dengan badan, jika badan ada maka bayang-bayang badan juga ada dan sebaliknya.

zat Allah swt menyebabkan wujudnya juga sifat-sifat *Ma'ani* tersebut.

Sifat Ma'ani juga disebut sifat *wujudiyyah* karena keberadaannya tidak terlepas dari keberadaan zat Allah swt. Allah berkehendak dengan *iradat*-Nya, berbuat dengan *qudrat*-Nya, mengetahui dengan ilmu-Nya dan seterusnya mengikut sifat-sifat *Ma'ani* yang lain.

Sifat-sifat *Ma'ani* tersebut menunjukkan sifat kesempurnaan Allah swt yang mencakup seluruh sifat-sifat kesempurnaan yang lain yang disebutkan dalam *asma al-Husna* yang berjumlah 99 nama yang indah dan Agung. Ketika dikatakan Allah swt Maha Pencipta maka sebenarnya sifat tersebut tidak terlepas dari sifat *Iradah*, *Qudrat* dan Ilmu Allah swt. Karena yang mencipta mesti berkehendak, memiliki *qudrat* (kemampuan) untuk merealisasikan kehendaknya serta memiliki ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang ingin diciptakan.

Di sinilah letak kecerdasan Abu Hasan al-Asy'ari dan murid-muridnya dalam merumuskan dan menentukan sifat dua puluh Allah swt terutama sifat *Ma'ani,* karena sifat keagungan dan kesempurnaan Allah swt tidak mungkin diketahui secara terperinci oleh makhluk-Nya terutama manusia. Oleh karena itu tujuh sifat *Ma'ani* tersebut dapat mewakili seluruh sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan Allah swt yang lain. Sifat dua puluh Allah swt juga dapat mewakili *asma al-Husna* yang berjumlah 99 nama yang indah.

Sifat-sifat Ma'ani tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Qudrat*

Sifat *Qudrat*, *Iradat,* dan *Ilmu* saling berkaitan satu sama lain. *Qudrat* misalnya adalah sifat *Azali* yang berfungsi

mengadakan maupun membinasakan segala yang *mumkin aqli* (Jaiz) sesuai dengan *Iradat*-Nya. *Qudrat* dan *Iradat* Allah swt tersebut semuanya berada dalam pengetahuan Allah swt (Ilmu). Oleh karena itu *Qudrat* dan *Iradat* dan ilmu tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Objek dari sifat *Qudrat* adalah *mumkin al-wujud* (makhluk), yaitu sesuatu yang menurut akal dapat diterima ada dan tidak adanya. Alam semesta ini adalah *mumkin al-wujud*, bisa saja ada dan bisa juga tidak ada, tetapi karena sudah ada maka keberadaannya sesuai dengan *Qudrat* dan *Iradat* Allah serta dalam pengetahuan Allah swt.

Adapun sesuatu yang *wajib al-aqli* atau *mustahil al-aqli* tidak menjadi objek dari sifat *Qudrat*. Sesuatu yang wajib aqli jika ingin diadakan maka itu berarti *tahsil al-hasil* atau perbuatan yang sia-sia karena memang sudah ada dan akal tidak bisa menerima ketiadaannya. Begitu pula jika *wajib al-wujud* ingin ditiadakan maka jika ia betul-betul *fana* (binasa) maka itu berarti bukan *wajib al-wujud* tetapi *mumkin al-wujud*. Sesuatu yang *mumkin al-wujud* tidak pantas menyandang gelar Tuhan.

Mustahil aqli juga tidak menjadi objek dari sifat *Qudrat* dan *Iradat*, sebab jika meniadakan sesuatu yang *mustahil al-wujud* maka juga termasuk perbuatan *tahshil al-hasil* atau perbuatan sia-sia karena sejak *azali* memang tidak ada. Sebaliknya jika mengadakan sesuatu yang *mustahil al-wujud* maka itu bermakna merubah sesuatu hakekat yang sebenarnya dari yang mustahil menjadi mumkin dan ini tidak dapat diterima oleh akal pikiran.

Dalil tentang wajibnya Allah swt bersifat *Qudrat* adalah firman-Nya dalam QS Al-Baqarah/2:148,

... إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٤٨

"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[101]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah swt memiliki sifat *Qudrat* sebab hakikat dari Maha Kuasa adalah adanya sifat *Qudrat,* tanpa sifat *Qudrat* maka tidak mungkin dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan pihak lain, sementara telah dijelaskan bahwa Allah swt bersifat *Qiyamuhu binafsih* yang tidak perlu pertolongan dari pihak lain.

Dengan sifat *Qudrat* yang absolut yang dimiliki Allah swt meruntuhkan seluruh argumentasi tentang pantasnya tuhan-tuhan selain Allah untuk dipertuhan karena selain Allah swt, tuhan-tuhan tersebut hanya memiliki *qudrat* yang terbatas. Alasan ini pula sehingga Nabi Ibrahim as tidak rela menyembah berhala karena berhala-berhala yang dijadikan sebagai tuhan oleh Raja Namrudz dan pengikutnya adalah buatan manusia dan tidak memiliki *qudrat* untuk berbuat.

2. *Iradat*

Iradat adalah sifat *Azali* yang mendesain sesuatu yang *mumkin al-wujud* (makhluk) berdasarkan sifat Ilmu Allah *Swt*. Desain yang dimaksudkan di sini tidak terlepas dari enam hal yaitu: 1) Wujud, 2) waktu tertentu, 3) tempat tertentu, 4) ukuran tertentu, 5) arah tertentu, 6) sifat-sifat tertentu. Keenam desain tersebut tidak terlepas dari sifat Ilmu Allah swt.

Qudrat dan *Iradat* memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan tersebut dapat dilihat pada objeknya masing-masing. *Iradat* memiliki tiga objek yaitu pada mumkin yaitu;

---

[101] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 44

Saluhiyyun Qadim, *Tanjiziun Qadim* serta *tanjiziun Hadis*.[102] Adapun *Qudarat* hanya memiliki dua objek saja yaitu *Saluhi Qadim* dan *Tanjiz Hadis.*

Mustahil aqli juga tidak menjadi objek dari sifat *Iradat,* sebagaimana tidak menjadinya objek dari sifat *Qudrat*. Jika meniadakan sesuatu yang *mustahil al-wujud* (tidak mungkin ada) maka juga termasuk perbuatan *tahshil al-hasil* atau perbuatan sia-sia karena sejak azalai memang tidak ada.

Sebaliknya jika mengadakan sesuatu yang *mustahil al-wujud* maka itu bermakna merubah sesuatu hakekat yang sebenarnya dari yang mustahil menjadi *mumkin* dan ini tidak dapat diterima oleh akal.

Objek dari sifat *Iradat* adalah *mumkin al-wujud* sama seperti objek sifat *Qudrat.* Yaitu sesuatu yang menurut akal dapat diterima keberadaannya oleh akal maupun ketiadaannya. Adapun sesuatu yang wajib *al-aqli* atau

---

[102]*Shaluhiy,* adalah sesuatu yang pantas untuk ada, misalnya alam semesta ini adalah *shaluhiyun qadim*, sejak dari azali alam ini pantas untuk ada atau tidak, namun ternyata alam ini ada ini menunjukkan bahwa Alah menginginkannya sejak azali (*tanjiz qadim*) dan inilah yang disebut dengan *iradah*.

Tanjiz al-Qadim adalah sesuatu yang diinginkan Allah swt sejak Azali dan inilah yang disebut dengan iradah. Oleh karena itu objek Iradah lebih luas dari objek Qudrat. Objek Iradat *Shaluhiy Qadim, Tanjiz Qadim* serta *Tanjis al-hadis.* Adapun objek *Qudrat* hanya *Shaluhiy Qadim* dan *Tanjis al-Hadis.*

Tanjiz hadis adalah sesuatu yang diinginkan sejak azali kemudian menjadi ada pada sat sekarng ini seperti wujudnya alam semesta ini (*tanjiz hadis*) menunjukkan sifat *Qudrah*nya Allah *Subhanahu Wata'ala*. Oleh karena itu objek dari sifat iradah adalah *Shaluhiy qadim*, *Tanjiziy Qadim* serta *Tanjiz hadis*. Sementara Qudrat tidak ada kaitannya dengan *Tanjiz al-Qadim.*

mustahil aqli tidak menjadi objek dari *Iradat* sebagaimana tidak menjadinya objek dari sifat *Qudrat*.

Dari beberapa ayat yang ditelusuri ditemukan dalil tentang sifat *Iradat*-nya Allah swt. Seperti misalnya firman Allah dalam QS Al-Buruj/85:16,

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

"Yang berkuasa melakukan Segala Yang dikehendaki-Nya."[103]

Ayat tersebut cukup pendek tetapi memiliki kandungan makna yang luar biasa. Ayat tersebut mempertegas hubungan erat antara *Qudrat* dan *Iradat* Allah swt. Bahwa sifat *Qudrat* Allah swt berfungsi dan sejalan dengan sifat *Ma'ani* dan *Ma'nawiyyah*.

Dalam Hadis juga terdapat beberapa sabda baginda Rasullah saw yang meyatakan bahwa Allah swt bersifat *Qudarat* dan *Iradat.* Salah satu Hadis yang menjelaskan tentang *Qudrat* dan *Iradat* Allah swt adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud,

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًا(رواه أبو داود)[104]

Hadis tersebut menjelaskan bahwa apa saja yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Setelah itu,

---

[103] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 44

[104] Al-Sajastani, Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Bab *Ma Yaqulu idza Ashbaha* (Mauqi' Wuzarah al-Auqaf al-Misriyyah) 14/432.

dipertegas lagi bahwa Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu. Hadis tersebut juga sekaligus membuktikan keterkaitan antara sifat *Qudrat* dengan sifat *Iradat* Allah swt.

Sifat *Iradat* dan sifat *Qudrat* Allah swt semakin mempertegas ke Maha Agungan Allah swt karena kehendak dan *qudrat*-nya selalu beriringan. Apa yang dikehendaki Allah swt pasti terealisir dengan *qudrat*-nya. Hal tersebut dipertegas dalam firman-Nya dalam QS Yasin/36:82,

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "jadilah!" maka terjadilah ia."[105]

Berbeda dengan tuhan-tuhan yang lain – yang tidak pantas untuk dipertuhan – terkadang menginginkan sesuatu namun keinginannya tersebut tidak bisa terealisir karena punya keterbatasan-keterbatasan dalam bertindak. Maka Allah swt yang memiliki sifat *Iradat* dan *Qudrat* adalah Tuhan yang pantas untuk disembah.

Pengetahuan yang mendalam tentang *Iradat* dan *Qudrat* Allah swt semakin mempertegas argumentasi umat Islam tentang kemaha Kuasaan Allah swt, sebaliknya pemahaman kedua sifat *ma'ani* tersebut semakin melemahkan argumentasi para penyembah berhala maupun mereka yang menyembah selain Allah swt.

3. Ilmu

Sifat Ilmu yaitu sifat *Azali* Allah yang dengannya mengetahui segala sesuatu secara universal tanpa diawali

[105] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 883

dengan ketidaktahuan. Oleh karena itu *Ta'alluq* (objek) dari sifat Ilmu adalah *tanjiz al-qadim* baik yang wajib, mustahil maupun *Jaiz*, [106] tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah swt.

Adapun *Saluhiy* tidak menjadi objek Ilmu Allah, sebab jika *Saluhiy* menjadi objek Ilmu Allah maka itu menunjukkan pada saat itu belum dapat dikatakan *Alim* atau mengetahui karena barang siapa yang pantas untuk mengetahui maka sesungguhnya ia belum mengetahui.

Dalil tentang sifat ilmunya Allah sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS An-Nisa/4:176,

... وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ١٧٦

"Allah Maha mengetahui segala sesuatu." [107]

Ayat ini menggunakan kata-kata *Kullun*, ini menunjukkan bahwa Ilmu Allah meliputi seluruh yang wajib, *mustahil* dan *jaiz,* dan ilmu-Nya bersifat universal tanpa ada satupun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Penjelasan tentang sifat Ilmu Allah swt sekaligus sebagai bantahan terhadap sebagian filosof yang beranggapan bahwa ilmu Allah swt hanya meliputi hal-hal yang bersifat universal sementara hal-hal yang bersifat terperinci tidak diketahui-Nya. Oleh karena itu salah satu

[106]Sesuatu yang diinginkan Allah swt sejak Azali. Yang wajib aqli misalnya sifat-sifat dan nama-nama Allah *Subhanahu Wata'ala*. Adapun yang mustahil aqli misalanya Allah memiliki Istri, anak, sekutu dan lain sebagainya.

[107] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 198

alasan al-Ghazali mengkafirkan filosof karena persoalan ini.[108]

Penjelasan tentang ilmu Allah swt yang bersifat universal dan terinci serta tidak ada satupun yang luput dari ilmu Allah sekaligus merupakan suatu pernyataan ke Maha Agungan Allah swt. Dialah Tuhan yang pantas untuk di sembah karena tidak ada satupun yang menyamai Allah swt dari segi sifat ilmu. Sementara tuhan-tuhan yang disembah oleh penganut agama lain ada yang tuhannya hanya memiliki ilmu pengetahuan yang terbatas bahkan ada yang tidak memiliki ilmu pengetahuan sama sekali baik tentang dirinya maupun tentang makhluk yang lain. Jika demikian bagaimana mungkin manusia menyembah kepada tuhan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan atau tuhan yang ilmu pengetahuannya sangat terbatas, atau tuhan yang tidak tahu apa-apa sama sekali.

4. *Al-Hayah*

Al-Hayah bagi Allah swt berarti hidup tanpa permulaan dan akan hidup selamanya tidak akan binasa (*fana*). *Al-Hayat* adalah sifat Azali Allah yang dengannya sifat-sifat memahami dan mengetahui (*idrak*) dapat berfungsi dengan baik seperti mendengar, melihat, berilmu.

Sifat *Hayat* bagi Allah swt juga menjadi syarat wujudnya sifat-sifat *Ma'ni* yang tujuh. Tanpa sifat *Hayat* maka sifat-sifat *Ma'ni* juga secara akal dipastikan tidak ada sebab bagaimana mungkin bisa berfungsi keenam sifat lainnya tanpa ada sifat

[108]Al-Ghazali mengkafirkan filosuf karena tiga persoalan, Pertama karena beranggapan bahwa alam semesta ini adalah *qadim*, kedua karena beranggapan bahwa hanya ruh manusia yang dibangkitkan sementara jasadnya tidak ikut dibangkitkan, ketiga karena beranggapan bahwa Ilmu Allah swt hanya bersifat universal dan tidak mengetahui yang bersifat detail.

Hayat atau hidup. Sebaliknya tidak berarti bahwa adanya sifat *Hayat* menyebabkan adanya juga sifat-sifat mengenal dan memahami (*Idrak*) atau sifat Ma'ani.

Sifat *Hayat* tidak memiliki objek (*ta'alluq*), berbeda dengan *Qudrat* dan *Iradat* yang memliki objek (*ta'alluq*) terhadap segala sesuatu yang *mungkin al-wujud* (makhluk). Begitu pula Ilmu, memiliki *ta'alluq* terhadap segala sesuatu yang dapat diketahui (*ma'lum*).

Dalil tentang sifat *Hayat*-Nya Allah swt dapat dilihat dalam QS Al-Furqan/25:58,

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

"Dan bertawakalah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."[109]

Sifat *Hayat* Allah swt memberikan indikasi bahwa Tuhan yang disembah oleh umat Islam berbeda dengan sembahan-sembahan yang lain. *Hayat* Allah swt juga berbeda dengan *Hayat* tuhan-tuhan yang disembah selain Allah. Jika tuhan-tuhan yang disembah oleh penganut agama lain hidup, maka hidupnya juga sangat terbatas, hidupnya dimulai dengan permulaan dan akan berakhir dengan ke *fanaan*. Kehidupan tuhan-tuhan selain Allah karena dihidupkan oleh Allah swt.

[109] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 713

Di samping itu juga terdapat tuhan yang disembah oleh penyembah berhala tidak mempunyai sifat *hayat*. Ia tidak bergerak, tidak mendengar dan tidak melihat bahkan tidak memiliki *iradat* dan *qudrat*. Sembahan semacam ini sangat jauh berbeda dengan Tuhan yang meiliki sifat *Hayat* dan *Hayat*-nya *Qadim* dan tidak *Fana*.

Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan yang Maha Hidup, tidak memiliki permulaan (*Qadim*) dan hidupnya tidak akan berakhir (tidak Fana). Dialah Tuhan yang pantas untuk disembah oleh manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

5. *Al-Sam'u*

Allah swt bersifat *Sama'*. Sifat tersebut adalah sifat *Azali* Allah yang dengannya semua yang ada dapat didengar. *Sama'* tidak bertentangan dengan sifat *Ilmu* sebab apa yang didengar adalah sesuatu yang diketahui oleh Allah. Allah swt bersifat *Sama'* berarti Allah swt tidak tuli.

Pendengaran (*Sama'*) Allah swt tidak terbatas dan terikat dengan hukum waktu dan ruang. Pendengaran Allah swt juga tidak sama dengan makhluk. Manusia dalam mendengar perlu media berupa telinga dan udara yang mengantar suara masuk ke telinga.

Dalil tentang sifat *Sama'* Allah swt sebagaimana firman-Nya dalam QS As-Syura/42:11,

... لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."[110]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt Maha Mendengar. Pendengaran Allah swt tidak ada satupun makhluk yang menyamainya. Ia Maha sempurna dalam pendengaran-Nya, bahkan dialog antara manusia dengan dengan dirinya sendiri didengar oleh Allah swt.

Tuhan tidak jauh dan tidak tuli itulah sebabnya dalam beberapa Hadis Rasulullah saw, dijelaskan tentang tata cara berdoa agar suara tidak terlalu keras karena Allah swt bersifat *Sama'*. Salah satu Hadis yang bisa dijadikan sebagai landasan tentang sifat *Sama'* Allah swt adalah sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari.

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ - رضى الله عنه - قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - ۞ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا ۞ فَقَالَ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - « يَا أَيُّهَا النَّاسُ ۞ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ۞ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا ۞ إِنَّهُ مَعَكُمْ ۞ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ۞ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ »[111]

"Dari Abi Musa al-Asy'ari beliau mengatakan bahwa kami bersama Rasulullah saw ketika kami melewati suatu lembah, kami bertahlil dan bertakbir dengan suara yang tinggi, Nabi kemudian besabda: Wahai sekalian manusia pelan-pelan karena sesungguhnya kalian bedoa kepada zat yang tidak tuli dan tidak ghaib, zat itu bersama kalian ia Maha Mendengar lagi dekat. Maha Suci Allah."

---

[110] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 969

[111] Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, *bab ma yukrahu min raf'I al-sauti fi al-takbir* (Beirut: Dar Ibn Katsir, th. 1987) h. 3/1091

Pemahaman yang jelas tentang sifat *Sama'* Allah swt memberikan keyakinan kepada umat Islam bahwa Tuhan yang disembah umat Islam adalah Tuhan yang Maha Sempurna dan tidak ada tandingannya. Dialah yang Maha Mendengar atas segala doa-doa hambanya.

6. *Al-Basar*

Allah swt bersifat *Basar* yang berarti Maha Melihat. Sifat *Basar* tersebut adalah sifat *Azali* Allah swt yang dengannya semua yang ada dapat dilihat. Sifat *Basar* juga tidak bertentangan dengan sifat *Ilmu* Allah swt, sebab apa yang dilihat adalah sesuatu yang diketahui oleh Allah swt. Allah bersifat *Basar* berarti Allah swt tidak buta.

Penglihatan (*Basar*) Allah swt tidak terbatas dan terikat dengan hukum waktu dan ruang, Ia mampu melihat masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Penglihatan Allah swt juga tidak sama dengan makhluk. Manusia melihat ketika ada cahaya, tanpa cahaya manusia tidak dapat melihat apa-apa penglihatan manusia juga sangat terbatas sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Dalil tentang sifat *Basar* Allah swt adalah firman Allah dalam QS Ghafir/40:20,

وَٱللَّهُ يَقۡضِي بِٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقۡضُونَ بِشَيۡءٍۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ٢٠

"Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat

menghukum dengan sesuatu apa pun Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [112]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt Maha Mendengar dan Maha Melihat. Penglihatan Allah swt tidak ada satupun makhluk yang menyamainya. Ia Maha sempurna dalam penglihatan-Nya.

Pemahaman yang jelas tentang sifat *Basar* Allah swt memberikan keyakinan kepada umat Islam bahwa Tuhan yang disembah umat Islam adalah Tuhan yang Maha Sempurna dan tidak ada tandingannya. Dialah yang Maha Melihat terhadap hamba-hamba-Nya.

7. *Kalam*

Sifat *Kalam* atau berkata-kata adalah sifat yang ada pada zat Allah swt. Perkataan-Nya tidak terdiri dari huruf, suara maupun kaedah-kaedah bahasa yang ada, karena semua itu menunjukkan ciri-ciri makhluk atau baru.

Kitab Samawi yang diturunkan kepada para Rasul seperti kitab Taurat, kita Zabur, kitab Injil dan al-Qur'an disebut dengan *Kalamullah* karena kitab-kitab tersebut sumbernya dari Allah swt dan bukan dari siapa-siapa. Di samping itu kitab-kitab suci tersebut bukan disusun bahasanya oleh Jibril as tetapi semua isinya adalah atas pemberitahuan Allah swt.

Kitab-kitab tersebut berbeda dengan *Kalam Nafsi* Allah sebab *Kalam Nafsi* adalah *Qadim*. Oleh karena itu kitab-kitab samawi tersebut sebagai simbol dan tanda terhadap *Kalam Nafsi*. Atas dasar ini sehingga kitab-kitab samawi tersebut dikatakan *Kalamullah* meskipun hakikatnya berbeda dengan

---

[112] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 939

kalam nafsi namun kitab-kitab samawi tersebut menunjukkan sebagian dari *Kalam Nafsi* Allah swt.

Dalil wajibnya Allah swt bersifat *Kalam* adalah firman Allah QS An-Nisa/4:164,

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

"Dan (Kami telah mengutuskan) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."[113]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt berbicara langsung tanpa perantaraan kepada nabi Musa as sebagai penegasan bahwa Allah swt memiliki sifat *Kalam* atau Maha Berkata-kata.

Selain dalil dari al-Qur'an juga terdapat beberapa Hadis yang menjelaskan sifat *Kalam* Allah swt di antaranya Hadis yang diriwayatkan oleh Uday bin Hatim:

عن عدى بن حاتم قال : قال النبى صلى الله عليه و سلم : ما منكم من أحد إلا وسيكلمه الله يوم القيامة ليس بين الله وبينه ترجمان (رواه البخارى)[114]

[113] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 194

[114] Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, *bab man Nuuqisya al-hisaba udziba*(Beirut: Dar Ibn Katsir, th. 1987) h. 5/2395

"Tidak ada satu orangpun kecuali ia akan di seru oleh Allah swt pada hari kiamat, di mana pada hari itu tidak adalagi penterjemah."

Hadis ini menjelaskan bahwa kelak di hari pembalasan Allah swt setiap individu akan mempertanggungjawabkan langsung perbuatannya di hadapan Allah swt tanpa melalui pengacara atau penterjemah.

Penjelasan tentang sifat *Kalam* Allah swt memberikan indikasi bahwa Allah swt yang disembah adalah Maha Agung, kalimtnya tidak bisa diukur, bahkan seandainya seluruh air laut dijadikan sebagai tinta untuk menulis firman-firman Allah swt itu juga tidak cukup.

Dalam Teologi Islam persoalan *Kalam* Allah swt adalah persoalan yang sangat penting dan menjadi titik perdebatan di kalangan teolog sehingga ilmu yang membicarakan teologi Islam dikenal dengan sebutan *Ilmu al-Kalam*.

Persoalan Kalamullah juga pernah menjadi topik perbincangan di kalangan umat Islam terutama kelompok Mu'tazilah sehingga beberapa ulama yang tidak sependapat dengan Mu'tazilah mendekam dalam penjara termasuk Ahmad Ibn Hanbal.

D. Sifat *Ma'nawiyyah*

Disebut dengan sifat *ma'nawiyyah* karena erat kaitannya dengan sifat-sifat *Ma'ani*. Bahkan antara sifat *Ma'ani* dengan sifat *Ma'nawiyyah* tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Ketika disebutkan bahwa Allah swt *Muridun* atau berkehendak maka itu berarti Allah swt memiliki sifat *Iradat* sehingga Allah berkehendak dengan sifat *Iradat*-Nya, mendengar dengan sifat *Sama'*-Nya, melihat dengan sifat *Basar*-Nya dan seterusnya.

Sifat-sifat *Ma'nawiyyah* terdiri dari tujuh sifat sama seperti sifat *Ma'ani*. Ketujuh sifat tersebut adalah: *Kaunuhu Qadiran, Kaunuhu Muridan, Kaunuhu Aliman, Kaunuhu Hayyan, Kaunuhu Samian, Kaunuhu Basiran* serta *kaunuhu Mutakalliman.*

Perbedaan antara sifat *Ma'ani* dengan sifat *Ma'nawiyyah* terletak pada subtansinya. Subtansi dari sifat Ma'ani adalah wujudiyyah yang berarti bahwa sifat-sifat tersebut betul-betul ada pada Allah swt. Oleh karena itu akal dapat menerimanya sebagai suatu konsep atau idea tentang adanya sifat-sifat tersebut yang melekat pada zat Allah swt.

Adapun sifat-sifat *Ma'nawiyyah* ia bersifat *Tsubutiyyah* yang ada pada tataran idea atau konsep namun tidak pada realitas. Ketika dikatakan bahwa Allah swt memiliki sifat qudrat itu berarti sifat tersebut tidak terpisah dari zatnya tetapi menyatu dengan zat Allah swt.

Oleh karena itu para ulama dalam membahas sifat-sifat Allah swt terbagi dua kelompok, ada yang hanya sampai pada sifat *Ma'ani* sehingga jumlah sifat-sifat Allah swt hanya 12 sifat dan ditambah satu yaitu sifat *Wujud* sehingga totalnya sebanyak 13 sifat. Sebagian ulama menambahkan sifat *Ma'nawiyyah* sebagai pelengkap dari 13 sifat tersebut sehingga jumlahnhya menjadi 20 sifat.

Mereka yang menambahkan sifat *Ma'nawiyyah* ke dalam sifat-sifat Allah swt adalah mereka yang mengakui dan mempercayai adanya hal (kondisi) yang diistilahkan dengan *kaunuhu* (pengembalian sifat *Ma'ani* kepada zat Allah swt) sementara yang tidak mengakui adanya hal (*kaunuhu*) hanya sampai pada sifat *Ma'ani*. Itulah sebabnya Imam Abu Hasan al-Asy'ari hanya menyebutkan 13 sifat-sifat Allah swt karena

menggabungkan sifat Ma'nawiyyah ke dalam sifat Ma'ani karena beliau tidak mengakui hal (*kaunuhu*).

Para ulama yang mempercayai empat bagian yang dapat diterima akal yaitu: *Zat*, *Ma'ani*, *Hal*, *Ma'nawiyyah.* Ma'nawiyyah dipahami sebagai gabungan antara zat serta nama-nama Allah swt. Adapun ulama yang menolak adanya hal hanya mempercayai tiga objek yaitu *Zat*, *Ma'ani* dan *Asma* sehingga sifat-sifat Allah swt hanya dua belas karena sifat *Ma'nawiyyah* digabungkan dengan sifat *Ma'ani.* Sementara sifat *Wujud* dianggap sebagai hakikat zat Allah swt.

NAMA-NAMA ALLAH SWT

Nama sangat penting dalam mengenal sesuatu karena ia mewakili zat sesuatu itu, tanpa nama maka sangat susah untuk menjelaskan sesuatu informasi yang mau disampaikan. Pemberian nama pada sesuatu benda atau makhluk adalah salah satu bentuk sarana dalam ilmu pengetahuan. Atas dasar itu pula Nabi Adam as mengungguli para malaikat dalam ilmu pengetahuan karena Nabi Adam diberikan kelebihan oleh Allah swt dapat memberikan nama-nama kepada seluruh makhluk yang ditanyakan kepadanya. Dengan ikhtiar yang dimiliki Nabi Adam as ia mampu

memberikan nama kepada rumusan-rumusan ilmu pengetahuan yang ia miliki. Adapun malaikat hanya mampu menyampaikan ilmu *ladunni*[115] yang dimilikinya. Atas dasar itu pula para malaikat sujud penghormatan kepada nabi Adam as.

Begitu pula untuk mengenal Allah swt sebagai zat yang Maha Agung maka sepantasnya juga manusia mengenal Allah dengan memahami nama-nama yang dimiliki-Nya sebagaimana mengenal sifat-sifat-Nya sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pemberian nama kepada Allah swt dalam pandangan Ahli Sunnah Waljama'ah tidak boleh sesuka hati manusia karena dapat mengurangi sifat keagungan dan ke-Maha Kuasaan Allah swt.

Menurut Ahli Sunnah Waljama'ah hanya Allah swt yang berhak dan pantas memberikan nama untuk diri-Nya sendiri sesuai dengan keagungan-Nya. Manusia sama sekali tidak diperkenankan memberikan nama kepada Allah swt dengan panggilan-panggilan yang tidak berdasarkan *syari'at* yaitu nama yang telah disebutkan Allah swt dalam al-Qur'an ataupun yang disampaikan Rasulullah saw.

Dalam hal ini Allah swt memiliki nama-nama yang indah yang disebut dengan *asma al-Husna*. Nama-nama tersebut adalah pilihan dari Allah *Swt* yang mewakili sifat

[115]Ilmu ladunni adalah ilmu yang merupakan pemberian langsung dari Allah swt tanpa melalui usaha dan belajar. Ilmu ini tidak berkembang sebagaimana ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia dari hasil belajar. Ilmu ladunni diberikan kepada para malaikat, nabi-nabi serta rasul-rasul Allah swt. Ilmu ladunni juga diberikan kepada hamba-hamba Allah swt yang shaleh. Manusia pada umumnya hanya memiliki ilmu ikhtiari (usaha) yang diproleh lewat usaha belajar. Manusia yang memiliki ilmu ikhtiari kemudian dirahmati Allah swt sehingga mendapatkan ilmu ladunni adalah manusia pilihan seperti para nabi dan rasul serta para wali-wali Allah swt.

kesempurnaan-Nya. Keberadaan nama-nama Allah swt disebutkan secara umum dalam beberapa ayat al-Qur'an yang kemudian disebutkan secara terperinci dalam Hadis Rasulullah saw. Di antara firman Allah yang menunjukkan *Asma al-Husna* adalah sebagai berikut:

1) QS Al-A'raf/7:180,

وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَاۖ ... ١٨٠

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا﴾

"Hanya milik Allah asmaul husna maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut asmaul husna itu. ..."[116]

Ayat tersebut memberikan arahan kepada manusia agar berdoa dengan menyeru nama-nama Allah swt. Maka ketika minta rezeki, manusia boleh berdoa dengan menyebut *al-Razzak* tuhan yang Maha pemberi Rezeki. Atau *al-Halim* ketika berada dalam kesusahan sebagai nama Allah yang bersifat lembut kepada hamba-hamba-Nya.

2) QS Al-Isra'/17:110,

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ أَيّٗا مَّا تَدۡعُواْ فَلَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ ... ١١٠

"Katakanlah (Wahai Muhammad): "Serulah nama "Allah" atau nama "Ar-Rahman", Yang mana saja kamu serukan (dari kedua-dua nama itu adalah baik belaka; karena Allah mempunyai banyak nama-nama Yang baik serta mulia. ..."

[116] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 331

Ayat tersebut sejalan dengan surah Al-A'raf ayat 180 yang telah disebutkan, hanya saja dalam ayat ini Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berdoa atas nama Allah atau atas nama-nama yang dimiliki-Nya, karena semua nama-nama tersebut adalah nama-nama pilihan dari Allah swt dan pantas untuk dipakai berdoa.

3) QS Thaha/20:8,

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ لَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ ٨

"Dialah Allah tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunya al-asmaul husna (nama-nama yang baik)."[117]

Ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah yang patut disembah karena tiada Tuhan yang sebenarnya kecuali hanya Allah tempat manusia berdoa dan bertawakkal. Allah yang disembah adalah Allah yang meiliki nama-nama yang sangat indah sebagai lambang kesempurnaan-Nya.

4) QS Al-Hasyr/59:24,

هُوَ ٱللَّهُ ٱلۡخَٰلِقُ ٱلۡبَارِئُ ٱلۡمُصَوِّرُۖ لَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ ... ٢٤

"Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan yang membentuk rupa yang mempunyai nama-nama yang paling baik. ..."[118]

Dalam ayat ini Allah menyebutkan tiga dari nama-nama-Nya yaitu *al-Khaliq*, *al-Barie*, *al-Musawwir* kemudian diikuti penjelasan tentang adanya *asma al-husna* yang lain.

---

[117] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 602

[118] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 1122

Nama-nama Allah kemudian disebutkan secara terperinci dalam beberapa Hadis Rasulullah saw. Di antara Hadis-Hadis tersebut adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Rasulullah saw Abu Hurairah ra.

« إن لله تسعة وتسعين اسما مائة إلا واحدا من أحصاها دخل الجنة » [119]

"Allah Swt memiliki 99 nama atau seratus kurang satu, barang siapa yang memeliharanya maka dia akan masuk surga."

Dalam kitab Sunannya, Imam al-Turmudzi meriwayatkan dari sahabat Rasulullah saw Abu Hurairah ra, nama-nama Allah swt secara terperinci:

عن أبي هريرة قال رسول الله ρ : « إن لله تعالى تسعة وتسعين اسما من أحصاها دخل الجنة : هو الله الذي لا إله إلا هو الرحمن، الرحيم، الملك، القدوس، السلام، المؤمن، المهيمن، العزيز، الجبار، المتكبر، الخالق، البارئ، المصور، الغفار، القهار، الوهاب، الرزاق، الفتاح، العليم، القابض، الباسط، الخافض، الرافع، المعز، المذل، السميع، البصير، الحكم، العدل، اللطيف، الخبير، الحليم، العظيم، الغفور، الشكور، العلي، الكبير، الحفيظ، المقيت، الحسيب، الجليل، الكريم، الرقيب، المجيب، الواسع، الحكيم، الودود، المجيد، الباعث، الشهيد، الحق، الوكيل، القوي، المتين، الولي، الحميد، المحصي، المبدي، المعيد، المحيي، المميت، الحي، القيوم، الواجد، الماجد، الواحد، الصمد، القادر، المقتدر، المقدم، المؤخر، الأول، الآخر، الظاهر، الباطن، الوالي، المتعالي، البر، التواب، المنتقم، العفو، الرءوف، مالك، الملك، ذو الجلال والإكرام، المقسط، الجامع، الغني، المغني، المانع، الضار، النافع، النور، الهادي، البديع، الباقي، الوارث، الرشيد، الصبور » [120].

[119] Hadis Riwayat Muslim dari Abi Hurairah. Dapat juga di rujuk dalam buku Fadail al-Shahabah (keutamaan sahabat), Bab Fi Asma wa fadli man Ahsaha. (Bab Asma al-Husna serta keutamaan menjaganya).

[120] Hadis tersebut terdapat dalam beberapa kitab hadis diantaranya Riwayat al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, dengan sanad sebagai berikut:

Dalam riwayat yang lain Baihaqi meriwayatkan dalam silsilah sanad yang berbeda di mana terdapat nama Abdul Aziz bin Husain yang sanadnya sampai kepada sahabat Rasulullah saw Abi Hurairah. Dalam riwayat tersebut terdapat beberapa nama (*asmaul Husna*) yang berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh Walid bin Muslim. Nama-nama tersebut adalah sebagai berikut:

إن لله تعالى تسعة وتسعين اسما من أحصاها دخل الجنة فذكرها، وعد منها : الإله، الرب، الحنان، المنان، الباري، الأحد، الكافي، الدائم، المولى، النصير، المبين، الجميل، الصادق، المحيط، القريب، القديم، الوتر، الفاطر، العلام، المليك، الأكرم، المدبر، الشاكر، ذو الطول، ذو المعارج، ذو الفضل الكفيل[121]

Di antara nama-nama tersebut yang tidak terdapat dalam riwayat yang pertama adalah: *al-Ilaah, al-Rabb*, *al-Hannan*, *al-Mannan*, *al-Bari*, *al-Ahad*, *al-Kafi*, *al-Daim*, *al-Maula*, *al-Nashir*, *al-Mubin*, *al-Jamil*, *al-Shadiq*, *al-Muhit*, *al-Qarib*, *al-Qadim*, *al-Witr*; a*l-Fatir, al-A'lam, al-Malik, al-Akram, al-Mudabbir, al-Syakir, Dzu al-Tuli, Dzu al-Ma'arij, Dzu al-Fadli al-Kafil*.

Dari dua Hadis tersebut timbul permasalahan, Hadis yang mana mesti dipegangi sebagai dalil tentang *asma al-Husna* sementara kedua Hadis tersebut terdapat beberapa nama yang berbeda meskipun masing-masing menyebutkan 99 nama-nama Allah.

أخرجه الترمذي في سننه عن إبراهيم بن يعقوب الجوزجاني عن صفوان بن صالح عن الوليد بن مسلم عن شعيب بن أبي حمزة عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة. 5 / 530 , حديث رقم 3507 .

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya al-Mustadrak al-Shahihaini Jilid 1/62 hadis nomor 41.

[121]Lihat al-Baihaqi, Kitab al-Asma wa al-Shifat h. 18.

Imam Al-Baihaqi memberikan komentar yang cukup menarik mengatakan bahwa meskipun nama-nama Allah tersebut dalam dua riwayat itu berbeda namun dapat dipadukan antara keduanya dengan mengatakan bahwa siapa saja menjaga *asmaul Husna* dari riwayat Walid bin Muslim atau riwayat Abdul Aziz bin Husain maka mereka akan masuk ke dalam surga Allah swt.[122]

Yang dimaksudkan menjaga nama-nama Allah swt dalam Hadis tersebut adalah mengaplikasikan nama-nama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Allah memiliki nama al-Razzak maka seyogyanya manusia tidak perlu khawatir tentang masa depan rezkinya karena rezki bukan datang dari mana-mana tetapi rezki datang dari Allah swt yang bersifat Maha Kaya.

Ketika disebutkan bahwa Allah swt memiliki nama *al-Ghafur* maka seyoyanya manusia senantiasa beristigfar dan segera kembali ke jalan yang benar, ia tidak perlu khawatir sebab Allah swt memiliki nama al-Ghafur Tuhan yang Maha Pengampun. Allah memiliki nama al-Hakim, maka manusia sepantasnya bijak dalam bertindak, adil terhadap sesama manusia karena kelak semua manusia akan berdiri di hadapan Tuhan yang memiliki nama al-Hakim Tuhan Yang Maha Bijaksana.

Ahshaha (memelihara) dalam Hadis tersebut bukan berarti hanya sekedar menghafal *Asma al-Husna* Allah swt lalu langsung masuk surga karena itu bearti surga sangat murah bagi orang-orang yang memiliki kegeniusan dalam menghafal. Oleh karena itu makna yang paling tepat dalam

[122]Al-Baihaqi, *Kitab al-Asma wa al-Shifat* h. 18

mengartikan Hadis tersebut adalah mengaplikasikan nilai-nilai *asma al-husna* dalam kehidupan sehari-hari.

A. Hubungan Antara Nama dan yang Dinamai

Aliran-aliran Teologi Islam menjadikan kajian khusus tentang hubungan antara nama dan yang dinamai atau sifat dan *mausuf* (yang disifati). Apakah nama itu sama dengan hakikat yang dinamai ataukah antara nama dengan yang diberikan nama berbeda hakikatnya. Ataukah antara nama dengan yang dinamai tidak ada hubungannya. Ataukah nama dengan yang dinamai sekedar simbol keterwakilan yang dinamai.

Bertolak dari persoalan ini sehingga muncul permasalahn tentang hubungan antara *asma al-Husna* dengan zat Allah swt. Akibatnya, terjadi perbedaan pendapat pula dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan al-Sunnah yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-*sifat Allah Swt.*

1. *Jahamiyyah* dan *Mu'tazilah*

Jahamiyyah berpendapat bahwa nama-nama Allah swt adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, oleh karena itu dalam pandangan mereka nama berbeda dengan yang dinamai. [123] *Asma al-Husna* atau Nama-nama Allah swt bukanlah zat Allah, sebab tidak mungkin makhluk dalam hal ini "nama" menyatu dengan zat yang *Qadim* yaitu Allah swt

Seiring dengan pendapat Jahamiyyah yang membedakan antara nama dengan yang dinamai, Mu'tazilah

[123] Alasan mereka adalah seandainya nama adalah hakikat dari yang dinamakan maka ketika dikatakan terbakar maka kemudian ia terbakar. Atau ketika dikatakan api maka lidah kita langsung terbakar. Oleh karena nama bukanlah hakikat yang dinamakan sehingga orang yang mengatakan api tidak terbakar lidahnya.

turut pula mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah swt, [124] dengan alasan membersihkan Allah dari *i'tiqad* penyerupaan Allah swt dengan makhluk-Nya. Untuk membersihkan Allah dari sesuatu yang *qadim* selain dari zatnya maka nama-nama dan sifat-sifat Allah mesti ditiadakan. Mereka kemudian berdalil dengan firman Allah swt dalam QS Assyura (42): 11).

...لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat." [125]

Sebenarnya Mu'tazilah dan Jahamiyyah keliru menjadikan ayat tersebut sebagai dalil terhadap pendapat mereka. Jahamiyyah dan Mu'tazilah hanya mengambil *tanzih* (pensucian) zat Allah swt dari ayat tersebut, yaitu mensucikan Allah dari segala yang menyerupai makhluk-Nya, padahal kelanjutan ayat tersebut justru menunjukkan adanya sifat-sifat serta nama-nama Allah swt. Oleh karena itu Jahamiyyah dan Mu'tazilah ketika menemukan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis, yang menunjukkan nama dan sifat Allah swt, mereka kemudian men-*ta'wil*-nya agar sejalan dengan pendapat mereka.[126] Atas dasar ini pula maka Mu'tazilah dan Jahamiyyah digelar dengan *Nufat al-Sifah* yaitu kelompok yang menolak sifat-safat Allah swt.

Nufat al-Sifah (Mu'tazilah dan Jahamiyyah) beranggapan bahwa semua orang yang meyakini nama-nama

[124]Jahamiyyah dan Mu'tasilah kemudian diberi gelar dengan nama *Nufatussifah* (Meniadakan sifat-sifat Allah Swt).

[125] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 969

[126]Lihat Ibn Abi Iz al-Hanafi, *Syarah al-Aqidah al-Tahawiyyah* h. 41

dan sifat-sifat Allah, termasuk ke dalam golongan *Musyabbihah* yang menyamakan Tuhan dengan makhluk-Nya, akibat dari generalisasi tersebut, Jahamiyyah memasukkan nama Imam Malik dan Imam Syafi'e ke dalam daftar kelompok Musyabbihah.[127]

2. *Musyabbihah*

Kelompok kedua adalah *Musyabbihah*, mereka memiliki pendapat berbeda dengan pendapat Jahamiyyah dan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa nama bukanlah hakikat dari yang dinamakan. Aliran *Musyabbihah* justru menjadikan nama-nama dan sifat-sifat Allah swt sama dengan makhluk-Nya. Ketika Allah mendengar, menurut mereka susah untuk dipahami kecuali jika yang dimaksudkan adalah Allah memiliki telinga dan pendengaran seperti makhluk-Nya, suara masuk ketelinga dengan perantaraan udara. Begitu pula nama-nama dan sifat-sifat yang lain semuanya sama dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu menurut *Musyabbihah* nama adalah sama dengan yang dinamai.

Persoalannya adalah ketika nama sama dengan hakikat yang dinamai maka ketika menyebutkan nama api maka pasti lidah terbakar, atau menyebut air makan pasti lidah dan tempat yang tempati menjadi basah. Namun kenyataanya tidak demikian, meskipun berulang kali disebutkan lafas api tetap saja lidah tidak terbakar. Itu menunjukkan bahwa nama bukan hekekat daripada yang dinamai.

Seandainya nama sama dengan yang hakikat yang dinamai maka ketika diinginkan seseorang cukup memanggil namanya saja maka dalam sekejap mata orang yang dipanggil

[127]Ibn Abi Iz al-Hanafi, *Syarah al-Aqidah al-Tahawiyyah* h. 41

itu berada di depan orang yang memanggilnya. Kalau ini terjadi maka kehidupan di dunia ini akan kacau balau.

Filosof

Adapun para filosof justru mereka melangkah lebih jauh dari para teolog. Mereka berani memberikan nama kepada Allah swt dengan penamaan yang Allah tidak pernah memberikan nama tersebut kepada diri-Nya. Mereka kemudian menamakan Allah swt dengan *al-Mabda' al-awwal* (penyebab pertama) serta nama-nama lain yang mereka buat sendiri. Padahal jauh lebih sempurna seandainya mereka memakai istilah *al-Khaliq*, *al-Musawwir*, *al-Barie*, *al-Badie'* karena semua nama-nama tersebut berarti pencipta yang Maha Agung.

Begitupula para pengagung waktu (*Addahriyyun*) yang mengembalikan segala sesuatu kejadian kepada waktu (dahr). Mereka juga beranggapan bahwa waktu itu kekal sehingga segala bentuk kejadian akibat dari waktu. Manusia menjadi tua karena persoalan waktu, kayu menjadi lapuk juga karena persoalan waktu. Para pengagung waktu (*Addahriyyun*) memberikan nama kepada Allah swt dengan nama *al-Dahr*; mereka beralasan dengan Hadis Rasulullah saw:

لا تسب الدهر فإن الله هو الدهر (رواه مسلم)[128]

"Janganlah kamu mencaci maki waktu karena sesungguhnya Allah adalah waktu."

Padahal jauh lebih sempurna seandainya mereka menamakan Allah dengan *al-Awwal*, *al-Akhir*. Hadis tesebut

[128]Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim, Bab Annahyu an Sabbi al-Dahr*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi)h. 4/1762

hanya menjelaskan bahwa janganlah kalian caci maki waktu ketika menghadapi berbagai macam masalah karena sesungguhnya waktu itu adalah ciptaan Allah swt. Mencaci maki waktu sama seperti mencaci maki Allah yang telah menciptakan waktu (*dahr*) tersebut.

3. *Ahlu Sunnah Waljama'ah*

Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa nama tidak boleh dikatakan bahwa ia bukan yang diberikan nama dan juga tidak boleh dikatakan bahwa nama adalah yang diberikan nama tetapi nama sebenarnya adalah untuk yang diberikan nama.

Asya'irah kemudian merincinya dan mengatakan nama terkadang adalah untuk yang diberikan nama seperti *al-Maujud* (Yang ada), terkadang juga nama bukan yang diberikan nama seperti *al-Khaliq*, terkadang juga nama bukan yang diberikan nama dan bukan pula makhluq yang lain tetapi nama untuk yang dinamai seperti *al-Alim.*

Meskipun Ahlu Sunnah Waljama'ah antara satu dengan yang lain berbeda pendapat tentang hubungan nama dengan yang dinamai namun mereka bersepakat bahwa Allah swt Esa zatnya, Esa Perbuatannya, Esa Sifat-sifatnya tetapi ia memiliki nama-nama yang disebut dengan *asma al-Husna* (nama-nama yang baik). Umat Islam hanya memberikan nama kepada Allah sebagaimana Allah memberikan nama untuk diri-Nya serta tidak diperkenankan memberikan nama kepada Allah dengan nama yang tidak pernah diberikan untuk dirinya. Begitu pula umat Islam hanya boleh meyakini sifat-sifat yang disebutkan oleh Allah dalam wahyu-Nya kepada diri-Nya.

Sebagai penyelesaian dari persoalan yang telah dipaparkan, Hulaimiy sebagaimana dikutip al-Baihaqi

menyebutkan lima keyakinan Ahli Sunnah Waljama'ah yang berkait rapat dengan Allah swt, yang wajib diyakini oleh umat Islam yaitu:

a) Meyakini wujudnya nama-nama dan sifat-sifat Allah swt tanpa mesti men-*ta'wil*-nya. Keyakinan ini sangat penting untuk membedakan orang yang berpaham Ahli Sunnah Waljama'ah dengan mereka yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt atau mereka yang disebut dengan *Nufat al-sifah*. Golongan ini terdiri dari dua kelompok yaitu Jahamiyyah dan Mu'tazilah.
b) Meyakini *Wahdaniyyah* Allah Swt atau keesaan-Nya, yaitu Esa Zat dalam arti tidak berbilang dan tidak tersusun dari *jauhar* dan *aradh*, Esa sifat-Nya yang berarti tidak terpisahkan dengan zat-Nya serta Esa perbuatanNya yaitu hanya memiliki satu *Iradat* dan satu *Qudrat*. Keyakinan ini sangat penting untuk membedakan seorang yang beriman dengan orang Musyrik yang menyekutukan Allah *Subahanahu Wata'ala*.
c) Meyakini bahwa Allah swt, bukan *Jauhar* dan bukan *Aradh* sebab *jauhar* dan aradh adalah makhluk. Keyakinan ini sangat penting untuk membedakan seseorang dengan *Musyabbihah* yang meyakini bahwa Allah *Subahanhu Wata'ala* memiliki kemiripan dengan makhuk.
d) Meyakini bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah swt. Keyakinan ini juga sangat penting untuk membedakan seseorang dengan mereka yang mengatakan penciptaan ini akibat dari *Illat dan Ma'lul* (sebab akibat), atau alam semesa ini tercipta secara natural.

e) Meyakini bahwa Allah swt yang mengatur segala makhluk-Nya, bartindak dan berkehendak menurut Iradah-Nya. Kepercayaan ini penting untuk membedakan seseorang dengan kelompok yang meyakini hukum alam atau yang meyakini alam semesta ini diatur oleh tata surya atau diatur oleh Malaikat.[129]

Lima pemaparan al-Hulaimi tersebut sebagai suatu kesimpulan agar umat Islam terhjindar dari keyakinan yang keliru. Kelima pilar tersebut juga merupakan tuntunan dalam berakidah Ahlu Sunnah Waljama'ah.

B. Uraian Nama-Nama Allah swt

Dari 99 nama-nama Allah swt penulis mencoba menguraikan beberapa nama Allah swt dua di antara nama-nama Allah yaitu *al-Rahman dan al-Rahim*. Dua nama tersebut sangat penting sekali karena disebutkan dua kali dalam surah al-Fatihah yaitu dalam *basmalah* dan juga ayat tiga surah al-Fatihah. Itu berarti bahwa nama Allah *al-Rahman* dan *al-Rahim* setiap hari disebutkan oleh umat Islam. Ada beberapa makna yang terkandung dalam dua nama tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli tafsir bahwa nama *al-Rahman* dan *al-Rahim* pada hakikatnya mewakili nama-nama Allah swt yang lain.

1. *Al-Rahman al-Rahim* dalam al-Fatihah

Al-Rahman dan al-Rahim sebagaimana yang terdapat dalam basmalah berarti bahwa Allah swt menundukkan segala makhluk di dunia ini untuk kepentingan manusia sebagai khalifah. Di udara dan alam semesta misalnya Allah telah menundukkannya demi kepentingan manusia. Siang

[129] Lihat Al-Baihaqi, *Kitab al-Asma wa al-Shifat*, (Cet. Pertama, Kairo: Maktabah al-Azhariyah, th. 1999), h. 18-19.

dan malam silih berganti. Matahari, bumi dan bulan masing-masing beredar di rotasinya tanpa bertabrakan dan tanpa saling mendahului.

Sunnatullah [130] udara telah diatur sedemikian rupa sehingga manusia semuanya dapat menghirup udara dengan bebas tanpa ada monopoli dari manusia tertentu. Begitupula pesawat-pesawat buatan manusia dapat terbang dengan leluasa sampai kepada ketinggian jelajah karena Allah swt telah menundukkan udara dan lapisan-lapisan atmosfir yang melindungi bumi ini untuk kepentingan manusia.

Begitu pula lautan dengan ombaknya yang begitu dahsyat namun Allah menundukkannya untuk kepentingan manusia dengan menciptakan sunnatullah tekanan pada air sehingga manusia dapat berlayar dengan mudahnya tanpa kesusahan. Hanya saja terkadang datang badai dan angin topan sehingga manusia tidak mampu mengendalikan lautan.[131] Kesemua itu sebagai pernyataan bahwa manusia hanya memamfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Allah swt yang Maha *al-Rahman* dan *al-Rahim*.

Darat juga demikian dengan pendakian dan penurunan, namun manusia mampu untuk menundukkannya atas izin Allah swt sehingga manusia dengan mudahnya memakai jenis kendaraan kemana saja ingin melangkah.

---

[130] Sunnatullah makhluk adalah segala bentuk kekhususan yang diciptakan Allah swt untuk makhluk tersebut. Itulah yang membedakan antara satu specis makhluk dengan jenis makhluk yang lain

[131] Ujian dan cobaan datang kepada manusia agar manusia itu sadar bahwa semua kemudahan yang ia peroleh adalah hasil dari sifat Pemurahnya Allah swt. Seandainya tidak ada ujian dan cobaan maka boleh jadi manusia menjadi sombong dan takabbur.

Ketika fenomena itu dipindahkan kepada alam sekitar manusia maka sesungguhnya manusia akan melihat bagaimana binatang-binatang ditundukkan oleh Allah swt untuk kepetingan manusia. Gajah yang begitu besar, kuda yang begitu kuat, kerbau yang begitu perkasa, semuanya tunduk pada manusia meskipun kekuatannya jauh melebihi kekuatan yang dimiliki oleh manusia.

Agar manusia tidak *takabbur* dengan kelebihan yang diberikan oleh Allah maka Allah membiarkan sebagian makhluk-Nya susah untuk ditundukkan seperti misalnya badai di udara, ombak yang menggunung di lautan, ular yang berbisa, serta binatang-binatang buas.

Pesan yang dapat diterima dari keteraturan alam semesta serta terjadinya bencana adalah sebuah peringatan kepada manusia bahwa manusia ketika ingin melakukan sesuatu semestinya memohon kepada *Rabbul khalaik* Allah swt yang telah menundukkan semua yang ada di alam semesta ini untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu sebagai manusia yang memuji Tuhannya maka semestinya ketika ingin memulai sebuah pekerjaan maka terlebih dahulu membaca *basmalah* sebagai bentuk izin dan ketaatan serta tawakkal kepada Allah yang telah menundukkan segala sesuatu untuk kepentingan manusia.

Dalam beberapa kisah yang disebutkan Allah swt dalam al-Qur'an menunjukkan betapa dahsyatnya sifat al-Rahman al-Rahim Allah swt sehingga manusia sebelum memulai pekerjaannya seyogyanya meminta pertolongan kepada Allah swt sebagai penguatan atas ikhtiar yang dimiliki manusia. Di antara gambaran tersebut adalah kisah nabi Nuh as.

Nabi Nuh as adalah seorang nabi yang diberikan oleh Allah swt umur yang panjang. Beliau berumur 950 tahun.

Beliau menghabiskan waktu dalam berdakwah. Siang dan malam, terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dilakukan untuk menyeru umatnya agar bertauhid. Namun rupanya yang beriman kepada beliau hanya segelintir kecil dari kaumnya. melihat kondisi itu Nabi Nuh ingin fokus membina orang yang beriman dan berlepas diri dari mereka yang ingkar kepada Allah swt. Menurut asumsi beliau orang yang ingkar tersebut jika dibiarkan akan menggerogoti umatnya yang telah beriman.

Ketika tiba saatnya azab Allah swt berupa banjir tsunami yang menggunung, Nabi Nuh perintahkan umatnya naik ke kapal yang telah disiapkannya. Kaumnya berhamburan mau naik kapal tersebut namun diingatkan oleh Nabi Nuh bahwa bukan kapal yang menyelamatkan tetapi Allah swt pemiliki *asbab* beliau menyampaikan sebagaimana disebutkan dalam QS Hud/11:41,

وَقَالَ ٱرۡكَبُواْ فِيهَا بِسۡمِ ٱللَّهِ مَجۡرٖىهَا وَمُرۡسَىٰهَآۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ٤١

"Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[132]

Banjir tsunami yang begitu dahsyat meluluhlantahkan apa saja yang diterjangnya namun satu keanehan terjadi adalah setiap kali berinteraksi dengan kapal Nabi Nuh as setiap kali itu gelombang tsunami tersebut menjadi tenang. Hal itu terjadi berulang kali sampai kapal Nabi Nuh berlabuh di salah satu puncak gunung.

[132] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 428-429

Peristiwa yang luar biasa itu terjadi karena di atas kapal ada Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman yang telah mengucapkan *basmalah* dan memohon izin pada Allah dalam penggunaan kapal tersebut.

Nama Allah *al-Rahman* dan *al-Rahim*, bukan saja terdapat dalam *basmalah* namun juga terdapat pada ayat tiga surah al-Fatihah yaitu setelah ayat dua yang menunjukkan pentingnya rasa syukur dihaturkan kepada Allah swt.

Al-Rahman al-Rahim dalam ayat ketiga sebagaimana di katakan oleh shekh Sya'rawie bahwa salah satu pembuktian dari sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim* Allah swt karena sebelum manusia diciptakan, Allah swt telah menciptakan seluruh keperluan manusia. Di dalam rahim ibu misalnya segala keperluan manusia telah disiapkan, mulai dari tempat yang aman sampai kepada keperluan makan dan minum sehingga manusia dalam rahim ibunya tidak perlu bersusah payah mencari reski. [133]

Ketika manusia lahir ke dunia maka dengan *al-Rahman* dan *al-Rahim-Nya* Allah swt, Ia telah menyiapkan oksigen, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan sebagai sumber protein yang sangat diperlukan manusia. Meskipun manusia tersebut lahir dalam keadaan telanjang dan tidak memiliki apa-apa namun Allah telah menentukan kadar rezkinya sehingga semua manusia dapat menjalani hidupnya dengan rezkinya masing-masing.

Rahman dan *Rahim*-Nya Allah swt bukan hanya pada manusia namun *Rahman* dan *Rahim-Nya* Allah juga untuk seluruh makhluk-makhluk-Nya yang telah diciptakan.

[133]Shekh al-Sya'rawie, Tafsir al-Sya'rawie Juz 1, (Kaherah: akhbar al-Yaum, th. 2001) h. 52

Masing-masing telah dilengkapi fasilitas untuk bertahan hidup sesuai dengan habitatnya.

2. Rahman dan Rahimnya Allah untuk Manusia

Allah swt bersifat *Rahman*, sifat *Rahman* tersebut terbuka luas kepada seluruh makhluk-Nya tanpa kecuali. Allah swt bersifat Rahman kepada manusia berarti segala sesuatu di alam semesta ini telah ditundukkan oleh Allah swt untuk kepentingan manusia, sama saja manusia tersebut beriman atau kufur. Sifat *Rahman* Allah swt tidak pilih kasih pada makhluk-Nya terutama manusia, tidak ada satupun manusia yang dibedakan ketika interaksinya dengan sifat *Rahman*-Nya Allah swt.

Allah memberikan kehidupan yang layak bukan hanya untuk manusia yang beriman, menyembah kepada-Nya, tetapi kehidupan yang layak tersebut juga diberikan kepada orang kafir yang ingkar kepada-Nya. Syarat utama dalam menggapai *Rahman* Allah swt adalah mengikuti ketentuan-Nya yang berlaku (S*unnatullah*). Seorang yang kafir, ingkar pada Allah swt tetapi ia mengikuti sunnatullah dalam setiap aktivitasnya maka ia akan sukses.

Orang kafir bisa saja sehat jika mereka menjaga kesehatan dengan baik, hidup bersih, rajin berolah raga serta menjaga keseimbangan makanan. Begitu pula orang kafir yang ingkar bisa saja menjadi orang kaya jika ia mengikuti *sunnatullah* dalam mencari rezki, bangun cepat, rajin, bermasyarakat, ramah, jujur dan disiplin. Orang yang tidak percaya pada Allah bisa saja menjadi orang yang terdepan dalam ilmu pengetahuan jika ia rajin belajar dan menyingkap rahasia *sunnatullah* yang berlaku dalam ilmu pengetahuan. Mereka yang tidak beriman tetapi mengikuti *sunnatullah*

dalam bertindak dan berbuat maka dialah yang akan menundukkan alam semesta ini.

Sebaliknya meskipun manusia itu beriman kepada Allah swt, rajin menjalankan ibadah *mahdhah* (ibadah yang langsung pada Allah swt) namun ia tidak mengikuti *sunnatullah* yang telah digariskan Allah swt dalam menundukkan alam semesta maka ia juga tidak akan sukses di dunia ini. Hukum *sunnatullah* berlaku secara umum baik kepada yang kafir maupun yang beriman.

Sifat *Rahman* Allah swt di dunia ini volumenya sangat sedikit berbanding dengan sifat *Rahim*-Nya yang disiapkan untuk orang beriman di akhirat. Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa sifat *Rahman* Allah swt satu banding seratus dengan *Rahim*-Nya Allah swt.

Rahman Allah swt yang satu inilah yang diturunkan ke dunia untuk dibagi-bagi manusia secara menyeluruh dan untuk makhluk-makhluk Allah yang ini. Dari sifat *Rahman*-Nya sehingga singa yang begitu bengis namun ia memiliki sifat kasih sayang pada anak-anaknya.

Adapun sifat *Rahim*-Nya Allah khusus diperuntukkan kepada orang yang beriman saja di hari pembalasan Allah, yang kenikmatan dan keindahannya 99 berbanding satu dengan keindahan dan kenikmatan kehidupan dunia. Oleh karena itu manusia tidak dapat membayangkan bagaimana indah dan nikmatnya kehidupan di dalam surga yang dijanjikan Allah untuk orang-orang yang beriman.

MENGENAL ALLAH MELALUI CIPTAANNYA

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan manusia dalam mengenal Sang Pencipta atau berma'rifah kepada Allah swt. Dalam tulisan ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada tiga cara mengenal Allah swt yaitu mengenal Allah dengan memahami sifat-sifat-Nya, mengenal Allah dengan memahami nama-nama atau *asmaul Husna*-Nya serta mengenal Allah dengan cara memikirkan ciptaan-Nya.

Dalam bab ini penulis akan memfokuskan pembahasan mengenal Allah swt melalui ciptaan-Nya. Pembahasan ini diilhami oleh Hadis Rasulullah saw yang berbunyi:

تفكَّروا فى خلق الله ولا تفكروا فى الله[134]

"Berpikirlah tentang makhluk Allah dan jangan berpikir tentang Allah."

Akal sangat erat kaitannya dengan berpikir tentang ciptaan Allah swt karena merupakan salah satu cara sampai pada kesimpulan adanya Allah swt sebagai pencipta alam semesta. Alam semesta hadir dalam rangka memperkenalkan Allah swt sebagai suatu pencipta yang paripurna.

Untuk mencapai ma'rifah kepada Allah, ada tiga hal yang mesti dipikirkan dan direnungkan oleh manusia yaitu diri manusia, alam sekitar serta angkasa raya.

A. Pluralitas Manusia

Diri manusia adalah ciptaan Allah yang paling dekat dengan manusia, tetapi dalam diri manusia terdapat banyak hal yang menunjukkan adanya pencipta yang mengatur segalanya, bahkan manusia senantiasa asing terhadap ruh dan jiwa yang berada dalam dirinya sendiri, oleh karena itu pada QS Adzariyat/51:21, Allah swt berfirman yang menyuruh manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri,

وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٢١

[134] Hadis ini meskipun tidak ditemukan dalam buku-buku hadis mu'tabar namun hadis tersebut tersebar luas dalam buku-buku tafsir dan buku hadis dalam bidang-bidang tertentu. Salah satu di antara yang banyak menukil hadis. Imam al-Syuyuti dalam bukunya *Jam'ul Jawami'* menyebutkan hadis tersebut dengan Rawi a'lanya sahabat Rasulullah Shallahu Alaihi Wasalam Abu Hurairah.

"Dan juga pada diri kamu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" [135]

Jika diperhatikan penciptaan diri manusia dengan seksama maka akan didaptkan tanda-tanda keagungan Allah. Di antara tanda-tanda kebesaran Allah swt adalah:

1. Susunan anatomi tubuh manusia yang teratur

Darah manusia yang tampak pada kasat mata hanya berwarna merah namun di sana teradapat *sunnatullah* yang begitu teratur seperti pengaliran darah dari jantung menuju ke seluruh tubuh serta fungsi dari masing-masing bagian. Sejak manusia lahir sejak itu pula jantungnya memompa darah secara teratur sehingga darah mengalir secara teratur dan berkesinambungan tanpa ada keterlibatan manusia di dalamnya.

Darah manusia mengalir secara *ijbari* (tunduk dan taat) pada perintah Allah swt. Dalam darah manusia Allah letakkan bagian-bagian sel darah yang luar biasa, ada leukosit dan juga ada trombosit.

Leukosit adalah sel yang membentuk komponen darah melawan berbagai macam penyakit infeksi sebagai bagian dari kekebalan tubuh. Tanpa leukosit manusia akan rawan terjangkiti berbagai macam virus dan penyakit menular karena penglihatan manusia tidak mampu mendeteksi virus dan bakteri jahat yang datang menyerang. Keberadaan leukosit pada darah manusia menjadi benteng pertahanan yang luar biasa. Manusia hanya perlu menjaga keseimbangan leukosit tersebut karena jika ia berlebihan boleh jadi menjadi masalah karena balik menjadi ganas dan emamngsa darah

[135] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 1053

merah. Itulah sebabnya dalam ajaran Islam keseimbangan selalu menjadi perhatian. Baik keseimbangan dalam makan maupun keseimbangan dalam bekerja dan istirahat.

Trombosit adalah sel yang membentuk penggumpalan darah untuk menghentikan pendarahan ketika manusia terluka. Ketika terjadi pendarahan maka tidak lama kemudian darah akan berhenti mengalir karena adanya sistem trombosit terebut. Dapat dibayangkan seandainya darah manusia seperti air, tidak memiliki trombosit sebagai sel pembekuan maka jika terjadi luka pada bagian tubuh manusia maka darah tersebut akan mengalir terus sampai darah habis seperti kalau air diletakkan ke dalam ember yang bocor.

Di setiap tubuh manusia terdapat bulu-bulu yang tumbuh tetapi sebagian dari bulu tersebut dapat menjadi panjang dan sebagiannya lagi hanya sampai pada beberapa centi meter saja. Rambut manusia boleh panjang tetapi bulu alis manusia hanya sampai pada batas tertentu saja. Seandainyan itu terbalik, bulu alis manusia yang memanjang sementara rambut tidak mengalami perkembangan maka manusia akan sibuk mengurusi alisnya yang selalu menutup matanya sementara wajah manusia begitu-begitu saja dan cenderung membosankan karena tidak ada kebaruan dari bentuk wajah tersebut.

Alis dan rambut adalah ciptaan Allah swt yang tunduk patuh pada Sang Penciptanya, semua itu atas dasar *sunnatullah* yang begitu teratur dalam diri manusia. Manusia sama sekali tidak memiliki campur tangan dalam hal ini.

Kuku dan gigi manusia adalah perpanjangan dari tulang manusia namun kuku manusia jika dibiarkan akan menjadi panjang sementara gigi manusia hanya akan sampai pada

batas yang wajar. Seandainya terbalik, gigi manusia yang selalu memanjang sementara kuku tidak mengalami perpanjangan maka manusia akan sibuk setiap bulan potong gigi. Gigi tersebut ketika masih berumur muda kemudian tercabut akan terganti dengan cepat, tetapi setelah itu tidak terjadi lagi pergantian. Seolah-olah manusia hanya memiliki satu cadangan gigi saja dari Allah swt. Oleh karena itu mesti dijaga dan dipelihara.

Fungsi-fungsi organ tubuh manusia semuanya bekerja dengan teratur tanpa ada keterlibatan manusia. Jantung, ginjal, hati, mata, telinga dan lain-lain, semuanya bekerja sesuai tupoksinya dan manusia hanya menerima semua itu sebagai pemberian dari Allah swt. Manusia yang cerdas dan merenungkan semuanya itu akan sampai pada titik kesimpulan bahwa ada Allah swt yang bersifat Rahman dan Rahim yang mengatur semua itu untuk kepentingan manusia.

2. Tidak ada manusia yang sama

Manusia mulai dari Nabi Adam as sampai manusia terakhir kelak tidak ada yang sama meskipun ia saudara sekandung satu ayah dan satu ibu, bahkan meskipun manusia itu saudara kembar tetap saja terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan manusia itu pada banyak hal di antaranhya:

a. Tidak ada manusia yang sama bau badannya

Tidak ada satu pun anak manusia di dunia ini yang sama bau badannya mulai dari manusia pertama sampai dengan manusia yang terakhir di dunia ini. Hanya karena kelemahan indera penciuman manusia sehingga manusia tidak mampu membedakan beragam bau badan. Manusia hanya mampu membedakan puluhan bau sehingga manusia tidak mampu

membedakan antara bau badan si A dengan bau badan si B misalnya.

Manusia ketika masuk ke penjual parfum kemudian mencoba satu persatu dari jenis farfum tersebut dalam hitungan puluhan parfum yang dicoba akan menyebabkan indera penciuman manusia rusak dan tidak dapat berfungsi dengan baik. Penciuman tersebut akan kembali normal setelah mencium bubuk kopi yang biasanya sudah disiapkan oleh penjual farfum.

Perbedaan bau badan manusia dapat dibuktikan dengan penggunaan anjing pelacak. Anjing adalah salah satu makhluk Allah swt yang diberikan kelebihan oleh Allah swt berupa indera penciuman yang tajam. Anjing mampu membedakan jutaan bau, anjing juga mampu melacak sumber dari pada bau tersebut. Oleh karena itu ketika terjadi perbuatan kriminal maka polisi biasanya datang dengan anjing pelacak untuk mendeteksi bau yang ada di tempat kejadian tersebut. Selanjutnya anjing pelacak akan menelusuri sumber bau badan tersebut. Seandainya pelaku lari bersembunyi di tengah ribuan kerumunan manusia maka anjing tersebut masih mampu menemukan pelakunya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang sama bau badannya.

Cara kedua yang bisa dilakukan adalah dengan menjatuhkan satu sapu tangan di tengah jutaan orang, maka seekor anjing pelacak mampu mengenali pemilik sapu tangan tersebut. Seandainya di antara jutaan manusia tersebut ada dua orang yang sama bau badannya maka niscaya anjing pelacak tersebut akang susah dalam mendeteksi pemilik sapu tangan tersebut. Akibat dari perbedaan bau badan manusia

sehingga jika terjadi kriminal atau pencurian, maka polisi dapat mengidentifikasi sang pelaku lewat bau badannya.

Tidak ada satu pun manusia atau makhluk yang mampu memberikan bau badan pada setiap manusa. Satu-satunya yang mampu melakukan itu adalah Allah swt sebagai Pencipta yang Maha Mengetahui dan Maha Kaya. Dapat di bayangkan pada saat sekarang ini manusia yang menempati palnet bumi sudah berjumlah lebih dari tujuh miliar, itu berarti bau badan yang ada sekarang sudah lebih dari tujuh miliar belum termasuk yang sudah meninggal dunia.

Oleh karena itu bagi Allah swt sebagai pencipta bau badan manusia akan sangat mudah membangkitkan manusia dari alam kuburnya kelak sebagaimana mudahnya Allah swt memberikan ciri khas bagi setiap manusia lewat bau badannya.

b. Tidak ada satu manusia pun yang sama gari-garis tangannya

Perbedaan manusia dari segi garis tangan telah dijelaskan oleh Allah swt, dalam QS Al-Qiyamah/75:3-4,

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ۝٣ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ ۝٤

"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna."[136]

[136] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 1195

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang kafir meragukan datangnya hari kebangkitan serta meragukan kekuasaan Allah swt membangkitkan manusia yang sudah menjadi tulang belulang, bahkan telah menjadi debu. Allah kemudian menjelaskan bahwa justru Allah mampu melakukan sesuatu yang lebih dahsyat dari apa yang mereka tanyakan yaitu Allah swt ketika membangkitkan manusia mampu menyusun kembali garis-garis tangan mereka satu persatu tanpa ada yang tertukar.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern semakin menguatkan ayat tersebut, terbukti pihak kepolisian menjadikan sidik jari sebagai salah satu identitas seseorang, karena tidak ada satupun manusia yang sama garis-garis tanganya.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern juga membuktikan bahwa identitas seseorang bukan hanya pada sidik jari manusia tetapi semakin berkembang, bahkan telapak tangan manusia juga tidak ada satupun yang sama sehingga bukan lagi menggunakan jari jemari dalam menentukan identitas tetapi menggunakan telapak tangan.[137]

c. Tidak ada manusia yang sama matanya

Ilmu pengetahuan semakin berkembang ternyata bukan hanya jari jemari dan telapak tangan yang tidak sama tetapi mata dan sorotannya serta garis-garisnya juga tidak ada yang sama sehingga identitas seseorang akan terlacak

[137] Jika beberapa tahun yang lalu sistem pengecekan karyawan dalam sebuah pejabat cukup dengan meletakkan jempol ibu jari pada detektor, makan akan terekam waktu ketibaan dan kepulangan seorang karyawan. Kemajuan tekhnologi semasa menemukan bahwa hanya dengan mendekatkan telapak tangan pada pintu sebuah pejabat tempat bekerja maka akan terbuka dan memberikan segala informasi tentang kedatangan pegawai.

dengan hanya menghadapkan wajah ke alat sensor wajah dan mata.[138] Padahal bola mata manusia tidak lebih besar dari telur itik tetapi memiliki bagian-bagian yang sangat luar biasa.

d. Tidak ada manusia yang sama gigi dan rambutnya

Perkembangan selanjutnya adalah manusia tidak ada yang sama giginya padahal gigi manusia hanya berjumlah 32 buah. Ketika terjadi kecelakaan pesawat Air Asia A320 tahun 2014 di perairan Kalimantan.[139] Pada saat itu korban susah dikenali identitasnya karena badanya hancur terapung di laut. Untuk mengenali identitas korban, dokter forensik mengambil sampel gigi korban karena setiap gigi manusia ada kemiripan dengan keluarganya dan tidak ada yang persis sama dengan gigi manusia yang lain.

Rambut manusia juga tidak ada yang sama. Itulah sebabnya salah satu sampel yang diambil oleh dokter yang melakukan tes DNA adalah beberapa helai rambut pasien karena rambut sama seperti gigi antara bapak dan anak memiliki kemiripan DNA rambut.

e. Tidak ada manusia yang sama suaranya

Tidak ada satu pun manusia yang sama suaranya. Setiap orang memiliki gelombang suara tersendiri yang tidak bercampur aduk dengan gelombang suara orang lain. Suara manusia membentuk gelombang tersendiri dalam udara. Suara setiap orang sudah terkapling sedemikian rupa di

[138]Di beberapa negara seperti Brunei Darussalam dan Arab Saudi sudah mulai menerapkan dalam sistem keimigrasian mereka sidik mata yaitu dengan cara mengecek seseorang lewat sorotan matanya. Ketika seseorang melihat kamera yang telah disiapkan oleh pihak imigrasi maka sepontan segala bentuk identiti akan tepampang di layar komputer.

[139]https://tekno.kompas.com, diakses pada tgl 01 Agustus 2020.

udara. Ada kemungkinan suatu saat nanti semua suara yang telah kita keluarkan dapat direkam kembali dan diperdengarkan. Jika itu terjadi maka pada saat itu tidak ada lagi manusia yang mampu berkata bohong karena setiap kata yang diucapkan akan dipertanggungjawabkan secara transparan.

Perbedaan spesifikasi antara satu manusia dengan manusia yang lain menunjukkan keagungan Allah swt sebagai Pencipta alam semesta. Mengenal perbedaan-perbedaan tersebut mengantarkan seseorang mengenal ke Maha Kuasaan Allah swt sebagai Pencipta.

3. Keterbatasan manusia

Manusia adalah makhluk yang telah dimuliakan oleh Allah swt, apalagi dengan perangkat akal yang dimiliki sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi. Karena kepintaran manusia sehingga ia mampu menundukkan makhluk-makhluk yang lain meskipun makhluk itu jauh lebih besar dan lebih kuat dari manusia

Di balik keunggulan manusia, Allah swt mengingatkan bahwa semua kelebihan yang dimiliki merupakan karunia dari Allah swt karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang lemah jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain.

Manusia sebagai makhluk yang lemah ditegaskan Allah swt dalam firman-Nya QS An-Nisa/4:28,

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمۡۚ وَخُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ ضَعِيفٗا ٢٨

"Allah hendak memberikan keringan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah."[140]

Allah swt menyebutkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah. Kelemahan-kelemahan manusia tersebut adalah sekaligus menjadi rahmat bagi manusia itu sendiri.

a. Manusia lemah dari segi penglihatan

Manusia adalah makhluk yang lemah jika dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain. Manusia jika dibandingkan dengan seekor elang, maka penglihatan manusia sangat lemah. Elang mampu melihat mangsanya dari ketinggian bermil-mil di udara, dalam waktu sekejap elang bisa menukik menangkap tikus, anak ayam, dan ikan di sungai.

Jarak pandang manusia sangat lemah karena manusia hanya mapu melihat dengan jelas dalam jarak pandang yang terbatas. Namun di balik keterbatasan tersebut mengandung rahmat bagi manusia sebab seandainya manusia mampu melihat yang sangat kecil maka manusia tidak memiliki gairan dan nafsu makan karena akan melihat betapa banyak bakteri dan kuman-kuman yang berkeliaran di makanan mereka.

Penglihatan manusia juga hanya mampu melihat sesuatu yang kongkrit. Penglihatan manusia tidak mampu menembus alam ghaib. Berbeda dengan sebagian hewan, Allah swt karuniakan padanya kemampuan melihat makhluk ghaib sehingga terkadang seekor kuda enggan berjalan dan

[140] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 153

hanya berdiri melongo karena boleh jadi di hadapan mereka ada sekolompok makhluk ghaib yang sedang menyeberang.

b. Manusia lemah dari segi pendengaran

Frekuensi suara yang mampu diserap oleh telinga manusia sangat terbatas jika dibanding dengan frekuwensi suara yang dapat diterima makhluk-makhluk yang lain. Manusia tidak mampu mendengar suara yang jaraknya jauh, manusia juga tidak mampu mendengar suara yang terhalang oleh dinding. Keterbatasan pendengarna manusia juga merupakan rahmat, sebab seandainya manusia memiliki ketajaman pendengaran sehingga mampu menerobos dinding dan jarak yang jauh maka ada kemungkinan manusia tidak dapat tidur karena terganggu dengan suara yang ribut dan juga terganggu dengan suara-suara dari orang-orang sekitarnya yang memperbincangkannya. Pendengaran manusia sangat terbatas jika dibanding dengan pendengaran lumba-lumba di laut. Dalam jarak yang bermil-mil, lumba-lumba mampu mendengarkan suara yang kecil. Itulah sebabnya dalam dunia militer lumba-lumba dijadikan sebagai salah satu hewan pendeteksi ranjau.

c. Manusia lemah dari segi kekuatan

Kekuatan manusia untuk mengangkat beban berbanding lurus dengan berat badannya. Maka manusia yang memiliki berat badan 100 kg hanya mampu secara normal mengangkat berat 100 kg. Itulah sebabnya dalam dunia olah raga pengelompokan atlit biasanya dilakukan berdasarkan berat badannya. Ada kelas berat, kelas menengah dan kelas ringan.

Dibanding dengan seekor semut, manusia sangat lemah, jika manusia hanya mampu mengangkat beban sebanding dengan berat badannhya maka semut mampu mengangkat

beban 100 kali lipat dari berat badannya. Fenomena sehari-hari sering disaksikan seekor semut yang kecil mampu menggiring belalang yang jauh lebih berat dari berat badan semut tersebut.

d. Manusia lemah dari segi penciuman

Sebagaimana pendengaran, penglihatan dan tenaga manusia, maka penciuman manusia pun sangat terbatas jika dibanding dengan penciuman semut, anjing, kucing burung angsa dan makhluk-makhluk yang lain.

Kelemahan-kelemahan manusia tersebut menunjukkan bahwa ada Allah swt, yang mengatur segalanya sehingga meskipun manusia adalah makhluk yang lemah namun karena akal yang diberikan pada manusia tersebut sehingga derajatnya terangkat dan berhak untuk menjadi penguasa terhadap makhluk-makhluk yang lain.

B. Makhluk di Sekitar Manusia

Salah satu yang dapat mengantarkan manusia mengenal Tuhan Pencipta alam semesta adalah memperhatikan dan memikirkan makhluk-makhluk yang ada di sekitarnya, baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan-hewan. Oleh karena itu al-Qur'an memberi dorongan kepada manusia untuk memperhatikan alam sekitarnya mulai dari benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan sampai kepada hewan dan aturan-aturan yang merupakan *sunnatulah* pada makhluk tersebut.

Ada beberapa bentuk penyampaian dalam al-Qur'an yang dapat menarik perhatian manusia agar memperhatikan alam sekitarannya, di antaranya adalah:

1. Allah bersumpah atas nama makhluk-Nya

Allah swt bersumpah atas nama makhluk-Nya baik tubuh-tumbuhan maupun hewan seperti dengan bersumpah

atas nama buah Tin dan buah Zaitun.[141] Ketika Allah swt bersumpah atas nama makhluk tersebut, itu menunjukkan bahwa ada sesuatu yang terdapat dalam sumpah tersebut yang sepantasnya diperhatikan, dianalisis, dipikiran bahkan sepantasnya manusia menyingkap *sunnatullah* yang terdapat pada benda-benda dan makhluk tersebut.

Allah bebas memilih makhluk-Nya untuk dijadikan sebagai sumpah, sementara manusia dilarang bersumpah atas nama makhluk tetapi manusia hanya dibolehkan bersumpah atas nama Allah swt.

2. Penamaan surah al-Qur'an dengan nama makhluk

Allah swt memberikan beberapa nama surah al-Qur'an dengan nama makhluk-Nya seperti surah al-Baqarah, surah al-Fiil, al-Insan dan sebagainya. Penamaan surah-surah dengan nama makhluk Allah bukan berarti menurunkan derajat al-Qur'an, tetapi yang diinginkan oleh Allah swt, adalah perhatian manusia pada hewan dan tumbuh-tumbuhan agar supaya mempelajari sunnatullah di balik penciptaan makhluk-makhluk tersebut. Manakala manusia mempelajari sunnatullah makhluk tersebut maka ia akan sampai kepada suatu kesimpulan adanya Allah yang menciptakan dan mengatur hukum alami yang terdapat pada makhluk tersebut.

3. Seruan memperhatikan makhluk-Nya

Allah swt menyeru manusia untuk memperhatikan makhluk-Nya seperti dalam firman-Nya QS Al-Ghasyiah/88:17,

[141]Lihat Q S. Attin (95): 1

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan?"[142]

Perintah Allah swt, dalam al-Qur'an untuk melihat penciptaan unta tersebut bukan berarti hanya Unta yang perlu diperhatikan anatomi tubuhnya tetapi ini hanyalah merupakan simbol belaka agar manusia mengarahkan perhatiannya untuk meneliti dan mempelajari dengan seksama makhluk-makhluk Allah swt. Barang siapa yang memahami hukum-hukum Allah yang berlaku pada makhluk tersebut maka dialah yang akan mengambil manfaat darinya. Di samping itu akan menjadikan manusia tersebut semakin dekat dengan Allah swt.

Inilah yang digambarkan dalam firman-Nya yang lain bahwa orang-orang yang takut kepada Allah hanyalah para ulama[143] Ulama dalam ayat tersebut bukanlah berarti mereka yang hanya mendalami ilmu syari'at, tetapi penamaan ulama lebih luas, yaitu setiap ilmuan yang mampu memahami *sunnatullah* yang berlaku pada makhluk dan alam semesta ini. Dengan ilmunya tersebut dapat mengantarkan mereka sampai kepada *ma'rifatullah* (mengenal) Allah swt.

C. Sinergitas Alam Semesta

Salah satu yang dapat mengantarkan manusia mengenal baik Allah swt adalah dengan memperhatikan alam semesta. Oleh karena itu al-Qur'an di samping mendorong manusia untuk berpikir tentang jiwa dan alam sekitarnya, juga mengajak kepada manusia untuk memikirkan jagat raya yang

[142] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 1251

[143] Lihat QS. Fathir: 28

begitu luas, terartur dan serasi serta berkompromi satu sama lain. Tata surya dan galaksi dari planet-planet, semuanya menunjukkan bahwa tidak mungkin akan berjalan dengan teratur tanpa ada campur tangan dari kekuatan Yang Maha Dahsyat yaitu Allah swt.

Salah satu ayat al-Qur'an yang menunjukkan tunduknya planet-planet pada *sunnatullah* adalah firman Allah dalam QS Yasin/36:38-40,

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٣٨ وَٱلۡقَمَرَ قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ٣٩ لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ ٤٠

"Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."[144]

Dapat dibayangkan seandainya matahari, bulan dan planet-planet yang lain menyalahi *sunnatullah* yang telah ditetapkan untuknya maka akan terjadi kehancuran dan benturan-benturan sehingga semua akan berakhir dengan kehancuran. Matahari misalnya jika bergerak mendekati bumi dengan jarak tertentu berbanding dengan kecepatan cahaya, pastilah bumi dan segala isinya akan hangus terbakar. Sebaliknya jika bumi menjauh dari matahari, maka yang akan

[144] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 877

terjadi adalah bumi dengan segala isinya akan membeku, maka pada saat itu akan terjadi kiamat karena pembekuan atau kiamat karena terbakar.

Dalam pandangan Islam, Allah adalah Zat yang Maha Esa. Keberadaannya tidak memiliki permulaan dan juga tidak memiliki penghabisan.[145] Makhluk-makhluk yang lain adalah ciptaan Allah *Swt*, dari yang tidak ada menjadi ada. Ketika Allah menginginkan sesuatu dengan *iradhah* dan *qudrat*-Nya Ia cukup mengatakan: *"Jadilah! Maka terjadilah apa yang diinginkan"*. Akan tetapi apakah proses kejadian alam semesta dan makhluk-makhluk yang lain dengan cara *kun fa yakun* (Jadilah! Maka terjadilah apa yang diinginkan)?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi obsesi dalam pikiran manusia, maka dalam tulisan ini akan diuraikan beberapa ayat yang akan menjadi landasan normatif dalam melihat penciptaan alam semesta. Penulis mengelompokkan ayat-ayat tersebut kepada beberapa bagian mulai dari proses penciptaan alam semesta, fasilitas yang disiapkan oleh Allah swt di bumi serta sistem terpadu yang ditetapkan oleh Allah untuk menjaga kelangsungan alam semesta agar tetap nyaman ditempati oleh anak cucu Adam as.

a. Proses kejadian alam

Allah swt sebagai pencipta yang meletakkan aturan-aturan pada ciptaan-Nya yang disebut dengan *sunnatullah* senantiasa menghormati aturan-aturan yang telah ia buat. Meskipun Allah memiliki otoritas ketuhanan yang berkehendak muthlak, tetapi dalam mencipta ia

[145] Bagaimana mungkin ia memiliki permulaan dan penghabisan sementara waktu adalah ciptaan Allah *Subhanahu Wata'ala*.

melakukannya dengan tahapan-tahapan *sunnatullah* agar supaya manusia yang diberikan akal dan hak ikhtiyar dapat mencontoh Allah swt, yang Berkehendak Mutlak tetapi tetap mengikuti aturan yang telah dibuat-Nya (*sunnatullah*).

Proses kejadian alam semesta sebagaimana diisyaratkan oleh Allah swt dalam QS Hud/11:7,

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرۡشُهُۥ عَلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۗ وَلَئِن قُلۡتَ إِنَّكُم مَّبۡعُوثُونَ مِنۢ بَعۡدِ ٱلۡمَوۡتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٧

"Dan Dia lah yang menjadikan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya (singgasana-Nya) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekkah) sesungguhnya kamu akan diabangkitkan sesudah mati niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."[146]

Dalam ayat tersebut Allah swt memakai terminologi أيام (*ayyam*) yang secara bahasa diterjemahkan hari. Namun ketika kembali merujuk penggunaan kata أيام (ayyam) yang merupakan plural dari kata يوم (yaum) baik dalam al-Qur'an maupun *syi'ir-syi'ir* Arab, ditemukan bahwa kata tersebut memiliki makna yang sangat luas. Bukan hanya sekedar hari, tetapi juga dipergunakan dalam perhitungan masa secara umum. Salah satu contoh adalah ketika kebangkitan dan kejatuhan peradaban sebuah kaum, Allah *Swt* memakai terminologi أيام (ayyam), kemajuan suatu kaum dan kehancurannya sudah menjadi pengetahuan bersama bukan

[146] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 420-421

memerlukan satu dua hari saja bahkan boleh jadi berabad-abad lamanya.[147]

Ungkapan yang sama juga telah disampaikan oleh Allah swt dalam QS As-Sajadah/32:5, menyebutkan ada hari di mana ukurannya sama dengan seribu tahun, maka perhitungan hari itu relatif sesuai dengan ruang di mana orang menghitung. Perhitungan manusia selama ini tentang hari adalah sesuai dengan perputaran bumi terhadap matahari sehingga yang lumrah bagi manusia sehari semalam adalah 24 jam. Perhitungan waktu ketika para astronot berada di bulan juga berbeda sesuai dengan perputaran bulan terhadap matahari.

Penciptaan langit dan bumi sebagaimana dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa ada enam masa yang diperlukan dalam penciptaan langit dan bumi. Proses perubahanan baru kemudian sempurna menjadi bumi dan langit setalah melalui proses tersebut sesuai dengan *sunnatullah*. Agar alam semesta juga berfungsi berdasarkan sunnatullah yang telah ditetapkan untuknya.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa *Arasy*[148] pada saat itu masih berada di atas air, karena bumi dan langit masih menyatu dan belum terpisahkan sebagaimana sekarang. Keberadaan *Arasy* Allah swt di atas air sebagaimana dalam ayat tersebut selari dengan informasi yang disampaikan oleh Allah swt, dalam QS Al-Anbiya/21:30,

[147]Lihat firman Allah *Subhanahu Wata'ala*, (QS. Ali Imran (3): 140) yang terjemahannya: dan itulah hari-hari yang digilir di antara manusia.

[148] Arasy sebagai mana yang dalam tafsir terjemahan diartikan singgasana, namun sebenarnya adalah tempat yang agung yang merupakan tempat mengontrol alam semesta.

yang menyebutkan bahwa langit dan bumi pada mulanya merupakan satu kesatuan kemudian dipisahkan.

أَوَ لَمۡ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ كَانَتَا رَتۡقٗا فَفَتَقۡنَٰهُمَاۖ وَجَعَلۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّۚ أَفَلَا يُؤۡمِنُونَ ٣٠

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya laangit dan bumi itu keduanya dahulu suatu yang padu kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"[149]

Dalam ayat tersebut ada dua informasi penting yang disampaikan oleh Allah swt, yang semestinya umat Islam mengambil bagian atau perhatian serius untuk mengkaji *sunnatullah* (aturan-aturan ilahi yang diletakkan pada ciptaan-Nya). Dimensi-dimensi yang terdapat dalam ayat tersebut adalah:

b. Bumi dan langit menyatu kemudian dipisahkan oleh Allah swt

Bagi seorang Muslim, informasi al-Qur'an tersebut wajib diyakini kebenarannya karena informasi dari wahyu adalah bersifat *muthlaq*, adapun proses dan bagaimana cara pemisahannya memerlukan sebuah kajian ilmiah dan mendalam tentang kosmos atau alam semesta.[150]

[149] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 627-628

[150]Inilah yang disebut dengan ayat-ayat *kauniyyah,* yaitu ayat-ayat al-Quran yang membicarakan tentang alam semesta serta bagaimana berinteraksi dengannya. Ayat-ayat seperti ini mendorong umat Islam untuk menggiatkan pengkajian ilmiah.

Al-Qur'an sebagaimana disebutkan, adalah kitab hidayah tidak menyebutkan dengan detail proses pemisahan bumi dan langit, tetapi al-Qur'an datang memberikan tantangan kepada manusia bahwa meskipun pada saat sekarang bumi dan langit tampak berjauhan namun pada hakikatnya dulu adalah satu. Tantangan informasi itu semestinya dibuktikan kebenarannya oleh umat Islam dengan banyak mendalami fisika dan kosmologi agar tampak bahwa informasi al-Qur'an senantiasa akurat dan sejalan dengan ilmu pengetahuan. Begitu pula para ilmuan yang tidak beragama Islam dan tidak mengimani kebenaran al-Qur'an juga merupakan sebuah tantangan untuk membuktikan apakah informasi al-Qur'an tersebut benar atau tidak benar.

Keyakinan seorang Muslim yang mengkaji masalah seperti ini biasanya berakhir pada sebuah titik kepercayaan dan keyakinan tentang informasi-informasi yang disampaikan al-Qur'an di antaranya yang mengatakan bahwa bumi dan langit dulu menyatu kemudian dipisahkan oleh Allah swt.

c. Segala bentuk kehidupan bermula dari air

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa segala bentuk kehidupan bermula dari air. Ini menunjukkan betapa pentingnya air dalam kehidupan di alam semesta ini. Maka seyogyanya manusia sebagai khalifah menjaga sebaik-baiknya cadangan air bersih di alam semesta ini. Menebang pohon misalnya bisa menjadikan air tidak tertampung sehingga mata air semakin berkurang yang menyebabkan kekeringan pada musim kemarau dan banjir bandang pada musim penghujang.

Pentingnya air dalam kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan kemudian dipertegas oleh Allah swt dalam firman-Nya QS. Hud/11:7,

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرۡشُهُۥ عَلَى ٱلۡمَآءِ ... ٧

"Dan Dia lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya (singgasanaNya) di atas air."[151]

Dua ayat tersebut menyebutkan bahwa air adalah materi yang sangat penting bagi kehidupan, karena kehidupan bermula dari air, bahkan Arasy sebelum langit dan bumi dipisahkan berada di atas air. Ini adalah isyarat kepada manusia betapa pentingnya air dalam kehidupan sehingga perlu ada perhatian yang serius kepada air, sebab tanpa air niscaya makhluk hidup akan binasa.

Ayat tersebut juga memberikan indikasi bahwa salah satu pra syarat memungkinkannya bumi ini ditempati oleh manusia dan makhluk hidup yang lain karena memiliki air, maka tidak menutup kemungkinan planet-planet lain yang memiliki air seperti bumi dapat ditempati oleh makhluk hidup. Sebaliknya planet-planet yang tidak memiliki kadar air yang memadai tidak memungkinkan untuk ditempati makhluk hidup. Teori keilmuan modern juga memperkirakan asal muasal segala makhluk hidup dari air kemudian berkembang dan sebagiannya pindah ke darat.[152]

d. Kesempurnaan dan pemeliharaan alam semesta

[151] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 420

[152]Lihat Dedi Supriandi, *Pengantar Filsafat Islam* (lanjutan) h. 176.

Kesempurnaan ciptaan Allah swt, dan pemeliharaannya telah dijabarkan dalam beberapa firman Allah swt, yang informasinya bersifat umum dan perlu kajian dan penelitian terhadap informasi tersebut. Selepas pemisahan langit dan bumi, maka proses selanjutnya terhadap alam semesta ini adalah penyempurnaan terhadap penciptaan bumi, langit, serta makhluk-makhluk yang akan menempati bumi tersebut.

e. Pemisahan langit dan bumi

Setelah alam semesta terbentuk dan menyatu maka proses selanjutnya adalah pemisahan langit dan bumi. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya QS Fusshilat/41:11,

ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٞ فَقَالَ لَهَا وَلِلۡأَرۡضِ ٱئۡتِيَا طَوۡعًا أَوۡ كَرۡهًا قَالَتَآ أَتَيۡنَا طَآئِعِينَ ١١

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa, keduanya menjawab kami datang dengan suka hati."[153]

Dalam ayat tersebut beberapa fakta diungkapkan Allah swt kepada umat Islam yang semestinya umat Islam mendalaminya dengan tekun agar menjadi suatu ilmu pengetahuan.

Fakta *pertama*; adalah langit pada mulanya menyatu dengan bumi kemudian Allah swt memisahkan keduanya sebagai proses pertama kesempurnaan alam semesta. Fakta *kedua*; Langit tersebut berupa gumpalan-gumpalan asap

[153] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 956

kemudian menjadi padat. Ini merupakan suatu proses yang cukup panjang berdasarkan sunnatullah asap. Maka tidak menutup kemungkin ke depan asap bisa dirubah menjadi benda padat.[154] Fakta *ketiga*; Langit dan bumi menerima takdirnya secara ijbari (tunduk) pada kekuasaan Allah swt sehingga apa yang terjadi pada langit semuanya berdasarkan pada takdir yang telah ditentukan Allah swt. Keduanya bersedia untuk taat pada Allah demi kepentingan manusia yang akan menempatinya.

f. Proses penyempurnaan alam semesta enam masa

Proses penyempurnaan alam semesta memakan waktu enam masa sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt QS Fusshilat/41:12,

فَقَضَىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَاتٖ فِي يَوۡمَيۡنِ وَأَوۡحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمۡرَهَاۚ وَزَيَّنَّا
ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفۡظٗاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ١٢

"*Maka Dia menjadikan tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."*[155]

---

[154]Terminologi asap yang dipakai oleh Alqur'an juga masih perlu pengkajian yang disertai dengan pembuktian ilmiah, sebab Allah *Subhanahu Wata'ala*, menyempaikan informasi dalam al-Qur'an sesuai dengan bahasa dan istilah yang dipakai masyarakat Arab pada waktu itu. Berapa lama waktu dibutuhkan dari bentuk asap sampai menjadi langit yang sempurna juga kembali kepada ilmu Allah *Subhanahu Wata'ala*, tetapi manusia senantiasa dituntut untuk mencari rahasia kebesaran Allah *Subhanahu Wata'ala*, lewat informasi tersebut.

[155] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 956

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setelah proses perubahan langit dari bentuk asap (awan) menjadi padat maka Allah swt kemudian bentangkan langit dan disempurnakan penciptaan-Nya dalam dua masa yang diistilahkan dengan *yaum* (hari).[156]

Setelah proses perubahan asap menjadi benda padat, kemudian dibentangkan oleh Allah swt maka pada proses selanjutnya Allah swt menghamparkan tanah di bumi supaya bumi menjadi nyaman untuk ditempati manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Kenyataan tersebut dipertegas oleh Allah swt dalam firman-Nya QS Adzariyat/51:47-51,

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيۡنَٰهَا بِأَيۡيْدٖ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱلۡأَرۡضَ فَرَشۡنَٰهَا فَنِعۡمَ ٱلۡمَٰهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَا زَوۡجَيۡنِ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾ فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجۡعَلُواْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٥١﴾

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan Kami, dan sesungguhnya kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan adalah Kami. Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. Maka segeralah kembali kepada (mengingat) Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan jangalah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah

[156]Untuk menselaraskan penciptaan langit dan bumi selama 6 masa (ayyam), maka proses penyempurnaan langit memakan waktu 2 masa (yaumaini).

sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."[157]

Dalam ayat tersebut dijelaskan dengan gambalang proses penyempurnaan alam semesta. setelah proses demi proses berjalan pada tahap akhir Allah swt meletakkan *sunnatullah*-Nya pada setiap bagian ciptaan-Nya sebagai suatu takdir yang harus dijalani oleh alam semesta, sehingga tata surya semuanya berjalan dalam keteraturan tanpa ada yang menyimpang dari *sunnatullah* tersebut.[158]

g. Kesinambungan alam semesta

Ada beberapa firman Allah swt yang menjelaskan tentang kesinambungan alam semesta dengan aturan yang sedemikian rupa detailnya, masing-masing bagian punya keterikatan dengan yang lain. Di antara firman-firman Allah tersebut adalah sebagai berikut.

1) Langit tanpa tiang dan gunung sebagai pasak

Kesinambungan alam semesta dapat dilihat dari firman Allah swt QS Luqman/31:10, yang menjelaskan bahwa

---

[157] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 956

[158]Hal tersebut juga dapat dilihat dalam Q.S. Yasin (36): 38-40 yang terjemahannya sebagai berikut : "Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang dan masing-masing beredar pada garis edarnya". Oleh sebagian teolog ketaatan tata surya beredar pada rotasinya diistilahkan dengan takdir ijbari karena ciptaan-ciptaan Allah tersebut menjalaninya secara ijbari tanpa ada hak ikhtiyari sampai masa yang telah ditentukan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*.

penciptaan langit tanpa tiang yang menyanggahnya serta adanya gunung yang diciptakan sebagai pasak.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٖ تَرَوۡنَهَاۖ وَأَلۡقَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمۡ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖۚ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجٖ كَرِيمٍ ١٠

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (dipermukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik."[159]

Dalam ayat tersebut, Allah swt menginformasikan kepada manusia bahwa langit yang dibentangkan oleh Allah *Swt*, tanpa satu penyanggah pun (tiang). Bertahannya langit tanpa tiang penyanggah adalah salah satu di antara keagungan Allah, yang meletakkan gravitasi masing-masing palanet dalam ukuran dan jarak yang pas, tidak lebih dan tidak kurang. Atas dasar ini maka boleh jadi suatu masa nanti manusia akan sampai kepada ilmu pengetahun dan teknik membangun sebuah gedung yang mampu membuat langit-langit bangunan (palfon) tanpa tiang penyanggah tetapi hanya mempergunakan kekuatan magnet dari berbagai arah yang mampu menahan langit-langit bangunan tersebut.

Kemudian Allah swt menyebutkan proses kestabilan bumi dengan dipasakkannya gunung-gunung. Di antara tanda-tanda kebesaran Allah swt adalah gunung, jauh

[159] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 956

sebelum datangnya agama Islam umatnya Nabi Shaleh dan Nabi Hud telah menjadikan gunung sebagai tempat permanen. Gunung-gunung disulap menjadi Istana yang megah, rumah-rumah mewah. Namun manusia pada saat itu belum mengetahui rahasia di balik gunung tersebut.

Ketika al-Qur'an di turunkan kepada nabi Muhammad saw 1400 tahun yang lalu, al-Qur'an juga banyak membicarakan gunung, salah satu di antaranya menyebutkan bahwa gunung-gunung diciptakan Allah swt sebagai pasak di bumi agar bumi yang kita tempati ini tidak mudah bergoyang. Manusia pada saat turunya al-Qur'an belum banyak tahu tentang gunung. Penelitian tentang gunung baru di mulai sekitar abad ke 19. Betapa mengejutkannya karena ternyata apa yang disampaikan oleh al-Qur'an tentang gunung tidak satupun yang bertentangan dengan nilai-nilai ilmiah.

Bumi ini terdiri dari lapisan-lapisan, di bawah lapisan yang ditempati terdapat lapisan yang cair sehingga lapisan di permukaan mudah untuk bergoyang, tetapi kemudian Allah menciptakan gunung sebagai pasak menembus lapisan yang cair dan tertancap pada kerak bumi sehingga kemudian permukaan bumi tidak mudah bergerak.

Gunung memiliki akar-akar sama seperti pohon, bahkan gunung-gunung yang disaksikan hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan gunung tersebut sebab apa yang muncul di permukaan hanyalah 1 banding 4,5 dari keseluruhan gunung tersebut. Jika dipermukaan tampak gunung satu kilo meter itu berarti yang tertancap di dasar tanah ada 4,5 kilo meter.[160]

[160]Muhammad Naif Munir Faris, *al-I'jaz al-'ilmi fi al-Qur'an wa al-Sunnah* (Beirut: Dar Ibn Hazm th. 2006) h. 68

Oleh karena itu sepantasnya manusia menjaga dengan baik gunung sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai penstabil alam semesta. Semakin banyak gunung yang rusak maka semakin sering terjadi gempa bumi dan likuifaksi.[161]

QS Luqman/31:10 juga menjelaskan bahwa setelah penciptaan bumi dan gunung maka Allah perkenankan hewan berkembang biak di atas permukaan bumi. Proses selanjutnya adalah terjadinya hujan yang menyebabkan tumbuhnya berbagai macam tumbuh-tumbuhan sehingga makhluk-makhluk lain dapat bertahan hidup di atas bumi.

Hujan sangat erat kaitannya dengan gunung sehingga dalam berbagai ayat al-Qur'an penjelasan tentang gunung beriringan dengan penjelasan tentang awan yang tebal, hujan, mata air, tumbuh-tumbuhan dan sungai yang mengalir. Bahkan terdapat satu ayat yang menyebutkan bahwa gunung dianggap sebagai sumber yang mampu menghasilkan persediaan makanan bagi manusia di atas bumi.[162]

[161]Likuifaksi adalah proses pencairan karena ada tegangan seperti gempa bumi, sehingga kemudian tanah bergerak seperti yang terjadi di kota Palu Sulawesi Selatan pada tanggal 28 September 2018. Al-Qur'an juga menggambarkan bahwa akan terjadi kelak likuifaksi yang amat dahsyat yaitu likuifaksi gunung. Dalam Q.S. al-Kahfi (18): 27 dijelaskan ketika terjadi likuifaksi gunung maka gunung-gunung akan menerjang segla yang ada di depannya sehingga kemudian tanah menjadi rata tanpa tersisapun di atasnya.

[162]Lihat Q.S. Fushilat (41): 10. Ketika terjadi hujan maka ada dua hal yang terjadi, *pertama*; bunga-bunga tanah yang subur mengalir ke lembah gunung kemudian di bawa oleh sungai sampai di ladang dan sawah sehingga kemudian perkebunan dan sawah menjadi subur. *Kedua*; ketika terjadi hujan maka air tertampung di pegunungan dengan kadar yang banyak sehingga kemudian menyebakan munculnya mata air di lereng-lereng gunung dan terjadinya pembentukan sungai.

2) Langit diciptakan bersusun tujuh

Dalam beberapa ayat al-Qur'an disebutkan bahwa langit yang dibentangkan Allah swt tanpa tiang penyanggah terdiri dari tujuh lapisan, masing-masing lapisan memiliki fungsi penyeimbang. Salah satu di antara firman Allah swt yang menjelaskan hal itu adalah QS Al-Mulk/67:3-5,

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًاۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلۡقِ ٱلرَّحۡمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍۖ فَٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۝٣ ثُمَّ ٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ كَرَّتَيۡنِ يَنقَلِبۡ إِلَيۡكَ ٱلۡبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۝٤ وَلَقَدۡ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلۡنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِۖ وَأَعۡتَدۡنَا لَهُمۡ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ۝٥

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah berkali-kali niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah. Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala."[163]

Pada ayat tersebut, Allah menginformasikan bahwa Dia menjadikan langit tujuh lapis yang diistilahkan dengan *tibāqa*. *Tibāqa* dalam bahasa Arab berarti bersusun yang tidak mesti satu sama lain berdempetan, tetapi *tibāqa* adalah

[163] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 1151-1152

berperingkat-peringkat. Oleh karena itu boleh jadi setiap peringkat memiliki *sunnatullah* (aturan ilahi) secara tersendiri untuk menjaga kelangsungan bumi dan segala isinya.

Di setiap lapisan di atas bumi, Allah meletakkan *sunnatullah*-nya yang begitu agung. Ketika membaca firman Allah swt, QS An-Nahl/16:79 dan QS Al-Mulk/67:19 yang menyebutkan bahwa burung-burung diberi kemudahan untuk terbang di angkasa bebas dan tidak ada yang menahannya kecuali Allah, sepintas akan terjadi dialog dalam pikiran manusia yang membaca kedua ayat tersebut, kenapa Allah swt berfirman demikian padahal burung-burung terbang di angkasa dengan bebasnya karena mengepakkan sayapnya. Obsesi yang berkecamuk dalam benak pikiran manusia akan terjawab kemudian dengan dua hal:

Pertama, ada beberapa burung yang memiliki sayap dan bulu yang lebat tetapi tidak mampu untuk terbang seperti itik. *Kedua,* akan tersentak pikiran kita mana kala naik pesawat terbang tiba-tiba terjadi hampa udara maka pesawat kemudian tidak mampu menjaga keseimbangannya dan serta merta mengalami kejatuhan relatif beberapa ratus meter ke bawah bahkan sampai ribuan meter ke bawah. Ini berarti bahwa salah satu yang menahan burung-burung yang terbang adalah udara di angkasa yang merupakan *sunnatullah* yang diletakkan dalam udara tersebut.

3) Alam semesta terpelihara dengan sebaik-baiknya

Allah swt menciptakan alam semesta dan sekaligus memliharanya, oleh karena itu Allah swt meletakkan *sunnatullah*-nya yang begitu dahsyat pada alam semesta yang mustahil hal itu mampu dilakukan selain Pencipta alam

semesta ini. Salah satu di antara firman Allah swt yang menjelaskan hal tersebut adalah QS. Al-Anbiya/21:31-33,

وَجَعَلْنَا فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan telah Kami jadikan di Bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di Bumi itu jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."[164]

Pada ayat tersebut Allah, mengisyaratkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya, terutama langit terpelihara dengan sebaik-baiknya. Pemeliharan tersebut merupakan suatu *sunatullah* yang diletakkan pada setiap bagian ciptaan-Nya, di mana *sunnatullah* berbeda antara satu ciptaan dengan ciptaan yang lain begitu pula *sunatullah* tersebut sesuai dengan tempat dan waktu serta alam dimana berada ciptaan tersebut. Perkataan langit-langit yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an meliputi langit-langit yang menaungi bumi dan alam semesta.

[164] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 628

Berdasarkan kajian saintifik, atmosfera di atas bumi juga terdiri dari tujuh lapisan, namun bukan berarti itulah penafsiran langit yang disebutkan dalam al-Qur'an dan tidak ada penafsiran lain karena boleh jadi atmosfera hanya sebagian kecil dari langit tujuh susun yang diciptakan Allah swt. Atmosfera yang berada di atas bumi memiliki *sunnatullah* tersendiri di setiap lapisannya.

Lapisan atmosfera yang paling dekat dengan bumi disebut dengan troposfera. Hujan salju dan angin hanya terjadi di troposfera, sehingga kapal terbang dapat terbang dengan leluasa diatas ketinggian jelajah karena tidak mengalami hambatan yang cukup berarti dari angin, hujan dan salju.

Di atas troposfera disebut dengan stratosfera yang diikuti oleh ozonosfera yaitu tempat penyerapan sinar ultra ungu yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup di atas bumi sehingga cahaya ultra ungu tersebut tidak menembus sampai ke bumi. Di atas ozonosfera terdapat mesosfera dan termosfera yang sebagian terdiri dari gas ion yang disebut ionosfera.

Atmosfera yang paling luar disebut dengan eksosfera yang merentang sejauh 480 dan setinggi 960 km. Atmosfera inilah yang melindungi bumi dari pembekuan yang terjadi dari suhu yang sangat dingin dari angkasa raya (-270) serta menjaga bumi dari letupan-letupan benda-benda luar angkasa yang akan jatuh ke bumi, di mana letupan-letupan tersebut jauh lebih dahsyat dari pada bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki. Di samping itu kerak bumi juga mengeluarkan semacam energi yang mampu

menangkal benda-benda angkasa luar yang akan jatuh menimpa bumi.[165]

D. Kehancuran Alam Semesta

Di dalam al-Qur'an cukup banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang fenomena kehancuran alam semesta. Di dalam (QS. Al-Qari'ah) disebutkan bahwa manusia pada saat itu seperti anai-anai yang bertebaran dan gunung-gunung berhamburan seperti bulu yang beterbangan.

Dalam (QS. Zalzalah) juga disebutkan bahwa pada awal kehancuran alam semesta, bumi digoncang dengan hebatnya dan benda-benda padat yang terdapat dalam kerak bumi berhamburan begitu kencangna goncangan tersebut. Lebih jelas lagi dalam (QS. Al-Hajj/22:1-2) disebutkan bahwa wanita-wanita yang menyusui anaknya tunggang langgang meninggalkan anaknya, wanita-wanita yang hamil menjadi keguguran disebabkan stress. Manusia-manusia tampak seperti sedang mabuk padahal mereka berada dalam ketakutan yang dahsyat.

Keyakinan umat Islam sebagaimana informasi al-Qur'an bahwa terjadinya hari qiamat merupakan babakan baru kehancuran alam semesta serta berpindahnya manusia ke alam yang lain yaitu alam akhirat sebagimana dalam firman-Nya QS Ibrahim/14:47-48,

فَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخۡلِفَ وَعۡدِهِۦ رُسُلَهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٞ ذُو ٱنتِقَامٖ ﴿٤٧﴾
يَوۡمَ تُبَدَّلُ ٱلۡأَرۡضُ غَيۡرَ ٱلۡأَرۡضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُۖ وَبَرَزُواْ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ
﴿٤٨﴾

[165]Lihat selengkapnya Pengantar Filsafat (lanjutan) h. 205-206

"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janjiNya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi mempunyai pembalasan. Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap kehadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."[166]

Ayat inilah yang melatarbelakangi seorang filosof Muslim Al-Farabi yang kemudian dilanjutkan oleh al-Razi dan Ibn Rusyd beranggapan bahwa materi alam semesta ini tidak hancur tetapi hanya sekedar dimodifikasi dari satu alam ke alam yang lain.

Kata-kata *tubaddalu* menurut mereka berarti ditukar, maksudnya materinya masih tetap kekal seperti sediakala sementara yang hancur adalah bentuk dan wujud alam semesta ini. Perbedaan ini lahir dari perbedaan sudut pandang antara teolog dan filosof tentang arti dari pada *qadim* dan kekal. Namun sebagai seorang muslim kita tetap beranggapan bahwa yang kekal hanyalah zat Allah *Swt* sebagaimana informasi Al-Qur'an.[167]

[166] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 497

[167](Q.S. Arrahman (55):26-27)

KEHENDAK MUTHLAK TUHAN DAN KEBEBASAN MANUSIA

A. Kehendak Muthlak Tuhan

Menjadi perdebatan di kalangan teolog sekitar hubungan antara kehendak muthlak Tuhan dan kebebasan manusia. Di satu sisi banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan indikasi tentang kehendak muthlak Tuhan tanpa ada batasan, ia bersifat absolut. Apa yang dinginkan Tuhan pasti terjadi. Sebaliknya sesuatu yang tidak direstui oleh Allah swt pasti tidak akan terjadi.

Di sisi lain juga terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan gambaran bahwa manusia bebas dalam berbuat. Masa depan manusia ditentukan oleh dirinya sendiri. Begitupula hasil dari sebuah usaha yang dilakukan terletak dari kebebasan manusia dalam berbuat. Menyikapi perbedaan tersebut pada garis besarnya terdapat tiga pendapat yaitu pendapat Jabariah, Qadariah dan Ahlu Sunnah Wal-jamaah.

1. Pendapat Jabariah

Jabaria [168] berpendapat bahwa manusia menerima qada' dan kadar Tuhannya tanpa ada campur tangan dari *iradah* dan qudrat (keingingan dan perbuatan) manusia. Manusia hanya seperti boneka yang digerakkan dan menerima nasib dan kadarnya tanpa ada kekuatan untuk menolak dan membantah hal tersebut.

Pendapat Jabariah tersebut didasari oleh *nash-nash* yang dipahami dari *zahir*-nya kemungkinan terjadi kemutlakan *iradah* dan kodrat Tuhan serta kepasrahan manusia dalam menerima kodratnya. Di antara *nash-nash* tersebut adalah firman Allah swt dalam QS Al-Baqarah/2:7,

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٧

[168] Jabariah adalah kelompok yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki daya, tetapi daya itu semuanya berasal dari Allah swt manusia ibarat seperti boneka yang hanya digerakkan. Lihat al-Baghdadi, Abdul Qahir , *al-Farqu Bain al-Firaq* (al-Qahirah: Dar al-Turas t.th) h. 211

"Allah Telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang amat berat."[169]

Ayat ini, menurut Jabariah memberikan indikasi bahwa manusia memiliki hati, telinga dan penglihatan. Panca indera tersebut pada hakikatnya berada dalam kendali mutlak Tuhan. Tuhan jika menginginkan kapan saja bisa mengunci mati hati dan pendengaran serta menutup penglihatan mereka.

Jabariah lupa jika di akhir ayat tersebut terdapat ancaman Tuhan. Allah swt akan memberikan azab yang pedih bagi mereka yang ingkar. Itu berarti penguncian terhadap hati dan pendengaran serta penutupan terhadap penglihatan manusia bukan serta merta berlaku. Penguncian dan penutupan itu dimulai dengan hak ikhtiar bagi manusia, namun manusia karena kebebasannya ia kemudian memilih jalan kekufuran. Hal itu dilakukan berulang kali oleh manusia dalam jangka waktu yang lama. Atas dasar ikhtiar manusia tersebut sehingga Allah swt mengunci mati panca indera mereka. Atas dasar ikhtiar manusia pula sehingga Allah swt menyiapkan balasan yang pedih bagi orang kafir di hari pembalasan.

Jabariah juga berpendapat tentang kehendak mutlak Tuhan dan ketidakbebasan manusia dalam bertindak berdasar pada firman Allah swt dalam QS Al-Qashas/28:68,

وَرَبُّكَ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخۡتَارُۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٦٨

[169] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 4

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)."[170]

Dalam memaknai ayat tersebut Jabariah memahaminya secara terpisah dari ayat-ayat sebelumnya. Padahal ayat-ayat sebelumnya bercerita tentang sembahan-sembahan orang-orang yang menserikatkan Allah swt. Oleh karena itu ayat tersebut tidak spesifik berbicara tentang manusia tetapi justru menyampaikan bahwa berhala-barhala yang disembah oleh orang-orang yang menyekutukan Allah swt adalah makhluk yang tidak memiliki daya dan kekuatan, bahkan tidak memiliki kehendak untuk diri mereka sendiri.

2. Pendapat Mu'tazilah dan Qadariah

Mu'tazilah yang berpaham Qadariah[171] berpendapat bahwa manusia memiliki daya dan kekuatan dalam menentukan apa yang dikehendaki. Menurut Mu'tazilah dan Qadariah karena manusia diberikan kebebasan dalam bertindak dan berbuat sehingga manusia diberikan balasan surga dan neraka, nikmat dan siksaan. Menurut Mu'tazilah dan Qadariah tanpa memahami kebebasan manusia untuk berbuat susah untuk memahami keadilan Tuhan terhdap manusia. Menurutnya bagaimana mungkin Tuhan

[170] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 775-776

[171] Dalam mengkaji aliran-aliran teologi Islam terkadang ditemukan kekeliruan karena mensejajarkan aliran Qadariah dengan aliran-aliran yang lain, padahal Qadariah adalah semacam paham keagamaan. Boleh jadi ada pengikut Mu'tazilah namun berpaham Qadariah sebagaimana tidak menutup kemungkinan ada aliran-aliran lain yang juga berpaham Qadariah. Oleh karena itu sebagian teolog tidak memasukkan Qadariah sebagai aliran teolog Islam tetapi dimasukkan dalam paham keagamaan.

menjebloskan seseorang ke dalam neraka jika manusia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya.

Kebebasan manusia tersebut berarti *qada'* dan Kadar Tuhan sangat tergantung dengan kehendak dan perbuatan manusia. Klimaks dari pendapat Mu'tazilah dan Qadariah adalah pengingkaran terhadap *qada'* dan kadar Tuhan.

Pendapat Mu'tazilah dan Qadariah ditopang oleh beberapa ayat yang *zahir*-nya dipahami keterlibatan perbuatan manusia dalam *qada'* dan kadar Tuhan. Di antara landasan pendapat Mu'tazilah dan Qadariah tersebut adalah firman Allah swt dalam QS Yunus/10:108,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Qqur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan Aku bukanlah seorang Penjaga terhadap dirimu." [172]

Mu'tazilah dan Qadariah berasumsi bahwa ayat tersebut memberikan indikasi kebebasan manusia dalam menjalani keimanan. Berada dalam kebenaran atau kesesatan pada hakikatnya terpulang kepada diri masing-masing.

[172] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 418

Apa yang dikatakan oleh Mu'tazilah dan Qadariah ada benarnya namun dalam realitasnya betapa banyak manusia berusaha untuk kaya namun tetap miskin sebagaimana disaksikan alam kehidupan sehari-hari betapa banyak manusia yang ahli dalam kesehatan dan obat-obatan namun tetap juga sakit. Bahkan ditemukan seorang yang dengan empat orang anaknya dokter namun sang anak tidak mampu mengobati bapaknya bahkan pada detik-detik kematian bapaknya, mereka hanya mampu menangis di samping bapaknya yang sekarat.

Jika demikian kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusa tidak bisa dipahami secara terpisah tetapi mesti dipahami sebagai dua kekuatan yang menyatu dalam satu perbuatan.

Mu'tazilah dan Qadariah juga mendasarkan pemikirannya pada firman Allah swt QS Al-Insan/76:3,

إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ۝٣

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."[173]

3. Pendapat Ahli Sunnah Waljama'ah[174]

Ulama-ulama Ahli Sunnah Waljama'ah dalam melihat persoalan *qada'* dan kadar Tuhan mencari jalan tengah tanpa memandang sebelah mata terhadap sebuah *nash* kemudian mencampakkannya, atau ngotot pada satu dalil kemudian mengabaikan dalil yang lain. Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah

[173] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 1199

[174]Ahli Sunnah Waljama'ah adalah: "Golongan majoritas umat Islam yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran dan sunnah Rasulullah Shllallahu 'Alaihi Wasallam dan jejak hidup para sahabatnya".

berusaha mengumpulkan semua *nash* yang ada kaitannya dalam sebuah tema kemudian mengelompokkannya. Dari hasil pengelompokan tersebut jika terdapat dua nash yang tampaknya berseberangan satu sama lain maka dicari dalil yang dapat menjembatani antara kedua nash tersebut. Oleh karena itu setiap nash diberikan porsinya tanpa mengurangi nilai dari kedua *nash* yang zahirnya mengundang interpretasi yang berbeda.

Ibrahim bin Muhammad Badajoz (w. 637 H./1240 M.) mengatakan, ketika terjadi dua *nash* yang kontradiksi boleh jadi ditemukan *nash* yang ketiga yang memberikan penjelasan terhadap kedua *nash* tersebut, hal ini juga terjadi pada masalah *qada'* dan Kadar. Konsep inilah yang membuat beberapa pakar mencari solusi dan langkah-langkah dalam memahami nash yang serupa. Abdul Hamid Madkur memberikan empat langkah[175] untuk memahami nash yang tampak kontradiktif dalam persoalan *qada'* dan kadar:

1) Tidak fokus pada salah satu sifat ketuhanan

Dalam mengkaji masalah sifat-sifat Allah swt tidak boleh hanya fokus pada salah satu sifat saja kemudian mencampakkan sifat Tuhan yang lain. Agar pemahaman tidak keliru, maka perlu memahami secara utuh sifat-sifat Allah swt agar persepsi yang dibangun tentang Tuhan adalah persepsi yang sesuai dengan apa yang disampaikan Tuhan lewat para nabi dan Rasulnya.

2) Mengumpulkan *nash* yang kontradiktif

Mengumpulkan *nash* yang kontradiktif misalnya mengumpulkan sebuah nash yang zahirnya memberikan

[175] Madkur, Abdul Hamid, *Dirasat fi al-Akidah al-Islamiah,* (al-Qahirah: Dar al-tsaqafah al-Arabiah t. 2000) hal. 300.

indikasi pemaksaan (dalil yang dipegangi Jabariah) dengan *nash* yang zahirnya memberikan pemahaman keterlibatan perbuatan manusia pada *qada'* dan kadar Tuhan. Setelah itu kemudian mencari ayat lain yang menggabung antara keduanya, misalnya firman Allah QS Al-Ankabut/29:69,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."[176]

Ayat tersebut menyebutkan bahwa yang diberikan hidayah dari Allah swt, adalah mereka yang berusaha keras untuk mendapatkan hidayah, bukan semua orang. Pekerjaan apa saja yang ditekuni akan memberikan hasil yang maksimal, berarti terjadi sinkronisai antara usaha manusia dengan *qada'* dan Kadar Tuhan.

3) Memahami nash secara utuh

Tidak memahami *nash* terpotong-potong, tetapi memahami alur ayat sebelumnya dan ayat setelahnya, atau mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang semakna dan satu topik. Memahami nash sepotong-sepotong akan menimbulkan masalah baru karena kesalahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an akan berdampak pada persepsi negatif orang tentang Islam. Oleh karena itu sangat penting melihat benang penghubung antara satu ayat dengan ayat yang lain.

[176] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 798

4) Memahami sebab-sebab turunnya ayat dan sebab-sebab *wurudnya* Hadis

Salah satu bidang keilmuan yang sangat penting dipelajari adalah memahami *asbab Nuzul* ayat al-Qur'an dan *asbab al-wurud* Hadis-Hadis Rasulullah saw. Memahami dengan baik *asbab Nuzul* ayat al-Qur'an dan *asbab al-wurud* Hadis-Hadis Rasulullah saw dapat menjernihkan pemahaman terhadap *nash.*

B. Jenis-Jenis *Qadha'* dan *Kadar*

Untuk memudahkan pemahaman terhadap *qadha'* dan *kadar* Tuhan, para ulama memiliki kajian yang beragam sesuai dengan aliran teologi yang mereka geluti. Di antara ulama yang menyorot *qadha'* dan *kadar* Tuhan adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam membagi *qadha'* dan *kadar* Tuhan menjadi beberapa bentuk yaitu:

Pertama; *qadha'* dan *kadar* Tuhan berupa musibah yang menimpa manusia baik pada harta, diri, maupun keluarga. *Qadha'* dan *kadar* Tuhan tersebut mutlak *iradah* dan *qudrat* Tuhan yang bertujuan untuk menguji keimanan manusia, apakah ia menjadi hamba yang berpegang teguh dan konsisten beragama, sama ketika dia sebelum tartimpa musibah, atau keimanannya luntur dengan musibah tersebut.

Corak *qadha'* dan *kadar* Tuhan seperti ini dituntut bagi manusia untuk bersabar dan menerimanya dengan ikhlas. Barang siapa yang bersabar dan tetap berprasangka baik kepada Allah swt maka ia lulus dalam ujian tersebut dan mendapat derajat yang tinggi di sisi Tuhannya. Abu Ubaid dalam mengemukakan pendapatnya mengutip beberapa *nash* di antaranya firman Allah swt QS Al-Ankabut/29:2-3,

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝٢ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ۝٣

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."[177]

Kedua, *qadha'* dan *kadar* Tuhan yang erat kaitannya dengan amal-amal shaleh dan perbuatan dosa. Dalam hal ini manusia sepenuhnya diberikan hak "memilih" (*ikhtiar*), dan di sinilah letak keadilan Tuhan. Manusia bisa saja menghindar dari Kadar Tuhan dan berpindah kepada Kadar yang lain. Apa yang dilakukan manusia sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya dihadapan Tuhan. [178]

Ketiga; qadha' dan *kadar* yang berkaitan dengan usaha dan ikhtiar manusia dalam berbagai hal. Dalam hal ini, manusia berada dalam pilihan beberapa *kadar* dan itulah yang diamksud dengan ikhtiar dalam memilih Kadar tetapi akan berakhir pada *qadha'* dan *kadar* Tuhan sehingga pada penghujungnya adalah *qadha'* dan *kadar* Tuhan yang akan berlaku.[179]

---

[177] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Pt Karya Toha, th 1998) h. 783

[178] Al-Harawi, Abu Ubaid al-Qasim Bin Sallam, *Garib al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah) Hal. 2/223.

[179] *Garib al-Hadis* 2/223.

C. *Kadar Ijbari* dan *Kadar Ikhtiari*

Dilihat dari kebebasan dan keterpaksaan manusia menerima takdirnya maka *kadar* dibagi kepada dua bagian yaitu *kadar ijbari* dam *kadar ikhtiari*. *Kadar ijbari* adalah *kadar* yang dipaksakan, tidak ada pilihan lain dalam kehidupan makhluk. *Kadar ikhtiari* adalah kadar yang ditentukan Allah swt kemudian makhluk tersebut bebas memilih kadar yang akan dijalaninya. mereka menentukan nasibnya sesuai dengan kadar yang mereka pilih.

Kadar ijbari berlaku bagi seluruh makhluk Allah swt selain manusia dan jin. Maka malaikat, planer-planet, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda mati semuanya tunduk dalam kadar ijbari yang ditetapkan Allah swt untuk mereka. Matahari, bumi, bulan, bintang-bintang serta seluruh planet berputar pada rotasinya sesuai dengan takdir yang telah ditentukan oleh Allah swt. Ketika mereka ditakdirkan berputar pada garis lintangnya ke kiri maka ia akan berputar selamanya ke kiri sampai ajal yang telah ditetapkan Allah swt. Jarak antara satu planet dengan planet yang lain juga telah ditetapkan sehingga tidak ada satupun planet yang berani melanggarnya.

Bagi kita manusia tidak perlu kita khawatir dengan peredaran planet dan matahari karena mereka menjalni taqdirnya secara ijbari sehingga tidak ada satupun yang berani membangkang bahkan Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab/33:62, yang artinya: *"Sesungguhnya engkau tidak akan menemukan ketentuan Allah pada makhluk-Nya mengalami perubahan"*. Setiap pagi ketika jendela terbuka, akan ditemukan matahari terbit di sebelah Timur dan setiap sore ketika jendela rumah ditutup juga akan ditemukan matahari terbenam di sebelah Barat. Tidak ada satupun makhluk tersebut mengatakan lelah dan mau mencoba-coba

berputar berlawanan dengan apa yang telah ditakdirkan Allah swt.

Adapun hewan, meskipun ia bebas kemana-mana sesukanya namun takdirnya juga *ijbari* sehingga hewan-hewan tersebut tidak mengalami perubahan, kemajuan dan peradaban. Kondisi hewan-hewan tersebut dari dulu sampai sekarang sama saja bahkan sejak makhluk tersebut diciptakan Allah swt sampai hari kiamat tidak mengalami perkembangan apa-apa. Jika seekor burung perkutut pintar buat sarang dengan model tertentu maka model sarang itu juga tidak mengalami perubahan dan perkembangan. Jika di zaman Nabi Adam as hewan-hewan tidak ada yang pandai membuat baju dan celana maka pada saat sekarang pun hewan-hewan tersebut tidak mengalami perubahan yang berarti, mereka tetap saja tidak pintar buat baju dan celana. Yang ada bagi mereka adalah takdir yang telah ditentukan oleh Allah swt padanya.

Kadar ikhtiari berlaku bagi manusia dan jin. Manusia dan jin bebas menentukan nasibnya apakah mereka mau beriman atau ingkar pada perintah Allah swt. Oleh karena itu ada bangsa manusia yang beriman sebagaimana juga ada bangsa jin yang beriman. Sebaliknya ada manusia yang ingkar dan juga ditemukan jin yang kufur pada perintah Allah swt.

Manusia dan jin meskipun sama dalam takdir *ikhtiari*, namun kebebasan jin terbatas pada iman atau kufur sementara manusia di samping memiliki *kadar ikhtiari* manusia juga dinobatkan sebagai khlaifah di muka bumi dan diberikan fasilitas berupa akal pikiran sehingga manusia memiliki *kadar ikhtiari* yang sangat luas.

Manusia yang memiliki *kadar Ikhtiari* (hak memilih dan berusaha), mampu melakukan pilihan dalam kehidupan

berdasarkan akal pikiran yang diberikan oleh Allah swt sehingga manusia mengalami perkembangan yang sangat dahsyat. Dari masa ke masa manusia membentuk sebuah capaian kemajuan yang disebut dengan peradaban. Atas dasar ikhtiar itu pula manusia diberikan ganjaran pahala dan dosa serta balasan di akhirat berupa surga dan neraka.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya tentang potensi manusia dalam mengenal Allah swt sebagai pencipta alam semesta serta cara-cara mengenal Allah swt maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sumber-sumber yang digunakan dalam mengenal Allah swt adalah:
    a. Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai landasan normatif yang mengungkap sifat-sifat, nama-nama serta analogi terhadap ciptaan Allah swt.

b. Akal pikiran yang cemerlang sehingga mampu menyingkap rahasia-rahasia Allah swt sebagai pencipta alam semesta.

c. Fitrah beragama yang suci dan benar. Fitrah ini ada pada setiap anak cucu Adam as. Fitrah tersebut akan mengantarkan manusia menyembah pada Tuhan yang benar, Tuhan yang pantas untuk disembah karena ia sebagai pencipta alam semesta.

2. Manusia diberikan potensi oleh Allah swt untuk mengenal Allah swt. Potensi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Telinga dan pendengarannya. Pendengaran manusia merupakan potensi yang luar biasa karena dengan potensi tersebut manusia mampu menganalisis apa yang didengar sehingga hasil pendengaran tersebut dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang melahirkan keimanan kepada Allah swt sebagai pencipta alam semesata.

b. Mata dan penglihatannya. Di sekeliling manusia terdapat tumbuh-tumbuhan, hewan dan makhluk-makhluk yang lain. Dengan pandangan manusai yang diletakkan Allah swt pada mata tersebut manusia mampu sampai pada kesimpualan adanya Tuhan.

c. Hidung dan penciumannya. Hidung sungguh sangat luar biasa karena hidung dan penciumannya mampu mendeteksi sesuatu sebelum fisik sesuatu itu tampak. Penciuman tidak perlu cahaya seperti perlunya penglihatan manusia dengan cahaya. Penciuman juga tidak perlu ada bunyi yang jelas tetapi penciuman bekerja secara senya dan tepat sasaran.

d. lidah dan pencicipannya. Apa yang dimakan manusia dapat dirasakan lewat lidah dan pencicipannya. Manis, pahit, asam di deteksi oleh lidah dan pencicipannya. Sehingga manusia mampu mensyukuri nikmat Allah swt yang bermacam-macam tersebut.

e. Tangan dan perabaannya. Tangan manusia sangat sensitif sehingga mampu merasakan panas, dingin, bahkan manusia yang buta penglihatan mampu belajar membaca lewat perabaannya

f. Hati dan pemikirannya. Manusia bertindak berdasarkan ilmu pengetahuannya yang lahir dari pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman dan pencicipan. Semua itu mengarahkan manusia bersyukur dan mengenal Tuhan pencipta alam semesta.

3. Manusia dapat mengenal Allah swt melalui pengenalan terhadap sifat-sifat-Nya. Terdapat 13 sifat wajib Allah swt berdasarkan hasil ijtihad ulama. Ketiga belas sifat tersebut kemudian digenapkan menjadi 20 sebagai kesempurnaan dari sifat 13 Allah swt. Ketiga belas sifat tersebut betul-betul menggambarkan Allah swt sebagai Tuhan yang tidak ada pantas disembah selain-Nya.

4. Allah swt memiliki 99 nama yang dikenal dengan "*asma al-husna*" nama-nama yang agung. Manusia mampu mengenal Tuhannya dengan mengenal *asma al-Hhusna*-Nya. 99 nama tersebut merupakan nama yang menunjukkan kesempurnaan Allah swt.

5. Manusia juga mampu mengenal Allah swt melalui makhluk ciptaan-Nya. Manusia ketika mengkaji tentang dirinya sendiri yang penuh dengan misteri dan keteraturan yang luar biasa maka manusia akan sampai kepada suatu

kesimpjulan bahwa tidak mungkin manusia terjadi begitu saja pasti ada penciptanya yaitu Allah swt. Manusia juga mampu mengenal Tuhannya dengan melihat makhluk ciptaan-Nya yang ada di alam persekitaran manusia. Bahkan manusia akan semakin mengenal Tuhannya manakala merenungkan dan menyingkap keteraturan alam semesta sebagai sebuah simponi yang berjalan dengan teratur dan berasama-sama.

6. Allah swt memiliki kehendak muthlaq sementara manusia diberikan hak ikhtiar. Oleh karena itu penggabungan kehendak muthlak Tuhan dan kebebasan manusia melahirkan pandangan-pandangan yang berbeda. Jabariah memandang bahwa manusia hanya seperti boneka yang digerakan oleh kehendak muthlak Tuhan. Adapun Mu'tazilah dan Qadariah beranggapan bahwa manusialah segala-galanya dalam bertindak, sebab rasa-rasanya tidak ada keadilan jika kehendak muthlak Tuhan berlaku bagi manusia kemudian Tuhan memberikan padanya balasan berupa siksaan. Sebagai jalan tengah dari kedua sudut pandang tersebut Ahlu Sunnah Waljama'ah yang diprakarsai oleh Abu Hasan al-Asy'ari menyatakan bahwa kehendak muthlak Tuhan dan kebebasan manusia bukanlah hal yang perlu dipertentangkan sebab betul Tuhan berkehendak muthlak namun ia juga yang memberikan kebebasan berbuat bagi manusia sehingga ada hari pembalasan bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Tirah, *Khalq al-Insan*, Kairo: al-Hai'ah al-Ammah li al-Kitab, th. 1996.

Abdurrahman Bin Muhammad Bin Khaldun*, Muqaddimah Ibn Khaldun* Cet. V; Beirut: Dar al-Qalam th. 1984).

Abi Bakr Abdullah bin Muhammad, *al-'Aql wa Fadluh,* Riyad: Dar al-Rayah th. 1409 H.

Abi Hatim Ibn Hibban, *Raudah al-Uqala wa Nuzhah al-Fuaala* al-Qahirah: Maktabah Kulliyah al-Azhariah, th. 1401 H.

Abu El-Walid Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqal fi ma bayna al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittisal*, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif.

Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilm al-Kalam* Jld I, Iskandariah: Muassasah al-Tsaafah al-Jami'iyyah, th 1992.

Ahmad bin Faris *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1999.

Al-Asqalāniy, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bārī,* Jilid. I Beirut: Dār al-Ma'rifah th. 1379 H.

Al-Baihaqi, *Kitab al-Asma wa al-Shifat*, Cet. Pertama, al-Qahirah: Maktabah al-Azhariyah, th. 1999.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Cet. II; Beirut:Yamamah, Dar Ibn al-Katsir, th. 1987.

Al-Darami, Usman Bin Said, *Arradu 'Ala al-Jahamiah,* Cet. I; al-Qahirah: Maktabah al-Dar al-Salafiyah, th. 1985.

Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam,* Bandung: CV Pustaka setia, th. 2009.

Al-Ghazali, *Ihya al-Ulum al-Din*, jild 3 Beirut: Dar al-Ma'rifah th. 1983.

Al-Hakim, *al- Mustadrak 'Ala al-Shahihain*, Mauqi' Jami' al-Hadis http://www.alsunnah.com.

Al-Harawi, Abu Ubaid al-Qasim Bin Sallam, *Garib al-Hadis* Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah.

al-Hanafi, Ibn Abi Iz, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, *Syarah al-Aqidah al-Tahawiyyah*, Riyadh: Dar uli al-Nuhath. 1993.

Ibn Faris, *Mu'jam maqayis al-Lughah*, Cet. I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, th. 1999.

Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, tahqiq Abdullah Ali al-Kabir, juz 24, al-Qaherah: *Dār al-Ma'ārif* .

Husain Affandiy, *al-Husūn al-Hamidiyyah,* Misr: Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, th. 1351H/1932

Jamil Saleba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, th. 1982.

Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi , th. 1405 H.

Al-Juwaini, Abi al-Ma'ali Abdul Malik Bin Abdullah Yusuf, *al-'Aqīdah al-Nizāmiyah fī al-Arkān al-Islāmiyah*, al-Qaherah: Maktabah al-Azhariah, th. 1992 M.

Madkur, Abdul Hamid, *Dirasat fi al-Akidah al-Islamiah,* al-Qahirah: Dar al-tsaqafah al-Arabiah t. 2000

Al-Magribi, Ali Abdul Fattah, *al-Firaq al-Kalamiah al-Islamiah,* Cet. II; Kairo: Maktabah Wahbah th.1995.

Manna' al-Qattan, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an,* Cet. II, Beirut: Muassasah al-Risālah th. 1990 M.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahharas Li Alfadz* al-Qur'an Beirut: Dar al-Fikr, th. 1987.

Muhammad Naif Munir Faris, *al-I'jaz al-'ilmi fi al-Qur'an wa al-Sunnah* Beirut: Dar Ibn Hazm th. 2006.

Muhammad Ghazali, *Dustur Wihdah Tsaqafah al-Muslimin,* Statuta Project Penyatuan wawasan Umat Islam.

Muhammad Ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* Juz 12, Cet. I; Tunis: Dar Sahnun

Muhammad Qutub, *Jahiliah Qarnul Isyrin*, al-Qaherah: Dar al-Syuruq.

Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jail.

Al-Nasaiy, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib, *Sunan al-Nasa'iy* Beirut: Dar al-Ma'rifah, th 1420 H.

Al-Qardawi, Yusuf, *al-Iman Wa al-Ḥayah,* cet. I, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, th. 1984.

Al-Sajastani, Sulaiman bin al-Asy-asy Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr.

Sayyid Qutub, *Fi Dzilal* al-Qur'an, cet V; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi th. 1967.

Al-Sya'rawie, *Tafsir al-Sya'rawie* Juz 1, al-Qaherah: Akhbar al-Yaum, th. 2001

Usman Bin Said al-Darami, *Arradu 'Ala al-Jahamiah* Cet. I; al-Qaherah: Maktabah al-Dar al-Salafiyah, th. 1985.

Zuhaeliy, Wahbah, *al-Tafsir al-Manar fi al-aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Damaskus: Dar al-Fikr th. 2009.

al-Zubaidy, Abdurrahman bin Zaid, *Masadir al-Ma'rifah fi al-Fikr al-Diyniy wa al-Falsafiy,* Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Muayyad, th. 1992.

al-Zurqanī, Muhammad Abdul Azim, *Manahil al-'Irfan,* Jilid I, Beirut: Dār al-Fikr.

https://www.merdeka.com/peristiwa/penularan-virus-corona-paling-banyak-melalui-tangan.html

BIODATA PENULIS

Dr. H. Andi Aderus bin Andi Banua Pasinringi, adalah anak bungsu dari sepuluh bersaudara dari pasangan Andi Banua Pasinringi dan Suhera. Penulis Lahir di sebuah perkampungan kecil di pinggir Sungai Walennae Limpo Tengnga Macanre, Kabupaten Soppeng, Sulalwesi Selatan Indonesia pada tanggal 05 Maret 1970. Penulis mulai mengecap pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) Bunga Kana di Pudi Kecamatan Kelumpang Utara Kabupaten Pulau Laut Kalimantan Selatan. Ketika kelas lima SD penulis pindah ke Desa Pattojo dan menamatkan SD pada SD 71 Maccini Desa Pattojo Kabupaten Soppeng. Berturut-turut penulis melanjutkan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyyah dan Madrasah Aliyah Darud Da'wah wa al-Irsyad (DDI) Pattojo Soppeng. Penulis kemudian melajutkan pendidikan S1 (Lc), pada Fakultas *al-Dirasat al-Islamiyyah Wa al-Arabiyyah* Universitas al-Azhar Cairo-Mesir. Penulis kemudian melanjutkan program S2 (MA) dalam bidang Falsafah Islamiyyah pada Fakultas Dar al-'Ulum Universiti Cairo-Mesir. Penulis menyelesaikan program Doktor dalam bidang Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Indonesia. Penulis tercatat sebagai Dosen pada Fakultas Tarbiyyah ketika pertama kali terangkat menjadi PNS, karena beberapa partimbangan dari rektor pada masa itu, penulis dipindahkan ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi hingga tahun 2018. Sejak tahun 2018 penulis beralih ke Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Penulis juga aktif sebagai ketua Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah (ICATT) dan aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, baik Darud Da'wah Wa al-Irsyad, NU maupun Majelis Ulama Propinsi Sulawesi Selatan.

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

SULAWESI SELATAN

https://pwnusulsel.or.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

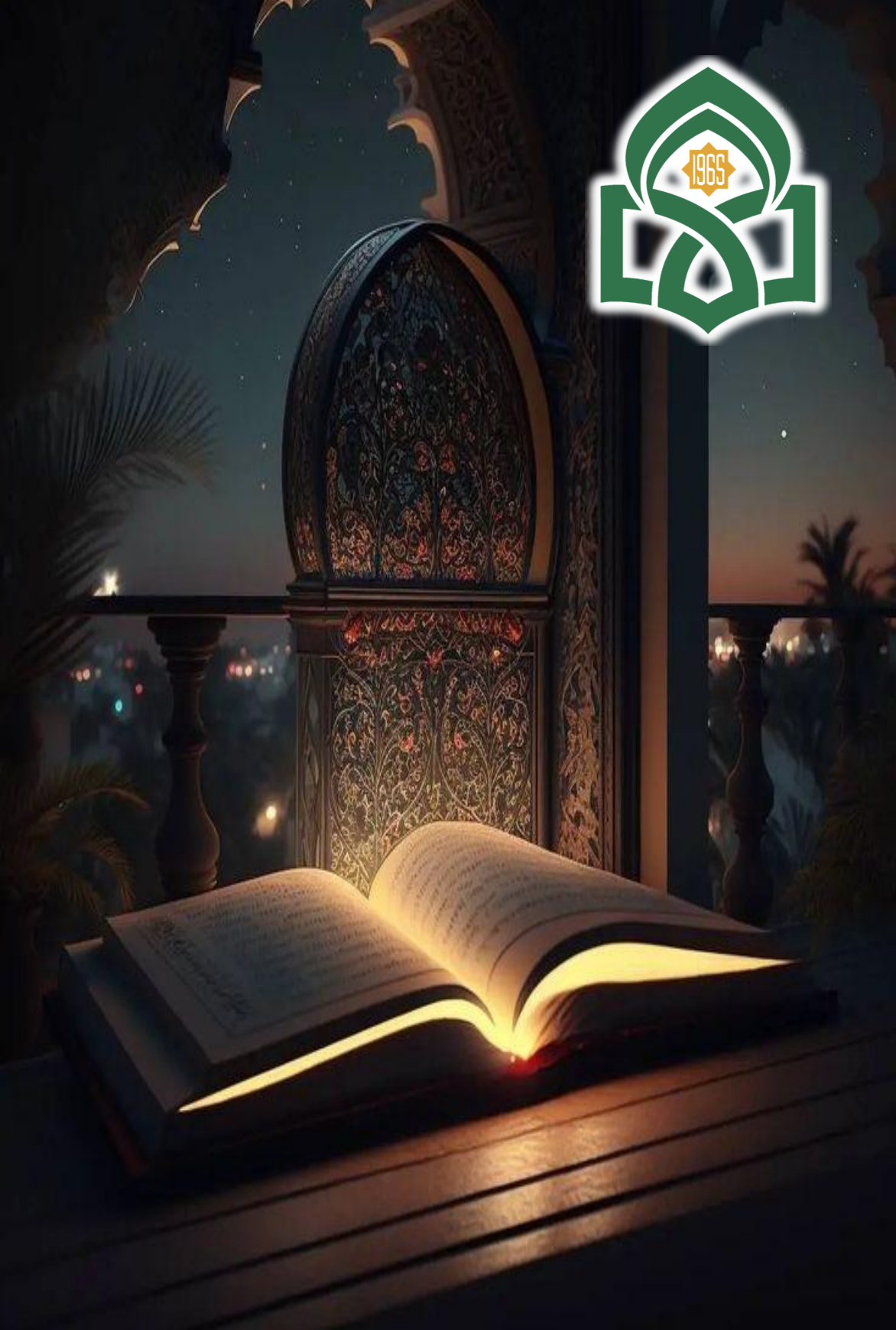
1965